

**ANALISIS KONSEP PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF
SYEIKH TAQIYUDDIN AN NABHANI DALAM
KITAB NIDZAMUL ISLAM**

SKRIPSI

***Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan
Memenuhi Syarat-Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pada Program Studi
Pendidikan Agama Islam***

Oleh:

Armanusah Fazira Sudarmansyah

NPM: 1801020104



UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2025**

PERSEMBAHAN

Dengan bangga Karya Ilmiah ini saya dedikasikan untuk kedua orang tua saya, Ayahanda Sudarmansyah SE dan Ibunda Fajariyah Supingi S.Ag. Tunai sudah Janjiku dengan Komitmen menyelesaikan apa yang telah dimulai dan menuntaskan apa yang telah diupayakan. Kalianlah oase digurun pasir yang memberikan kelegaan dan kekuatan dalam kegundah gulanaan sehingga sampailah pada halaman ini.

Berkat kalian menapaki perjalanan ini terasa mudah karna dimudahkan oleh do'a-do'a tercurah tak terhingga yang menjaga, sebagai sebaik baik penjagaan dikala jauh sembari membiarkan Putrinya mengejar Pendidikannya.

Terima Kasih telah memberikan rasa aman, tenang dan tempat ternyaman demi menjaga kesehatan mental selama proses perampungan naskah tugas akhir ini.

Terima Kasih telah mempersiapkan akar yang kokoh bagi pohon kehidupanku sehingga tumbuh kuat dan berkembang luas.

Dengan Hormat saya persembahkan Karya ilmiah ini Teruntuk Supervisor saya Ibu Mavianti, MA yang telah menjadi pion yang turut membantu saya menavigasi hingga sampai tujuan. SKRIPSI ini saya persembahkan sebagai wujud rasa syukur dan terima kasih atas keluangan waktu dan kesabaran dalam membimbing dan memberikan arahan selama ini. Tanpa dorongan dan reminder darinya, saya bukan apa-apa hari ini. Terima kasih telah baik, memperlihatkan semburat sinar dan mengantarkan untuk meraih secercah cahaya itu.

Dan tentunya yang tak terhingga saya haturkan kepada Allah Subhawata'ala Rabb Semesta Alam yang melembutkan hati dan ilhamkan huda sehingga Supervisor dengan mudah memahami tiap lini tulisan saya sehingga menggerakkan hatinya dengan tulus serta sabar membimbing dan memotivasi saya.

“Jangan katakan Mustahil.

Karna kemustahilan itu adalah ketika kamu telah mati”

Perkataan Mehmed II (21 tahun) Sang Penakhluk Konstantinopel 1453

{MUHAMMAD AL-FATIH 1453}

[Felix .Y. Siauww]



BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan
Fakultas : Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Jenjang : S1 (Strata Satu)

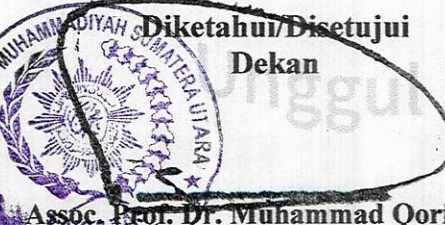
Ketua Program Studi : Assoc. Prof. Dr. Hasrian Rudi Setiawan M.Pd.I
Dosen Pembimbing : Mavianti S.Pd.I, MA

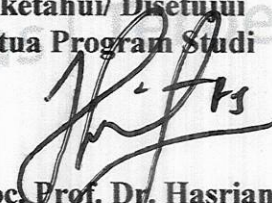
Nama Mahasiswa : Armanusah Fazira Sudarmansyah
Npm : 1801020104
Semester : 13 (Tiga Belas)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul Skripsi : Analisis Konsep Pendidikan Islam Perspektif Syekh Taqiyuddin an Nabhani Dalam Kitab Nidzamul Islam

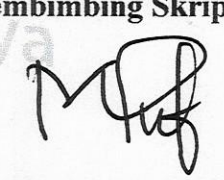
Tanggal	Materi Bimbingan	Paraf	Keterangan
4/3 - 2025	- Perbaiki deskripsi hasil penelitian, buat lebih sistematis sesuai format perbaikan	W	Perbaiki
24/3 - 2025	- buat perbaikan hasil temuan dari total analisis islam; penjelasan tujuan penelitian menurut idologi islam	W	Perbaiki
14/4 - 2025	- Tambahkan kutipan yang relevan untuk memperkuat analisis	W	Perbaiki
5/5 - 2025	- Deskripsi dan selanjutnya hasil penelitian secara padat, jelas dan gunakan bahasa akademik	W	Perbaiki
2/6 - 2025	- lakukan analisis terhadap hasil temuan yang berpotensi menjadi pembahasan bagi peneliti lainnya	W	Perbaiki
23/6 2025	- cek konsistensi bab IV dan bab V; pastikan sistematika penulisan, rujukan dan daftar sesuai	W	Perbaiki
30/7 - 2025	- Pastikan referensi primer sudah tercantum ACC sidang	W	Acc

Medan,

2025

Diketahui/Disetujui
Dekan

Assoc. Prof. Dr. Muhammad Qorib, MA

Diketahui/ Disetujui
Ketua Program Studi

Assoc. Prof. Dr. Hasrian
Rudi Setiawan M.Pd.I

Pembimbing Skripsi

Mavianti S.Pd.I, MA



UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

Sila menjawab surat ini agar disebutkan
Nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS AGAMA ISLAM

UMSU Terakreditasi A Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 89/SK/BAN-PT/Akred/PT/III/2019

Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 66224567 - 6631003

<http://fai@umsu.ac.id> fai@umsu.ac.id [umsuMEDAN](https://www.facebook.com/umsuMEDAN) [umsuMEDAN](https://www.instagram.com/umsuMEDAN) [umsuMEDAN](https://www.youtube.com/channel/UC...)



LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini disusun oleh

Nama Mahasiswa : **Armanusah Fazira Sudarmansyah**
NPM : **1801020104**
Program Studi : **Pendidikan Agama Islam**
Judul Skripsi : **Analisis Konsep Pendidikan Islam Perspektif Syeikh Taqiyuddin An Nabhani Dalam Kitab Nidzamul Islam**

Disetujui dan memenuhi persyaratan untuk diajukan dalam ujian mempertahankan skripsi.

Medan, 15 Agustus 2025

Pembimbing

Mavianti MA

DISETUJUI OLEH:
KETUA PROGRAM STUDI

Assoc. Prof. Dr. Hasjjan Rudi Setiawan, M.Pd.I

Dekan,



Assoc. Prof. Dr. Muhammad Qorib, MA

BERITA ACARA PENGESAHAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skripsi ini telah di pertahankan di depan Tim Penguji Ujian Skripsi Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara oleh :

Nama Mahasiswa : Armanusah Fazira Sudarmansyah
NPM : 1801020104
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Semester : XIV
Tanggal Sidang : 30/08/2025
Waktu : 09.00 s.d selesai

TIM PENGUJI

PEMBIMBING : Mavianti, MA
PENGUJI I : Assoc. Prof. Dr. Muhammad Qarib, MA
PENGUJI II : Assoc. Prof. Dr. Robi Fanreza, MA

PANITIA PENGUJI

Ketua,

Sekretaris,

Assoc. Prof. Dr. Muhammad Qarib, MA

Assoc. Prof. Dr. Zailani, MA

Unggul | Cerdas | Terpercaya

PERSETUJUAN

Skripsi Berjudul

**ANALISIS KONSEP PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF
SYEIKH TAQIYUDDIN AN NABHNANI DALAM
KITAB NIDZAMUL ISLAM**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas – Tugas Dan Memenuhi Syarat – Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Agama Islam*

Oleh :

Armanusah Fazira Sudarmansyah
NPM : 1801020104

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Pembimbing



Mavianti, MA

**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN**

2025

**Analisis Konsep Pendidikan Islam Perspektif
Syeikh Taqiyuddin An Nabhani Dalam
Kitab Nidzamul Islam**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas – Tugas Dan Memenuhi Syarat – Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Agama Islam*

Oleh :

Armanusah Fazira Sudarmansyah
NPM : 1801020104

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Pembimbing



Mavianti MA

**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN**

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Armanusah Fazira Sudarmasnyah
NPM : 1801020104
Jenjang Pendidikan : Starata Satu (SI)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Agama Islam

Menyatakan dengan sebenar benarnya bahwa Skripsi dengan judul **“Analisis Konsep Pendidikan Islam Perspektif Syeikh Taqiyuddin An Nabhani Dalam Kitab Nidzamul Islam”** merupakan hasil karya asli saya, jika dikemudian hari terbukti bahwa Skripsi ini hasil dari Plagiarisme. Maka, saya bersedia ditindak sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Medan, 17 Agustus 2025
Yang Menyatakan,




Armanusah Fazira Sudarmasnyah
1801020104

Nomor : Istimewa
Lampiran : 3 (tiga) Exemplar
Hal : Skripsi

Medan, 15 Agustus 2025

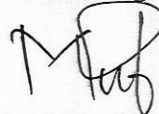
**Kepada Yth: Bapak Dekan Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
Di
Medan**

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, meneliti, dan memberi saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi mahasiswa **Armanusah Fazira Sudarmansyah** yang berjudul “ **Analisis Konsep Pendidikan Islam Perspektif Syeikh Taqiyuddin An Nabhani Dalam Kitab Nidzamul Islam** “. Maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima dan di ajukan pada sidang Munaqasah untuk mendapat gelar Strata Satu (S1) dalam Ilmu Pendidikan pada Fakultas Agama Islam UMSU. Demikianlah kami sampaikan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing



Mavianti MA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

KEPUTUSAN BERSAMA

MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA

Nomor: 158 Tahun 1987

Nomor: 0543b//U/1987

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be

ت	Ta	T	Te
ث	Sa	S	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	sy	Es dan Ye
ص	Sad	S	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	D	De (dengan titik di bawah)
ط	Ta	T	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	Koma terbalik (di atas)

غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	A	A
ـِ	Kasrah	I	I
ـُ	Dammah	U	U

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
يَـ ..	Fathah dan ya	ai	a dan u
وَـ ..	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سَأَلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ.. اِ.. اِوْ..	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
يِ..	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
وْ..	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah “t”.

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَة talhah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khuẓu
- شَيْءٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنْ inna

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

Wa innallāha fahuwa khairurrāziqīn

وَإِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ

Bismillāhi majrehā wa mursāhā

بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مَرْسَاهَا

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu

didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:	Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/	الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ
	Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn	
	Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm	الرَّحِيمِ الرَّحْمَنِ

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:	Allaāhu gafūrun rahīm	اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ
	Lillāhi al-amru jamī`an/	لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا
	Lillāhil-amru jamī`an	

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

ABSTRAK

Armanusah Fazira Sudarmansyah 1801020104 “Analisis Konsep Pendidikan Islam Perspektif Syeikh Taqiyuddin An Nabhani Dlam Kitab Nidzamul Islam”.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep pendidikan Islam perspektif Syeikh Taqiyuddin an Nabhani sebagaimana termuat dalam kitab *Nidzamul Islam*. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi tokoh, yang memfokuskan pada pemikiran pendidikan beliau, landasan filosofis, metode, dan relevansinya dalam konteks pendidikan Islam kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep pendidikan Islam menurut Syeikh Taqiyuddin an Nabhani berlandaskan akidah Islam, bertujuan membentuk kepribadian Islam, dan membekali peserta didik dengan ilmu yang relevan dengan kehidupan. Kurikulum, metode, dan materi pembelajaran harus selaras dengan akidah Islam tanpa adanya penyimpangan. Pemikiran ini menekankan pentingnya integrasi antara pengembangan akal, pembinaan akhlak, dan penguatan tsaqafah Islam, sehingga diharapkan mampu melahirkan generasi muslim yang memiliki kepemimpinan berpikir (*qiyadah fikriyah*) dan pandangan hidup Islam yang utuh. Konsep ini relevan untuk diterapkan di era modern sebagai solusi terhadap degradasi moral dan krisis multidimensional yang dihadapi umat Islam.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Taqiyuddin an Nabhani, *Nidzamul Islam*, Kepribadian Islam, Kurikulum Berbasis Akidah.

ABSTRACT

Armanusah Fazira Sudarmansyah 1801020104 "Analyze The Concept Of Islamic Education From The Perspective Of Sheikh Taqiyuddin An Nabhani in Nidzamul Islam".

This study aims to analyze the concept of Islamic education from the perspective of Sheikh Taqiyuddin An Nabhani as presented in his book *Nidzamul Islam*. The research employs a qualitative approach through a character study method, focusing on his educational thought, philosophical foundation, methodology, and its relevance in the context of contemporary Islamic education. The findings reveal that Sheikh Taqiyuddin an Nabhani's concept of Islamic education is based on Islamic creed (*aqeedah*), aiming to form an Islamic personality and equip learners with knowledge relevant to life. The curriculum, teaching methods, and learning materials must be aligned with Islamic creed without deviation. His thought emphasizes the integration of intellectual development, moral formation, and strengthening of Islamic culture (*tsaqafah*), thus fostering a Muslim generation with intellectual leadership (*qiyadah fikriyah*) and a comprehensive Islamic worldview. This concept remains relevant in the modern era as a solution to moral decline and multidimensional crises faced by the Muslim community.

Keywords: Islamic Education, Taqiyuddin an Nabhani, *Nidzamul Islam*, Islamic Personality, Creed-Based Curriculum

نبذة مختصرة

ارمى نوسة فازيرا سودر من شة 1801020104 "التحليل مفهوم التربية الإسلامية من منظور الشيخ تقي الدين النبهاني في الكتاب نظم الإسلام".

تهدف هذه الدراسة إلى تحليل مفهوم التربية الإسلامية من منظور الشيخ تقي الدين النبهاني كما ورد في استخدمت الدراسة المنهج النوعي بأسلوب دراسة الشخصية، مع التركيز على فكره .كتابه نظام الإسلام التربوي، والأساس الفلسفي له، والمنهجية المتبعة، ومدى صلتها بالتربية الإسلامية المعاصرة. وقد أظهرت النتائج أن مفهوم التربية الإسلامية عند الشيخ تقي الدين النبهاني يقوم على العقيدة الإسلامية، ويهدف إلى تكوين الشخصية الإسلامية، وتزويد المتعلمين بالعلوم المرتبطة بالحياة. وينبغي أن يكون المنهاج وطرق التدريس والمحتوى التعليمي متسقاً مع العقيدة الإسلامية دون انحراف. كما يؤكد فكره على أهمية التكامل بين تنمية العقل، وتركيز الأخلاق، وتعزيز الثقافة الإسلامية (الثقافة)، بما يسهم في ورؤية إسلامية شاملة للحياة. ويظل هذا المفهوم (القيادة الفكرية) إعداد جيل مسلم يمتلك القيادة الفكرية صالحاً للتطبيق في العصر الحديث بوصفه حلاً للتدهور الأخلاقي والأزمات المتعددة الأبعاد التي تواجه الأمة الإسلامية.

الكلمات المفتاحية : التربية الإسلامية، تقي الدين النبهاني، نظام الإسلام، الشخصية الإسلامية، المنهاج

القائم على العقيدة.

KATA PENGANTAR

Bismillaahirrahmaanirrahiim....

Puji syukur alhamdulillah saya panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat, Taaufiq, Hidayah serta Inayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Skripsi ini disusun sebagai salah satu persyaratan dalam menyelesaikan Program Sarjana (S1) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW, yang telah diutus membawa risalah dan membebaskan umat islam dari belenggu kebodohan.

Saya menyadari bahwa ada begitu banyak kesulitan dan tantangan yang dihadapi sejak awal persiapan dan proses pelaksanaan hingga penyelesaian hasil penelitian ini selesai. Namun berkat ridha dan limpahan nikmat yang tidak terkira dari Allah SWT., berbagai kesulitan dan tantangan yang dihadapi dapat diselesaikan dan diatasi dengan sebaik-baiknya. Bimbingan dari Supervisor yang turut hadir membimbing serta mengarahkan selama melaksanakan penelitian merupakan salah satu nikmat yang sangat harus saya syukuri, sehingga tugas akhir ini rampung sampai final. oleh karena itu, dalam kesempatan ini melalui tulisan ini saya ingin mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung turut membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Dengan penuh kerendahan hati saya mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Agussani, M.AP. selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Prof. Dr. Muhammad Arifin, S.H., M.Hum., selaku Wakil Rektor I Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Prof. Dr. Akrim, S.Pd.I., M.Pd., selaku Wakil Rektor II Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

4. Assoc. Prof. Dr, Rudianto, S.Sos., M.Si., selaku Wakil Rektor III Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Assoc. Prof. Dr. Muhammad Qorib, MA, selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Assoc. Prof. Dr. Zailani, S.Pd.I, MA, selaku Wakil Dekan I Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Assoc. Prof. Dr. Munawir Pasaribu, M.A, selaku Wakil Dekan III Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
8. Assoc. Prof. Dr. Hasrian Rudi Setiawan, M.Pd.I, selaku Ketua Program Studi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
9. Mavianti, MA selaku Sekretaris Program Studi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara sekaligus Dosen Pembimbing yang telah membimbing peneliti selama proses penyusunan penelitian ini yang cukup suportif dengan segala kapasitas dan kredibilitasnya.
10. Para Civitas Akademik dan Jajaran Staff Fakultas Agama Islam yang secara konkrit memberikan bantuannya baik langsung maupun tidak langsung.
11. Kedua orang tuaku yang kucintai karena Allah, Ayahanda Sudarmansyah SE dan Ibunda Fajariah Supingi S.Ag yang selalu mencurahkan doa yang tiada henti, perhatian, kasih sayang, serta dukungan moril dan materi dalam penyelesaian skripsi ini. Semoga kebanggaan ini menjadi cerminan betapa berartinya kalian dalam hidupku, gelar ini merupakan dedikasiku untuk kalian.
12. Kedua Saudariku Afwani Nabila Sudarmansyah S.Kom dan Halwatia Malika Atsni Sudarmansyah yang senantiasa memberikan “Peringatan” sehingga peneliti termotivasi untuk bertanggung jawab menyelesaikan apa yang telah dimulai dan dipilih dengan suka rela sebelumnya.
13. Prof. Dr. Hj. Eliwarti M.Ed Bude yang telah memberikan sumbangsih Jurnal, Curahan Do’a dan Dukungan dari jauh.
14. Nikmatur Ridha MP, Yang telah memberikan motivasi untuk melanjutkan kembali naskah Skripsi yang lama terbengkalai dengan penyampaian sebaik-baik seni penyampaian tanpa membuat peneliti merasakan keterpaksaan.
15. Azuardi M.Pd, Dosen Muda UINSU yang dengan suka cita membantu dan

telah memberikan sumbangsih jurnal pendukung sehingga Peneliti sampai dihalaman ini.

16. Willy Halim Sugiarto S.Pd yang dengan 1 kalimat "*Finish what we start*" membuat peneliti menilik kebelakang dan tergugah membuka arsip SKRIPSI, Terima kasih *The Smart One*.
17. Sahabatku Annisa Iswani Nasution terima kasih atas suport, dukungan moril dan do'a-do'a baik selama ini. Dan terima kasih telah menjadi setara yang tak pernah bersaing dan merasa tersaingi satu sama lain. sejauh ini nyaman rasanya, untuk itu mari tumbuh bersama untuk Cita dan Cinta.
18. Kedua Sahabatku Bunga Sahara dan Eka Ade Irma Silaban terima kasih atas dukungan moril, afirmasi positif, dan do'a-do'a baiknya selama ini, terima kasih telah menatapku dengan bangga, tatapan hangat yang tak pernah berubah disaat sorot pasangan mata menatapku diatas keraguan, terima kasih telah kebersamai menghabiskan masa-masa perkuliahan dengan berbagai kompetisi yang penuh warna, terima kasih telah sabar dan bertahan menjadi kolega terdekat yang tak khawatir akan saling menghakimi.
19. Dan tak lupa pula Terima Kasih pada diri ini yang telah sampai di titik ini, Selamat atas gelarnya. Terima Kasih telah berkomitment menyelesaikan tugas akhir yang tak mudah ini, Terima Kasih telah Survive study Intuited and straight of integrity dengan penuh idealisme, Tunai sudah perjalanan Akademisi ini, sekali lagi selamat Kamu memenangkan chapture ini dengan happy ending like dreams become true with best part of you.
20. Teruntuk EXO Terima kasih telah membuat lagu-lagu indah, terimakasih telah menciptakan Maha Karya yang menemani malam-malam panjang selama ini until "*Paper cut in my hand*" dan bangga Masterpiece itu milik EXO "WE ARE ONE" SARANGHAJA.

Medan, 17 Agustus 2025

Armanusah Fazira Sudarmansyah

DAFTAR ISI

Daftar Isi	i
Bab I	1
Pendahuluan	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian	7
1. Manfaat Teoritis	7
2. Manfaat Praktis	7
F. Sistematika Penulisan	8
1. Bagian Awal.....	8
2. Bagian Isi	8
3. Bagian Penutup	9
Bab II.....	10
Landasan Teoritis	10
A. Kajian Pustaka.....	10
1. Konsep Pendidikan Islam.....	10
2. Tujuan Pendidikan	16
3. Ruang Lingkup Pendidikan Islam.....	20
4. Dasar Pendidikan Islam	23
B. Kajian Penelitian Terdahulu.....	25
Bab III	29
Metode Penelitian.....	29
A. Rancangan Penelitian.....	29
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	33
C. Kehadiran Peneliti.....	33
D. Tahap Penelitian.....	33
1. Studi Pendahuluan.....	33
2. Tahap Pelaksanaan	34

E. Sumber Data dan Sumber Data	35
F. Teknik Pengumpulan Data	36
G. Teknik Analisis Data	37
H. Hasil Pemeriksaan Keabsahan Temuan	40
Bab IV	42
Hasil Penelitian Dan Pembahasan.....	42
A. Deskripsi Penelitian	42
B. Biografi Syeikh Taqiyuddin an Nabhani.....	45
1. Kelahiran Dan Nasab Syeikh Taqiyuddin an Nabhani	45
2. Pendidikan Syeikh Taqiyuddin an Nabhani.....	46
3. Sanad Ilmu Syeikh Taqiyuddin an Nabhani.....	47
4. Madzab Syeikh Taqiyuddin an Nabhani	48
5. Aqidah Syeikh Taqiyuddin an Nabhani	49
6. Aktivitas Akademik	49
7. Aktivitas Bidang Peradilan	50
8. Aktivitas Dakwah.....	51
9. Aktivitas Dakwah Syeikh Taqiyuddin an Nabhani.....	52
10. Karya Syeikh Taqiyuddin an Nabhani	53
11. Wafat Syeikh Taqiyuddin an Nabhani	55
12. Sosok Syeikh Taqiyuddin an Nabhani Menurut Para Tokoh dan Ulama	55
13. Gelar Syeikh Taqiyuddin an Nabhani	58
C. Sekilas Tetang Kitab Nidzamul Islam.....	59
D. Temuan Penelitian.....	60
1. Tujuan Pendidikan Islam Syeikh Taqiyuddin an Nabhani.....	60
2. Metode Pendidikan Syeikh Taqiyuddin an Nabhani.....	68
E. Pembahasan	82
1. Kurikulum Pendidikan	82
2. Konsep Pendidikan Syeikh Taqiyuddin an Nabhani.....	87
Bab V	104
Penutup	104
A. Kesimpulan	104

B. Saran.....	105
Daftar Pustaka.....	107
Lampiran	120

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Tokoh Syaikh Taqiyuddin An Nabhani	48
Gambar 2	Tokoh Syaikh Yusuf An Nabhani	52
Gambar 3	Kitab Nidzamul Islam	62
Gambar 4	Buku Terjemahan Kitab Nidzamul Islam.....	62
Gambar 5	Contoh Materi Metode Kemungkinan	75
Gambar 6	Tahapan Diskusi Sosiantifik	81
Gambar 7	Tahapan Implementasi Metode Pembelajaran Berbasis Masalah	83

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Islam, manusia merupakan makhluk yang paling sempurna. Ia diciptakan untuk menjadi Khalifah di bumi, dalam QS. Al-Baqarah 2: Ayat 30

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً

Pada saat manusia dilahirkan ia membawa kemampuan-kemampuan yang disebut fitrah, termasuk fitrah ingin mengetahui sesuatu dengan memperhatikan atau mendengar. Fitrah inilah yang disebut dengan potensi menganalisis.

Karena dianugerahkan Potensi yang menyebabkan manusia lebih istimewa dari makhluk ciptaannya yang lainnya termasuk juga malaikat. Potensi adalah kemampuan dan kekuatan yang dimiliki seseorang baik fisik maupun psikis yang sudah ada sejak lahir. Dan Analisis adalah proses sistematis untuk mengurai dan memecahkan masalah, konsep, data, menjadi beberapa bagian kecil sehingga memudahkan untuk memahami, menilai, dan mempelajari interpretasi bagian dan korelasinya.

Kehidupan manusia dengan potensi yang dimiliki ketika ia dilahirkan memiliki tujuan yaitu menjalani kehidupan sesuai dengan aturan-aturan kehidupan yang sudah ditetapkan oleh pencipta- Nya, yaitu Allah SWT berupa *Nidzamul Islam* (Peraturan dalam Islam).

Potensi manusia itu akan dikenali dan bisa mengabdikan kepada Allah dengan benar jika manusia itu memiliki pengetahuan yang didapat dari proses pendidikan yang merupakan salah satu bentuk usaha manusia dalam rangka mempertahankan kelangsungan eksistensi kehidupan budaya untuk mempersiapkan generasi penerus agar dapat bersosialisasi dalam budaya yang ada. Pendidikan dalam konteks upaya merekonstruksi suatu peradaban adalah salah satu kebutuhan dasar yang dibutuhkan oleh setiap manusia dan kewajiban yang diemban oleh negara agar menjadikan masyarakat yang memiliki

pemahaman dan kemampuan untuk menjalankan fungsi-fungsi kehidupan sesuai dengan fitrahnya, serta mampu mengembangkan kehidupannya menjadi lebih baik. Tujuan Pendidikan menurut Syeikh Taqiyuddin an Nabhani dalam Kitab *Nidzamul Islam*:

الغاية من التعليم هي إيجاد الشخصية الإسلامية وتزويد الناس بالعلوم والمعارف المتعلقة بشؤون الحياة.

Artinya yang diterjemahkan oleh Abu Amin (2014:209) Rancangan Undang-Undang Dasar pasal 172 *“Tujuan Pendidikan adalah membentuk kepribadian Islam serta membekalinya dengan berbagai ilmu dan pengetahuan yang berhubungan dengan kehidupan.”*

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 tahun 2003 dijelaskan bahwa: “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Sejarah mencatat bahwa pendidikan Islam mencapai puncak kejayaannya dengan kemampuan memaksimalkan akal, sehingga menguasai hampir sepertiga dunia. Perspektif ini mengarah pada konsep keseimbangan antara ilmu untuk ilmu, ilmu untuk masyarakat, ilmu kemanusiaan, dan ilmu perdamaian dunia. Pendidikan Islam merupakan kurikulum utama dan mengajarkan semua aspek agama, seperti membaca Al-Qur'an, memahami hukum dan fikih Islam (terutama dasar-dasarnya), memahami sejarah Islam, dan hidup dengan etika dan disiplin ilmu yang baik. Tujuan pendidikan Islam adalah menciptakan umat Islam yang beriman kepada Allah sehingga memperoleh kesuksesan dalam kehidupan di bumi dan di akhirat [1].

Pendidikan Muslim beberapa dekade pertama sebagian besar terdiri dari doktrin agama di mana masjid adalah pusat kegiatan keagamaan dan pendidikan. Masjid adalah pusat pendidikan agama selama masa hidup Nabi *Sholallahu Alaihi*

Wassalam dan selama kekhalifahan empat sahabatnya. Sejumlah besar masjid dibangun untuk memberikan pendidikan yang bersifat keagamaan selama Kekhalifahan empat sahabat. Orang-orang mulai menggunakan masjid sebagai pusat pendidikan untuk mata pelajaran lain juga selama dinasti Muslim berikutnya (Ibn Al Nadeem, Al Fehrist, Trans, M. Ishaq Bhatti, Idara Siqafat Islamiah, 1969: 187-188). Pendidikan mata pelajaran sastra serta ilmu pengetahuan dimulai di masjid selain Al-Qur'an dan Hadits [2]. Bahkan masjid-masjid ini berfungsi sebagai lembaga pendidikan di samping peran masjid yang lain seperti pusat politik dan pengadilan termasuk peran mendasar masjid sebagai tempat beribadah. Sampai berdirinya sekolah pertama yang sengaja dibangun *Al-Nizamiyah*, pada masa Abbasiyah, masjid adalah tempat utama pendidikan. *Jami'ah Al-Amr*, *Jami'ah Dimasqa*, *Jamia Al-Mansoor* adalah lembaga bergengsi di mana para ulama terkemuka biasa mengajar sejumlah kalangan pendidikan berbagai mata pelajaran [3]. Lembaga pendidikan umat Islam lainnya pada masa awal peradaban Dinasti Umayyah adalah sekolah dasar (*Kuttab*) [4]. *Kuttab* sebagian besar terletak di rumah guru di mana keterampilan membaca dan menulis dikembangkan [5]. Kurikulum sekolah dasar ini didasarkan pada *Al-Qur'an* sebagai buku teks bacaan. Selain membaca, keterampilan menulis teks juga dikembangkan di sana sebagai bagian dari kurikulum. Sekolah dasar ini juga ada di masjid [6]. Pada awal perkembangannya, gerakan sains dimaksudkan untuk mempelajari agama dan kemudian berkembang dalam lingkup yang lebih luas yang dikenal dengan integrasi keilmuan. Ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan hasil pengembangan cendekiawan muslim sehingga Islam menjadi pintu pembuka rahasia alam bagi modernisasi barat, yaitu Eropa dan Amerika [7]. Antara Islam dan barat terjadi interaksi budaya, sosial, dan intelektual di Spanyol, sehingga kedua peradaban bertemu dengan *co-shelf* yang berlawanan. Titik temu peradaban Islam yang dibawa oleh bangsa Arab dan peradaban barat khususnya di Spanyol menumbuhkan gaya budaya, sosial dan intelektual baru [7]

Ilmu budaya dan kedermawanan yang dibangun oleh para cendekiawan muslim di Arab memberikan kesempatan yang terbuka lebar bagi golongan dan suku manapun untuk belajar di Spanyol. Termasuk, orang-orang Eropa sedang berkumpul mengunjungi Cordoba untuk mengikuti kajian *naqli* dan *'aqli* sehingga banyak manuskrip Yunani kuno yang “ditambal” oleh Islam untuk kemudian dipelajari [6]. Hasil pencerahan tersebut dibawa kembali ke daerah masing-masing untuk mengembangkan ilmu pengetahuan di daratan Eropa.

Sementara di Indonesia yang merupakan negara dengan jumlah umat muslim terbesar di dunia, masih mengalami krisis Multidimensional dalam segala aspek kehidupan. Budaya korupsi dari tahun ke tahun yang meningkat. ICW melaporkan tahun 2020 kasus korupsi mencapai 1.298 orang. Sosiolog dalam IDX Channel.com (13 Agustus 2021) menyebutkan bahwa pandemi Covid19 mengakibatkan angka kemiskinan meningkat, sehingga tingkat kriminalitas juga mengalami peningkatan. InfoPublik.id mewartakan Markas Besar Kepolisian Republik Indonesia (Mabes Polri) menyebut terjadi kenaikan angka kejahatan di Indonesia jika dibandingkan pekan ke-3 dan pekan ke-4 Februari tahun 2021. Yaitu pekan ke-3 terdapat 4.878 kasus kejahatan. Sedangkan di pekan ke-4 terjadi peningkatan sebanyak 5.247 kasus. Jadi, kenaikan tren-nya naik sekitar 7,56 persen. Dan baru baru ini OCCRP merilis *Daftar Pemimpin Terkorup 2024* yang menjadikan Presiden RI ke-7 berada di urutan ke-3 setelah Presiden Kenya William Ruto dan mantan Presiden Suriah Bashar Al-Assad yang lengser di penghujung tahun 2024.

Krisis yang melanda masyarakat Indonesia mulai dari pelajar hingga elit politik menunjukkan bahwa pendidikan agama dan moral yang diajarkan pada bangku sekolah maupun perguruan tinggi (kuliah), tidak berpengaruh terhadap perubahan perilaku manusia Indonesia (Zubaidi, 2011:2).

Kehidupan Indonesia saat ini dihadapkan pada dilema yang Subtansial. Masih banyak praktek pendidikan yang belum memberikan kesempatan kepada murid seagai manusia untuk mengembangkan segenap potensi agar memiliki kepribadian yang seutuhnya, yaitu pola pikir dan pola sikapnya Islam. Karena, jika manusia yang diasah hanya otaknya (akalnya tanpa dilandasi wahyu) saja.

Sedangkan, fisik dan nalurnya tidak dijaga. Maka, manusia itu diibaratkan memiliki pengetahuan tetapi jasadnya sakit-sakitan, hatinya tidak tentram.

Di Indonesia sendiri, penekanan pendidikannya hanya terfokus kepada kognitifnya saja yaitu hanya mengandalkan aspek pemikiran saja, akibatnya pendidikan pun menghasilkan orang yang berpengetahuan tinggi tapi akhlaknya rendah. Pendidikan saat ini bisa dikatakan kedepannya akan mengeluarkan manusia dari fitrahnya. Karena, hanya terfokus pada satu fitrah saja yaitu akal atau pemikirannya saja. Seharusnya setiap peserta didik memiliki potensi pada setiap ranah baik itu ranah pengetahuan (kognitif), sikap dan nilai-nilai (afektif), dan keterampilan (psikomotor), namun tingkatannya satu sama lain berbeda.

Mutu pendidikanpun diharapkan dapat berkualitas, akan tetapi fenomena pendidikan sekarang masih belum mampu menunjang kualitas pendidikan. Meskipun usaha dalam memperbaiki pendidikan sudah mulai meningkat dengan dibangunnya sekolah-sekolah untuk menunjang pendidikan, demikian juga banyak orang yang berprofesi sebagai tenaga pengajar. Guru adalah ujung tombak dalam melaksanakan misi pendidikan di lapangan serta merupakan faktor penting dalam mewujudkan sistem pendidikan yang bermutu dan efisien. Sehingga dalam kegiatan belajar mengajar guru berperan sangat penting untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Nyatanya pendidikan Islam sekarang seakan telah kehilangan pijakan filosofisnya yang hakiki, yang kemudian berdampak kepada ketidakjelasan arah dan tujuan yang hendak dicapai. Pendidikan Islam telah tertatih-tatih dan gagap dalam menghadapi laju perkembangan zaman dan arus Globalisasi. Filsafat yang menjadi rujukan pendidikan sekarang terbukti merusak dan menyeleweng dari tujuan pendidikan nasional. Seharusnya sistem pendidikan Islam di Indonesia dikembalikan lagi. Karena pada Sistem Pendidikan Nasional yang keseluruhan komponen pendidikannya saling terkait dan terpadu untuk mencapai tujuan Pendidikan Nasional. Semua prinsip, fungsi, jenjang pendidikan, jenis pendidikan dan lain-lainnya diatur dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka Peneliti memilih judul "*Analisis Konsep Pendidikan Islam Perspektif Syeikh Taqiyuddin an Nabhani Dalam Kitab Nidzamul Islam*". Dan adapun yang mendasari Pemilihan Kitab Nidzamul Islam sebagai Penelitian Kajian Tugas Akhir adalah *Pertama*, Jarangnya Penelitian Kitab di Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, *Kedua*, Syeikh Taqiyuddin An Nabhani Memiliki Corak Pemikiran yang berani, Idealis yang peneliti menjadikannya Idola karna *Independent of Mind* yang dimilikinya, *Ketiga*, keteguhan pendirian dan kemurnian berfikirnya, walau memiliki corak pemikiran yang berbeda namun tetap bermuara ke tujuan pendidikan sehingga menambah wawasan dan pola baru di dunia pendidikan. Dari Penelitian Analisis Kitab ini, Dengan penuh harapan semoga karya tulis ini bisa memberikan sumbangan pemikiran bagi semua pembaca untuk mengetahui bagaimana Pendidikan berjalan sesuai Konsep Islam. Sehingga kedepannya dunia Pendidikan Islam berkembang seoptimal mungkin mengikuti zaman tanpa tergerus *Neo-Liberalisme* untuk dapat difungsikan sebagai sarana pemecahan problematika kehidupan, pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta budaya manusia, dan pengembangan sikap iman dan takwa kepada *Allah Subhanallahu Wa Ta'alla*.

B. Identifikasi Masalah

1. Konsep Pendidikan yang dirumuskan oleh Syeikh Taqiyuddin an Nabhani berintegrasi pada berbagai aspek termasuk Pendidikan Agama, Sosial, Politik dan Ideologi.
2. Relevansi Konsep Pendidikan Islam Perspektif Syeikh Taqiyuddin an Nabhani dalam konteks Pendidikan Islam masa kini.
3. Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Kitab *Nidzamul Islam* yang dapat diimplementasikan dalam Pendidikan Modren, terutama di Negara-negara mayoritas Muslim
4. Urgensi Konsep Pendidikan Islam Syeikh Taqiyuddin an Nabhani dalam pembentukan *Aqidah*, *Tsaqafah*, Ideologi, dan Kepribadian Islam melalui pola pikir *mustannir* (Cemerlang) dan *Qiyadah Fikriyah* (Kepemimpinan Berfikir) dalam Islam

C. Rumusan Masalah

1. Apa landasan konsep Pendidikan Islam Perspektif Syeikh Taqiyuddin an Nabhani?
2. Apa metode dari corak pemikiran Syeikh Taqiyuddin an Nabhani dalam mengonsept Pendidikan Islam ?
3. Bagaimana standart Ideal yang semestinya dimiliki Pendidik dan Peserta didik berdasarkan Konsep Pendidikan Syeikh Taqiyuddin an Nabhani ?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari Penelitian ini adalah :

1. Menganalisis landasan Pendidikan Islam Syeikh Taqiyuddin an Nabhani dalam Kitab *Nidzamul Islam*.
2. Menjadikan keunikan corak dari metode pemikiran Syeikh Taqiyuddin an Nabhani sebagai variasi konsep Pendidikan Islam yang dapat diadopsi.
3. Menjadikan Standart Konsep Pendidikan Pemikiran Syeikh Taqiyuddin an Nabhani sebagai bahan pertimbangan di segala lini aspek Pendidikan Islam di masa mendatang.

E. Manfaat Penelitian

Setiap aktivitas yang dilakukan manusia pasti mempunyai tujuan dan manfaat yang hendak dicapai. Istilah kegunaan penelitian berkenaan dengan manfaat ilmiah dan praktis: (Suryana, 2010:25).

Adapun manfaat dari penulisan penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Manfaat secara teoritis yang memberikan Interpretasi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan yang ada relevansinya dengan bidang ilmu yang dipelajari. Sehingga kajian ini dapat memberikan kontribusi pemikiran yang berharga di kalangan para Akademisi dan Intelektual

muslim sehingga semakin menambah khazanah keilmuan di bidang pendidikan Islam.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yaitu bermanfaat bagi Peneliti di dunia praktis lapangan. Merupakan pengetahuan awal bagi pengkaji baik secara intelektual maupun secara akademis dalam kerangka disiplin ilmu pendidikan agama Islam dan menjadi sumbangsih pemikiran bagi para pembaca dan praktisi.

F. Sistematika Penulisan

1. Bagian Awal

- a. Halaman Judul. Yaitu, Sistem pengurutan halaman berupa penomoran.
- b. Kata Pengantar. Yaitu, berisikan kata-kata ucapan sebagai ungkapan dedikasi.
- c. Daftar Isi. Berisikan sebuah daftar beserta nomor halaman sehingga memudahkan dalam menemukan suatu bab atau sub bab terletak di halaman berapa tanpa membuka tiap halaman satu persatu.

2. Bagian Inti

a. Pendahuluan

- 1) Latar Belakang. Yaitu, berisikan hal-hal yang melatar belakangi tertulisnya suatu pengkajian/penelitian.
- 2) Identifikasi Masalah. Yaitu, berisikan runtutan permasalahan yang tertuang dalam suatu Pengkajian/penelitian.
- 3) Rumusan Masalah. Yaitu, berisikan Permasalahan yang dibahas dalam suatu pengkajian/penelitian.
- 4) Tujuan Penelitian. Yaitu, berisikan poin-poin tujuan dari pembahasan yang dikaji/diteliti.
- 5) Manfaat Penelitian Yaitu, berisikan guna manfaat dari hasil pembahasan yang dikaji/diteliti.

- 6) Sistematika penulisan. Yaitu, berisikan urutan penulisan yang disesuaikan dengan pedoman yang berlaku berdasarkan jenis metode penelitian.

b. Pembahasan

- 1) Landasan Teoritis. Yaitu, berisikan himpunan teori yang memiliki korelasi dengan penelitian.
- 2) Kajian Penelitian Terdahulu. Yaitu, suatu kajian penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti lain dengan pembahasan yang bisa dijadikan sebagai standart seberapa layak suatu penelitian untuk diteruskan dan dipertahankan.

c. Metode Penelitian

- 1) Jenis Penelitian. Yaitu, cara yang dipilih oleh peneliti untuk menentukan kesesuaian objek yang diteliti.
- 2) Tempat dan waktu penelitian. Yaitu, berisikan data lokasi dan waktu selama berlangsungnya proses penelitian.
- 3) Kehadiran Peneliti. Yaitu, berisikan kehadiran peneliti sebagai partisipan langsung penelitiannya.
- 4) Tahapan Penelitian. Yaitu, berisikan tahap-tahap alur penelitian.
- 5) Data Dan Sumber Data. Yaitu, berisikan pemaparan data dan dari mana saja data didapatkan.
- 6) Teknik Pengumpulan Data. Yaitu, berisikan cara dan bagaimana data terkumpul.
- 7) Teknik Analisis Data. Yaitu, berisikan cara bagaimana memverifikasi data.
- 8) Pemeriksaan keabsahan temuan. Yaitu, berisikan bagaimana memvalidasi data.

d. Penutup

- 1) Simpulan. Yaitu, berisikan Kesimpulan dari tiap gagasan yang dibahas dalam pengkajian/penelitian.
- 2) Saran. Yaitu, berisikan anjuran kepada peneliti setelahnya yang berpeluang untuk menjadikan penelitian ini sebagai rujukan

penelitian terdahulu ataupun saran dengan menjadikan uraian pembahasan penelitian ini untuk diimplementasikan.

3. Bagian Penutup

- a. Daftar Pustaka. Yaitu, berisikan himpunan sumber kutipan dan tautan penelitian.
- b. Lampiran. Yaitu, dapat berupa surat atau foto dan gambar.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Kajian Pustaka

1. Konsep Pendidikan Islam

a. Pengertian Konsep Pendidikan Islam

Withelingson HC. (1984:12) dalam karyanya Psikologi Pendidikan, yang dialih bahasakan oleh M. Bukhari menyatakan bahwa istilah pendidikan agama terdiri dari dua kata, yaitu pendidikan dan agama. Pendidikan adalah suatu usaha manusia untuk membawa si anak ke tingkat kedewasaan dalam arti sadar dalam memikul tanggung jawab segala perbuatan secara moral.

Dalam psikologi pendidikan disebutkan bahwa pendidikan adalah Proses pertumbuhan yang berlangsung dilakukannya perbuatan belajar. Jadi pendidikan adalah perubahan anak didik baik dari segi fisik maupun mental ke arah kedewasaan setelah melakukan proses belajar mengajar. Secara Bahasa agama disebutkan dengan *al-Din* artinya tunduk dan patuh kepada-Nya (Harun Nasution, 1974:9). Namun, Abdurrahman An-Nahlawi (1996:33) mendefinisikan *Al-Din* adalah kemenangan, kekuasaan, hukum dan urusan.

Pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa agama merupakan pedoman manusia di kehidupan dunia dan akhirat yang dalamnya terdapat aturan atau ketetapan *Allah Subhanallahu Wa Ta'alla*, untuk mengarahkan atau membimbingnya ke jalan yang benar sesuai dengan perintah dan larangan-Nya. Pendidikan agama Islam mempunyai banyak definisi diantaranya:

Implementasi Pendidikan Agama Islam adalah usaha untuk menanamkan akidah Islam agar mereka memahami, menghayati, menyakini kebenaran agama Islam dan siap untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama Islam kapan saja dan dimana saja. Pendidikan

agama Islam memiliki aspek penting yaitu Pendidikan Agama dan Agama Islam (Hasrian Rudi Setiawan, 2019)

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar yang dilakukan oleh pendidik untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memahami, meyakini dan mengamalkan ajaran Islam melalui bimbingan, pengajaran atau pelatihan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan (Qarib et al, 2019)

Pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk menumbuhkan, mengembangkan, mengawasi dan memperbaiki seluruh potensi fitrah manusia secara optimal dengan sadar dan terencana menurut hukum-hukum Allah yang ada di dalam semesta maupun di dalam *Al-Quran*. (Abdul Fida Kastori, 1995:38). Pendidikan Agama Islam adalah Suatu bimbingan baik jasmani dan rohani yang berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran dalam Islam. (Ahmad D. Marimba, 1994:21).

Dalam Kurikulum/GBPP Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Umum (1995:21) menjelaskan tentang pendidikan agama adalah proses pembelajaran untuk mendidik dan mengembangkan nilai-nilai ilmu pengetahuan yang bersifat agama, supaya dapat terbentuknya sosok anak didik yang memiliki karakter watak dan kepribadian dengan landasan lain dan ketakwaan serta nilai-nilai *akhlak* atau budi pekerti yang kokoh yang tercermin dalam keseluruhan sikap dan perilaku sehari-hari.

Pendidikan ialah semua perbuatan atau usaha dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuannya, pengalamannya, kecakapannya, dan ketrampilannya kepada generasi muda. Sebagai usaha menyiapkan agar dapat memenuhi fungsi hidupnya baik jasmani maupun rohani (Soegarda Poerbakawatja, 1981:257).

Pendidikan adalah usaha orang dewasa secara sadar untuk membimbing dan mengembangkan kepribadian serta kemampuan dasar anak didik baik dalam bentuk pendidikan formal maupun non formal (M Arifin, 1976:12).

Adapun menurut Ahmad D. Marimba (1994:19) adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Pendidikan Islam adalah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya insan yang berada pada subjek didik menuju terbentuknya manusia seutuhnya (*Insan Kamil*) sesuai dengan norma Islam atau dengan istilah lain yaitu terbentuknya kepribadian muslim (Achmadi, 1992:14)

Istilah pendidikan dalam pendidikan Islam kadang-kadang disebut *al-ta'lim*. *Al-ta'lim* biasanya diterjemahkan dengan pengajaran atau juga disebut dengan *ta'dib*. *At-ta'dib* secara etimologi diterjemahkan dengan penjamuan makan malam atau pendidikan sopan santun (Rumayulis, 2004:2).

Sedangkan Imam alGhazali dalam karya yang ditulis Rumayulis (2004:2) menyebut pendidikan dengan sebutan *al-riyadhah*. *Al-riyadhah* dalam arti bahasa diterjemahkan dengan olahraga atau pelatihan. Arti ini dikhususkan untuk pendidikan masa kanak-kanak, sehingga alGhazali menyebutnya dengan *riyadhah al-shibyan*.

Istilah Pendidikan dalam bahasa Arab sering disebut *tarbiyah*, istilah ini berarti mengasuh, memelihara, membuat, menjadikan bertambah dalam pertumbuhan, membesarkan, memproduksi hasil-hasil yang sudah matang. Pemahaman yang lebih rinci mengenai tarbiyah ini harus mengacu kepada substansial yaitu pemberian pengetahuan, pengalaman dan kepribadian. Karena itu pendidikan Islam harus dibangun dari perpaduan berbagai istilah, yang secara

keseluruhan terkandung dalam istilah *adab* (Ahmad Khursyid, 1992:14)

Pendapat Syed Muhamad Naquib Al-Attas (1992:35-36) yang dikutip dalam bukunya yang berjudul *Konsep Pendidikan dalam Islam*, makna pendidikan dan segala yang terlibat di dalamnya merupakan hal yang sangat penting dalam perumusan system pendidikan dan implementasinya. Bagi Syed Muhammad Naquib Al-Attas istilah *tarbiah* bukanlah istilah yang tepat dan bukan pula istilah yang benar untuk memaksudkan Pendidikan dalam pengertian Islam. Definisi Pendidikan adalah sesuatu yang secara bertahap ditanamkan ke dalam manusia. “Suatu proses penanaman” mengacu pada metode dan system untuk menanamkan apa yang disebut sebagai “Pendidikan” secara bertahap. “Sesuatu” mengacu pada kandungan yang ditanamkan dan “diri manusia” mengacu pada penerima proses dan kandungan itu, dari penjelasan yang diberikan telah meliputi tiga unsur dasar yang membentuk pendidikan: kandungan, proses, dan penerima. Sebagaimana pendapatnya hampir sama dengan Ahmad Khursyid bahwasannya kosa kata dasar sistem konseptual pendidikan Islam dibangun konsep-konsep kunci seperti konsep-konsep makna (*ma'na*), ilmu (*'ilm*), keadilan (*'adl*), kebijaksanaan (*hikmah*), tindakan (*'amal*), kebenaran atau ketetapan hubungan dengan yang benar dan nyata (*haqq*), nalar (*nuthq*), jiwa (*nafs*), hati (*qalb*), pikiran atau intelek (*'aql*), tatanan hirarkhis dalam penciptaan (*meratib* dan *darajat*), (kata-kata, tanda-tanda atau simbol (*ayat*), penjelasan dan penerangan (*tafsir* dan *ta'wil*). Namun, ada satu konsep kunci lagi yang pada hakikatnya merupakan inti pendidikan dan proses pendidikan, karena konsep ini memang mengenalkan dirinya sebagai “sesuatu” di dalam ilmu yang merupakan pengetahuan tentang tujuan mencarinya. Konsep kunci utama ini terkandung dalam istilah *adab* (Syed Muhammad Naquib Al-Attas, 1992:52).

Secara keseluruhan definisi yang bertemakan pendidikan agama itu yang mengacu kepada suatu pengertian bahwa pendidikan agama adalah upaya membimbing, mengarahkan, dan membina peserta didik yang dilakukan secara sadar dan terencana agar terbina suatu kepribadian yang utama sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Tujuan ini secara *Herarkhis* bersifat ideal bahkan universal. Tujuan tersebut dapat dijabarkan pada tingkat yang lebih rendah lagi, menjadi tujuan yang bercorak nasional, institusional, terminal, klasikal, perbidang studi, perpokok ajaran, sampai dengan setiap kali melaksanakan kegiatan belajar mengajar (Abudin Nata, 2000: 92).

Adanya pengembangan makna dan komitmen pendidikan, maka seseorang akan termotivasi untuk berprestasi, mempunyai semangat mencipta, semangat menemukan, semangat berinovasi yang bersumber kepada semangat percobaan dan semangat kritis. Sedang dengan pengembangan tujuan dan pengarahan pendidikan, anak didik diharapkan tidak hanya mengikuti logika dalam mengembangkan ilmu dan teknologinya, sehingga tidak menyebabkan kerusakan alam karena penggalian sumber daya alam yang berlebihan, pencemaran lingkungan hidup, perlombaan senjata, ketidakadilan sosial, ekonomi, pelanggaran hak asasi manusia, perkembangan budaya kekerasan, dan lain-lain. Jelas sekali hasil yang akan didapat dari pendidikan Islam, yaitu *rahmatan lil alamin*, penebar rahmat ke seluruh alam. (Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, 2003:88).

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang melatih sensibilitas individu sedemikian rupa, sehingga dalam perilaku mereka terhadap kehidupan, langkah-langkah dan keputusan begitu pula pendekatan mereka terhadap semua ilmu pengetahuan diatur oleh nilai-nilai etika Islam yang sangat dalam dirasakan. Dengan pendidikan Islam itu mereka akan terlatih dan secara mental sangat berdisiplin sehingga mereka ingin memiliki pengetahuan bukan saja untuk memuaskan rasa ingin tahu intelektual atau hanya manfaat kebendaan yang

bersifat duniawi, tetapi juga untuk tumbuh sebagai makhluk yang rasional, berbudi dan menghasilkan kesejahteraan spiritual, moral dan fisik keluarga mereka, masyarakat dan umat manusia (Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, 2003:88).

Pendidikan Islam memiliki tujuan besar dan universal, bukan berlangsung temporal, tapi dilakukan secara berkesinambungan. Artinya tahapan-tahapannya sejalan dengan kehidupan, tidak berhenti pada batas-batas tertentu, terhitung sampai dunia ini berakhir. (Armai Arief, 2002:78).

Tedia Priatna Mahmud (2005:18-19) dalam karyanya yang berjudul *Pemikiran Pendidikan Islam* menjelaskan bahwa Zakiah Drajat mendefenisikan pendidikan agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap peserta didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup.

Pendidikan islam adalah aktifitas bimbingan yang di sengaja untuk mencapai kepribadian muslim, baik yang berkenaan dengan jasmani, ruhani, akal maupun moral. Pendidikan Islam adalah proses bimbingan secara sadar seorang pendidik sehingga aspek jasmani, ruhani dan akal anak didik tumbuh dan berkembang menuju terbentuknya pribadi, keluarga dan masyarakat yang Islami. (Tedia Priatna Mahmud, 2005:20).

Tedia Priatna Mahmud (2005:18-19) memberi kesimpulan bahwa pada dasarnya istilah pendidikan tersebut memiliki pengertian yang sangat luas, sehingga sampai saat ini belum ada keseragaman pengertian atau definisi pendidikan yang diberikan para ahli. Masing-masing ahli pendidikan masih sangat dipengaruhi oleh pola pikirnya masing-masing dalam memberikan pengertian pendidikan.

Sebagaimana Ahmad Tafsir (2004:13) dalam bukunya *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, menyebutkan bahwa pendidikan Islam adalah ilmu yang berdasarkan Islam yang berisi seperangkat ajaran tentang kehidupan manusia, dan ajaran tersebut didasarkan pada Al-Qur'an dan hadits.

Pendidikan merupakan kehidupan manusia itu sendiri dan menjadi tuntunan hidupnya, apabila hasil yang diperoleh dalam kehidupannya adalah produk pendidikan. Secara filosofis bahwa di dalam pendidikan itu mengandung nilai-nilai yang sangat berharga dalam kehidupannya. Bahkan dikatakan pendidikan itu mewariskan nilai-nilai kepada generasi. Di sinilah pentingnya kelestarian, nilai dalam pendidikan sangat diutamakan. Pewarisan nilai-nilai kepada generasi penerus tidak akan sampai kepada suatu tujuan pendidikan bila tidak didasarkan kepada falsafah hidup dan sumber pedoman kehidupan (Ahmad Tafsir, 2004:13).

Berkenaan dengan masalah tersebut di atas Wens Tainlain (1992:5) mengemukakan bahwa "Istilah *paedagogiek* (ilmu pendidikan) berasal dari kata Yunani *pedagogues* dan dalam bahasa Latin *pedagogues* yang berarti pemuda yang bertugas mengantar anak ke sekolah serta menjaga anak itu agar ia bertingkah laku susila dan disiplin.

Berdasarkan kutipan di atas dapatlah diketahui bahwa unsur membuat anak menjadi susila dan beriman serta bertindak disiplin merupakan unsur yang dominan dalam membatasi pengertian pendidikan. Sebab jika tidak menuju pada perbaikan susila dan peningkatan kedisiplinan, bukan pendidikan namanya. Selain itu, John Dewey sebagaimana yang dikutip oleh Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati (1991:69) lebih lanjut mengemukakan pengertian tentang pendidikan sebagai berikut: Pendidikan (*pedagogik*) adalah proses pembentukan kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional.

Semua itu pengertian pendidikan Islam dan masih banyak lagi pengertian pendidikan Islam menurut para ahli, namun dari sekian banyak pengertian pendidikan Islam yang dapat kita petik, pada dasarnya pendidikan Islam adalah usaha bimbingan jasmani dan rohani pada tingkat kehidupan individu dan sosial untuk mengembangkan fitrah manusia berdasarkan hukum-hukum Islam menuju terbentuknya manusia ideal (*insan kamil*) yang berakhlak terpuji serta taat pada Islam sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Jadi nilai-nilai pendidikan Islam adalah sifat-sifat atau hal-hal yang melekat pada pendidikan Islam yang digunakan sebagai dasar manusia untuk mencapai tujuan hidup manusia yaitu mengabdikan pada *Allah Subhanallahu Wa Ta'alla*. Nilai-nilai tersebut perlu ditanamkan pada anak sejak kecil, karena pada waktu itu adalah masa yang tepat untuk menanamkan kebiasaan yang baik padanya.

2. Tujuan Pendidikan Islam

Pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk individu yang beribadah kepada *Allah Subhanallahu Wa Ta'ala* di Dunia ini. Tujuan utama pendidikan Islam adalah menghasilkan Individu yang memiliki Pengetahuan dan Keterampilan untuk merawat serta memakmurkan bumi serta memberikan manfaat bagi seluruh umat manusia (Ginting & Hasanuddin, 2020)

Pendidikan agama Islam merupakan pendidikan berkesadaran dan bertujuan. *Allah Subhanallahu Wa Ta'ala* menyusun landasan pendidikan yang jelas bagi seluruh manusia melalui syari'at Islam (Abdurrahman an Nahlawi, 1995:116). Adapun tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk merealisasikan penghambaan kepada *Allah Subhanallahu Wa Ta'alla* dalam kehidupan manusia, baik secara individu maupun secara sosial, sesuai dengan QS. Az-Zariyat 51: Ayat 5.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Dalam hal ini proses pendidikanpun dapat bernilai ibadah apabila segala sesuatunya dilakukan sebagai bagian dari penghambaan kepada *Allah Subhanallahu Wa Ta'ala*. Tujuan akhir dari pendidikan agama Islam adalah agar dapat menjadi insan kamil untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, sebab pendidikan agama tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama dan melatih keterampilan dalam melaksanakan ibadah, akan tetapi jauh lebih luas dari pada itu.

The purpose of seeking knowledge in Islam is to inculcate goodness in man and individual self. The end of education in Islam is to produce a good man, and not as in the case of westren civilization to produce a good man and citizen. By good in the concept of good man is meant precisely the man of adab in the sence here explained as encompassing the spiritual and material life of man.(Syed Muhammad Naquib al-Attas, 1993:22).

Al-Attas beranggapan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah menanamkan kebajikan dalam “diri manusia” sebagai manusia dan sebagai diri individu. Tujuan akhir pendidikan Islam adalah menghasilkan manusia yang baik, yakni meliputi kehidupan *materiil* dan *spirituilnya*.

Menurut D. Marimba (1989: 45) dalam bukunya pengantar Filsafat Pendidikan Islam menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah mencakup tujuan sementara dan tujuan akhir pendidikan Islam. Untuk mencapai tujuan akhir pendidikan harus dilampaui terlebih dahulu beberapa tujuan sementara. Tujuan akhir pendidikan Islam adalah “Terbentuknya *Syakhshiyah* Muslim”.

Sedangkan Muhammad Fadhil Al-Djamali, seperti dikutip oleh M. Arifin (1993:133) menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah menanamkan *makrifat* (kesadaran) dalam diri manusia terhadap dirinya sendiri selaku hamba Allah dan kesadaran selaku anggota masyarakat yang harus memiliki tanggung jawab sosial terhadap pembinaan masyarakatnya serta menanamkan kemampuan manusia untuk mengelola, memanfaatkan alam sekitar ciptaan *Allah Subhanallahu Wa Ta'alla* bagi kepentingan

kesejahteraan manusia dan kegiatan ibadahnya kepada *khaliq* pencipta alam itu sendiri.

Oleh karena itu Islam harus mampu menciptakan manusia muslim yang berilmu pengetahuan tinggi, dimana iman dan taqwanya menjadi pengendali dalam menerapkan ilmu dalam masyarakat Indonesia sebagai negara berfilsafat Pancasila menetapkan tujuan pendidikan Nasional sebagai berikut:

“Meningkatkan kualitas manusia Indonesia yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian mandiri, maju, tangguh, cerdas, kreatif, terampil, berdisiplin, beretos kerja, profesional, bertanggung jawab, produktif, sehat jasmani dan rohani.” (Departemen Agama RI, *Petunjuk Pelaksanaan Kurikulum/GBPP Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Umum/Kejuruan*, 1995/1996:1).

Hal ini senada dengan ungkapan, Mohd. Athiyah Al-Abrasyi (1970:136) bahwa Pembentukan moral yang tinggi adalah fungsi utama dari pendidikan Islam. Kendatipun dia lebih mengutamakan aspek moral, namun tentu saja tidak melupakan aspek-aspek penting lainnya.

Penjelasan-penjelasan di atas, dapatlah disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya hamba *Allah Subhanallahu Wa Ta'alla* yang bertaqwa dan memiliki multi pengetahuan lewat pendidikan. Kemudian merealisasikan segala perintah *Allah Subhanallahu Wa Ta'alla* dan bertanggung jawab dalam melaksanakan seluruh aktivitasnya dengan tujuan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Melalui tujuan pendidikan ini dapat ditingkatkan kualitas manusia dalam membina hubungan kepada Allah (*Hablumminallah*) dan hubungan sesama manusia (*Hablumminannas*). Secara keseluruhan Abdurrahman AnNahlawy (1992:197) menjelaskan sikap pendidikan Islam:”Pendidikan Islam bertujuan mendidik warga negara mukmin dan masyarakat muslim

agar dapat merealisasikan *ubudiyah* kepada Islam semata. Dengan terealisasinya tujuan ini maka terealisasi pulalah segala keutamaan kehidupan sosial, seperti saling tolong menolong, bahumembahu, menjamin dan mencintai. Disamping itu, pendidikan Islam menanamkan pada anak rasa kasih untuk dekat dengan masyarakat bersandar kepadanya cenderung kepada tradisi dan merasa bangga dengan umat. Semua itu ditanamkannya tanpa penyimpangan, kepatuhan secara membuta atau kehilangan watak diri kepribadian.”

Berdasarkan uraian tersebut di atas jelaslah bahwa, pendidikan Islam memadukan secara seimbang antara pendidikan individual dengan pendidikan sosial, supaya salah satu diantara kedua belah pihak ini tidak saling meremehkan yang lain. Pendidikan individual akan membentuk pribadi-pribadi yang bertaqwa serta taat kepada segala perintah *Allah Subhanallahu Wa Ta'alla*. sedangkan pendidikan sosial berorientasi ke arah hubungan antar sesama manusia. Terealisasinya pendidikan ini akan membawa umat ke arah kehidupan yang berbahagia dunia dan akhirat.

Melalui pelaksanaan pendidikan Islam secara optimal akan terlihat fungsi pendidikan Islam dalam membentuk perilaku muslim sejati yang dapat meningkatkan pengabdian kepada *Allah Subhanallahu Wa Ta'alla* dan mengharmoniskan hubungan sesama manusia. Peningkatan pengabdian kepada *Allah Subhanallahu Wa Ta'alla* serta hubungan sesama manusia sangat dipengaruhi oleh perilaku yang sesuai dengan tuntutan dan tuntutan *syari'at* Islam. Oleh sebab itu pendidikan agama sangat berfungsi menentukan optimalisasi hubungan kepada *Allah Subhanallahu Wa Ta'alla* dan hubungan sesama manusia.

3. Ruang Lingkup Pendidikan Islam

Mata Pelajaran Agama Islam secara keseluruhan dalam lingkup Al-Qur'an dan Hadits, Keimanan, Akhlak, Fikih dan sejarah seekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup pendidikan agama Islam mencakup perwujudan keseragaman hubungan manusia dengan *Allah Subhanallahu*

Wa Ta'ala, Diri sendiri dan sesama manusia serta makhluk lainnya dan Lingkungannya (Ainurrahma & Setiawan, 2022)

Secara garis besar ruang lingkup pendidikan Agama Islam terdiri tiga unsur pokok yang mendasar, diantaranya: aspek *Aqidah*, aspek *Syari'ah* dan aspek *Akhlak*.

1) Aspek *Aqidah*

Secara bahasa *Aqidah* berarti ikatan atau angkutan. Sedangkan *aqidah* menurut teknisi berarti kepercayaan atau keyakinan. Berbicara mengenai *aqidah* sangatlah luas objek pembahasannya, akan tetapi disini Peneliti cukup menguraikan pokok-pokok pembahasannya saja. Pembahasan mengenai *aqidah Islam* pada umumnya berkisar pada *arkanul iman* (rukun iman yang enam), diantaranya (Jalaluddin Rahmat, 2003:44):

- a) Iman kepada Allah Subhanallahu Wa Ta'alla.
- b) Iman kepada Malaikat-Malaikat Allah Subhanallahu Wa Ta'alla.
- c) Iman kepada Kitab-Kitab Allah Subhanallahu Wa Ta'alla.
- d) Iman kepada Rasul-Rasul Allah Subhanallahu Wa Ta'alla.
- e) Iman kepada Hari Kiamat.
- f) Iman pada Qadha dan Qadar.

Aqidah juga dapat diartikan dengan sesuatu keyakinan yang mendalam yang terdapat di dalam jiwa manusia.

2) Aspek *Syari'ah*

Menurut bahasa *Syari'ah* berarti jalan sedangkan secara istilah *syari'ah* atau sering juga di sebut *syari'ah Islam* adalah suatu sistem norma Ilahi yang mengatur hubungan antara manusia dengan tuhan, hubungan sesama manusia, maupun hubungan manusia dengan alam. Secara garis besar *syari'ah* dibagi atas 2 ruang lingkup yaitu:

a) Ibadah

Manusia diciptakan untuk menyembah *Allah Subhanallahu Wa Ta'ala* yang tertulis dalam QS. Az-Zariyat 51: Ayat 56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Ibadah adalah segala sesuatu yang dilakukan hanya semata-mata karena *Allah Subhanallahu Wa Ta'ala* dan tidak terlepas dari tempat, waktu, dan juga tidak dipengaruhi oleh perkembangan zaman. *Allah Subhanallahu Wa Ta'ala* menciptakan manusia di dunia ini bukanlah semata-mata hidup untuk makan, minum, beranak pinak, lalu mati (T.M. Hasby Ash Shiddiqy, 1967:21). Akan tetapi

b) Muamalah

Dalam *Al-Qur'an* banyak membicarakan tentang muamalah, diantaranya terdapat dalam QS. Al-Baqarah 2: Ayat 275

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَخْبِطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ
مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَاتَّقِ اللَّهَ مَا سَلَفَ وَأ
مَرُّهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Selaras dengan pendapat Jalaluddin (2003:45) mengenai muamalah artinya ialah tata aturan Ilahi yang mengatur hubungan manusia sesama manusia dan hubungan manusia dengan benda. Muamalah dapat juga dibagi kedalam dua garis besar yaitu:

<i>Al-Qanul khas</i> (Hukum Perdata)	• Hukum Niaga (Perdagangan) • <i>Munakahah</i> (Pernikahan) • <i>Waratsah</i> (Warisan)
<i>Al-Qanul 'Am</i> (Hukum Publik)	• <i>Jinayah</i> (Hukum Pidana) • <i>Khilafah</i> (Hukum Kenegaraan) • <i>Jihad</i> (Hukum Perang dan Damai)

Ciri-ciri utama *fiqh* muamalah adalah terdapatnya kepentingan, keuntungan material dalam proses akat dan kesepakatan. Berbeda dengan *fiqh* ibadah yang dilakukan hanya semata-mata dalam rangka mewujudkan ketaatan kepada Allah tanpa ada terindikasi kepentingan material. (Dedel Rosyada, 1992:71).

3). Aspek *akhlak*

Secara etimologi (bahasa) berasal dari kata *khalaka* yang kata asalnya *khuluqun*, yang artinya perangai, tabiat, adat atau *khaqun*, yang berarti kejadian, buatan, ciptaan. *Akhlak* secara etimologi diartikan perangai, tabiat atau sistim prilaku yang di buat. (Abu Ahmadi dan Noor Salmi, 1993:198) .

Akhlak dapat juga diartikan dengan suatu sikap mental dan tingkah laku perbuatan yang luhur, mempunyai hubungan dengan zat yang maha kuasa. *Akhlak Islam* adalah berasal dari keyakinan dalam jiwa, tauhid manusia itu sendiri (Nasrudin Razak, 1993:9).

Akhlak juga merupakan implementasi dari iman dalam segala bentuk perilaku, baik yang berhubungan dengan sesama manusia maupun dengan Tuhan-Nya. (M. Nasir Budiman, 2001:149).

Pada garis besar *akhlak* mencakup 3 hal diantaranya:

- a) *Akhlak* manusia terhadap *Al Khalik*.
- b) *Akhlak* manusia terhadap manusia.
- c) *Akhlak* manusia terhadap makhluk (alam). (Jalaluddin Rahmat, 2003:46)

4. Dasar Pendidikan Islam

Pendidikan adalah pandangan yang mendasari seluruh aktivitas pendidikan. Karena dasar menyangkut masalah ideal dan fundamental, maka diperlukan landasan pandangan hidup yang kokoh dan komprehensif serta tidak mudah berubah. Hal ini karena telah diyakini memiliki kebenaran yang *base evidence*. Dasar pendidikan Islam adalah landasan utama dalam pelaksanaan pendidikan yang mengarahkan kegiatan pendidikan. Dasar turut menentukan arah dan langkah kegiatan pendidikan. Tanpa dasar itu, maka pendidikan tidak mempunyai arah dan tujuan yang hendak dicapai, sehingga proses pendidikan tidak sistematis, efektif dan efisien. Demikian juga halnya dengan pendidikan agama Islam, kegiatan pendidikan agama tentunya mempunyai dasar atau landasan yang menentukan gerak langkah dan tujuan kegiatan pengembangan pendidikan. (Achmadi, 2005:81).

Dasar utama pendidikan agama Islam adalah iman dan Islam yang bersumber pada *al-Qur'an* dan *Hadits*. Keduanya merupakan sumber hukum sekaligus sebagai landasan pendidikan, sebab dalam *al-Qur'an* dan *hadits* terdapat materi serta pedoman pelaksanaan pendidikan. Oleh karena itu, *al-Qur'an* dan *hadits* merupakan dasar utama pengembangan pendidikan Islam. Keduanya menambahkan pula bahwa: “Dasar pendidikan agama Islam adalah identik dengan ajaran Islam itu sendiri. Keduanya berasal dari sumber yang sama yaitu *al-Qur'an* dan *hadits*.” (Jalaluddin dan Usman Said, 1996:37).

Pendapat ini diperkuat oleh Zakiah Darajat, dkk. (981/1982:61) bahwa pendidikan Islam itu bersumber pada ajaran Islam yang terdapat dalam *al-Qur'an* dan *Sunnah* Nabi. Senada dengan pendapat Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibany (1983:246) bahwa, dasar ajaran-ajaran dan bimbingan-bimbingan pada segala bidang kehidupan adalah kitab *Allah Subhanallahu Wa Ta'alla* dan *Sunnah* Nabi-Nya.

Berdasarkan beberapa pandangan di atas, jelaslah bahwa pendidikan agama Islam bersumber pada *al-Qur'an* dan *hadits*. Sehingga proses pendidikan dalam Islam tidak terlepas dari tuntunan *al-Qur'an* dan *hadits* sebagai sumber asasinya. Proses pendidikan berpegang kepada dua sumber itu adalah pendidikan Islam, dan hal ini sekaligus membedakan antara corak pendidikan Islam dengan corak pendidikan dari pada umumnya.

Bukti bahwa *al-Qur'an* merupakan dasar pendidikan Islam, terlihat dalam salah satu ayatnya yang mendorong supaya manusia menguasai ilmu pengetahuan melalui proses belajar. Ketika wahyu pertama diturunkan Islam dengan tegas mendorong umatnya untuk menguasai ilmu pengetahuan. Ketegasan ini bisa dilihat dari ayat pertama yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad *Sholallahu Alaihi Wassalam* dalam QS. Al-Alaq 1-5 :

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

Di dalam memahami ayat di atas dalam kaitannya dengan ilmu pengetahuan, Syekh Muhammad Abduh sebagaimana yang dikutip oleh Haji Abdul Malik Karim Amarullah atau lebih dikenal HAMKA (1983:196) menjelaskan bahwa tidak didapat kata-kata yang lebih sempurna daripada ayat ini di dalam menyatakan kepentingan membaca dan menulis ilmu pengetahuan dalam segala cabang dan bahagiannya. Juga dalam kaitannya dengan ayat ini ar-Razi menjelaskan bahwa *Allah Subhanallahu Wa Ta'alla* memerintahkan mencari ilmu pengetahuan dengan perantaraan *qalam* atau pena. Hal ini mengisyaratkan betapa pentingnya umat Islam untuk belajar dan menuntut ilmu pengetahuan.

Dalam salah satu *hadits* Nabi *Sholallahu Alaihi Wassalam* mengungkapkan bahwa menuntut ilmu itu adalah wajib bagi setiap muslim. Perintah menuntut ilmu juga di dasarkan pada salah satu *Hadits* Nabi *Sholallahu Alaihi Wassalam* yang berbunyi:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Artinya: “*Menuntut ilmu itu wajib atas setiap Muslim*” (HR. Ibnu Majah no. 224, dari sahabat Anas bin Malik *radhiyallahu ‘anhu*, dishahihkan Al Albani dalam *Shahiih al-Jaami’ish Shaghiir* no. 3913)

Dengan demikian, ajaran Islam menganjurkan umatnya menuntut ilmu pengetahuan untuk meningkatkan kesejahteraan dan taraf hidup masyarakat. Ajaran Islam menganggap menuntut ilmu sebagai hal yang wajib dilakukan sesuai kemampuan dan kemungkinan yang ada pada setiap individu. Pendidikan agama sangat penting dilaksanakan dalam rangka mewujudkan pembangunan manusia seutuhnya. Pendidikan agama Islam penting dilaksanakan dalam rangka pemahaman dan penghayatan terhadap nilai-nilai syari’at Islam dan agar manusia lebih mengenal agamanya.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Dalam penulisan skripsi ini, Peneliti ingin membahas mengenai konsep Pendidikan Islam menurut Syeikh Taqiyuddin an Nabhani. Adapun beberapa hasil penelitian yang berhubungan dengan penelitian ini, antara lain yaitu:

1. Penelitian Siti Mutaharo, Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, dengan judul skripsi; *Pandangan Taqiyuddin an Nabhani Tentang Kepribadian Islam Yang Dapat Diaplikasikan dalam Bimbingan Konseling Islam*. Skripsi ini membahas bahwa Pandangan Taqiyuddin An-Nabhani tentang kepribadian Islam yang dapat diaplikasikan dalam bimbingan konseling Islam diantaranya memandang manusia dengan terlebih dahulu mengenal potensinya yaitu berupa potensi hidup dan timbulnya masalah dalam diri manusia, selain itu dalam proses konseling harus menyadari adanya kepribadian yang senantiasa melekat pada diri klien maka harus ditangani dengan tetap memperhatikan aspek pola pikir dan pola jiwa klien diubah menjadi lebih positif dengan metode pembelajaran, pembiasaan, memaksa diri dan nasehat. Persamaan Skripsi yang disusun oleh Siti Mutoharoh dengan skripsi yang disusun oleh

Peneliti yaitu sama-sama membahas mengenai pandangann Syekh Taqiyuddin terhadap Implementasi Pendidikan Islam. Perbedaan keduanya terletak di variable dan jumlah tokoh yang dikaji, pada skripsi Siti Mutoharoh variabelnya dispesifikasikan kepribadian Islam yang diaplikasikan dalam bimbingan Konseling Islam, dan tokoh yang dikaji hanya satu, sedangkan skripsi yang disusun Peneliti variable terfokus pada pandangan tokoh tentang konsep pendidikan Islam yang dapat membentuk kepribadian Islam.

2. Sapi'i, dengan judul skripsi; *Telaah Pemikiran Syaikh Taqiyuddin an Nabhani dalam Membentuk Prilaku Sosial*. Dari hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa Perilaku Sosial menurut Taqiyuddin an Nabhani sendiri, merupakan sebuah proses yang terbentuk dari adanya dorongan-dorongan naluri yang dimana sebelum manusia berbuat telah terjadi proses pemaham terhadap situasi dan kondisi yang disebut dengan *mafahim*/persepsi, sehingga baru terbentuklah perilaku sosial manusia.

Persamaan skripsi Sapi'i dengan Peneliti adalah sama-sama menelaah pemikiran Syekh Taqiyuddin, namun ada perbedaannya dalam skripsi Sapi'i, lebih dispesifikasikan lagi dalam membentuk perilaku sosial, sedangkan skripsi penyusun adalah menganalisa sosok tokoh membentuk konsep Pendidikan Islam. Korelasi dari menjadikan skripsi Sapi'i adalah Kurikulum tidak pernah terlepas dari moralitas dan norma sosial.

3. Gus Din El-Haq, Iwandi dengan judul jurnal *Metode Pembentukan Kepribadian Islami Menurut Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani*. Adapun hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah bahwa metode pembentukan *syakhshiyah Islam* (kepribadian Islam) secara umum dapat dilakukan dengan tiga metode yaitu, pertama menanamkan *aqidah Islam*, kedua menanamkan *tsaqofah Islam* dan ketiga senantiasa membangun keterikatan *aqliyah* dan *nafsiyah* dengan

aqidah Islam dan *tshaqofah Islam*. Pananaman *aqidah Islam* dan *tshaqofah Islam* dilakukan dengan dalil-dalil, baik itu dalil *aqli* maupun dalil *naqli* agar terbangun sebuah keyakinan yang bersifat pasti sehingga mampu membentuk *syakhshiyah islamiyah* (kepribadian islami) pada diri seseorang. Metode pembentukan *syakhshiyah Islam* (kepribadian Islam) dalam pendidikan dilakukan dengan beberapa tiga metode yaitu: Pertama, Menyusun kurikulum berdasarkan *aqidah Islam*. Kedua, menjadikan *aqidah Islam* sebagai landasan materi pelajaran. Ketiga, menggunakan metode *talaqqiyan fikriyan* dalam proses pembelajaran. Inilah metode pembentukan *syakhshiyah Islam* (kepribadian Islam) dalam pendidikan. Dengan metode pendidikan di atas, maka lembaga pendidikan akan mampu mencetak generasi Islam dengan mengan mengonsep metode pendidikan seperti ini merupakan solusi atas permasalahan sistem pendidikan hari ini. Persamaan skripsi Gus Din El-Haq, dan Iwandi ini dengan skripsi Peneliti yaitu sama-sama membahas mengenai bagaimana asas pendidikan Islam dibentuk menurut Syekh Taqiuddin. Perbedaan skripsi ini dengan Peneliti adalah secara kepribadian dan profil, skripsi Gus Din El-Haq Iwandi mengambilnya sebagai variabel penelitiannya dan tokohnya sedangkan Peneliti tentang tokoh dari pemilik pemikiran.

4. Salmiwati dengan judul jurnal *Potensi Manusia Menurut Syeikh Taqiuddin An-Nabhani dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam* (2022), menyebutkan bahwa Sesungguhnya tidak satupun manusia lahir tanpa pengetahuan yang melekat padanya, melainkan manusia memperoleh pengetahuan melalui proses yang bertahap menggunakan potensi yang melekat pada dirinya. Dengan memaksimalkan potensi yang ada pada diri manusia sejak lahir maka akan melahirkan pula manusia yang berkarakter dan bermatabat. Menjadikan jurnal ini sebagai bahan kajian karna memiliki keterkaitan dengan penelitian yang sedang Peneliti kaji. Adapun perbedaannya yaitu Peneliti fokus

pada konsep gagasan tokoh sementara Salmiwati fokus pada konsep pendidikan dan Implikasinya.

Dari berbagai hasil penulisan skripsi dan jurnal di atas, Peneliti mendapatkan adanya beberapa titik kesamaan dengan apa yang Peneliti paparkan yaitu sama-sama membahas tentang pemikiran Syekh Taqiyuddin an Nabhani, sehingga penulisan skripsi tersebut penting untuk dijadikan bahan referensi. Selanjutnya perbedaan yang jelas terlihat dalam penulisan skripsi ini adalah Studi Pustaka yang belum adanya Peneliti yang secara khusus mengkaji dan menganalisa tentang pemikiran Syekh Taqiyuddin an Nabhani terkait konsep Pendidikan Islam.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Pada penelitian ini, Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif atau penelitian kualitatif. Metode Kualitatif yaitu berkaitan dengan jenis penelitian yang tidak menggunakan prosedur statistik dalam menganalisis data. Dalam penelitian kualitatif ini Peneliti mengutamakan penjelasan yang akurat untuk menganalisis dan menyajikan apa yang telah terjadi ditemukan. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Di sisi lain, penelitian kepustakaan menggunakan sumber-sumber kepustakaan untuk mengumpulkan dan menganalisis data. Peneliti juga menarik dan mengintegrasikan ide-idenya untuk membuat kesimpulan mensintesis. Dalam penelitian ini, Peneliti menggunakan beberapa sumber dan buku sebagai referensi. Penelitian kepustakaan juga dibatasi karena data tidak berasal dari lapangan dan data penelitian dikumpulkan dari berbagai referensi.

Creswellm (2012) menggambarkan penelitian kualitatif biasanya digunakan untuk menetapkan pentingnya idemsentralmdan untuk mengeksplorasi masalah dan mengembangkan pemahaman individumkecilmdalam masalah sosial. Metode kualitatif yang memungkinkan Peneliti untuk menggambarkan suatu fenomena dengan menyajikan fakta-fakta dalam detail yang kaya tanpa berusaha menafsirkan.

Moloeng (2007:6) mengatakan: Kualitatif penelitian adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan sebagainya, secara holistik cara dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata dan bahasa, dalam konteks tertentu yang alami dan dengan memanfaatkan berbagai metode alami.

Penelitian kepustakaan biasanya digunakan untuk memecahkan problem penelitian yang bersifat konseptual-teoritis, baik tentang tokoh pendidikan tertentu seperti tujuan, metode dan lingkungan Pendidikan Secara sederhana

penelitian kepustakaan adalah jenis penelitian yang berusaha menghimpun data penelitian dari *khazanah* literatur dan menjadikan “Dunia teks” sebagai objek utama analisisnya. Menurut Noeng Muhadjir, jenis penelitian ini memiliki 2 (dua) model yaitu :

Studi Pustaka yang memerlukan olahan uji kebermanaknaan empiris di lapangan untuk mendapatkan bukti kebenaran (*eviensi*) empiris. Dalam model ini analisisnya menggunakan *content analysis*, yakni investigasi tekstual melalui analisis ilmiah terhadap isi pesan komunikasi, khususnya isi pesan komunikasi sebagaimana terungkap dalam media cetak buletin atau buku. Secara teknis penerapan ini meliputi:

- a. Klasifikasi tanda-tanda yang dipakai dalam komunikasi.
 - b. Penetapan kriteria sebagai dasar klasifikasi; penggunaan Teknik analisis tertentu sebagai pembuat prediksi.
2. Studi Pustaka yang lebih membutuhkan olahan filosofis dan teoritis. Model penelitian ini adalah bentuk penelitian literer dengan corak analisis tekstual yang berorientasi pada upaya membangun sebuah konsep atau memformulasikan suatu ide pemikiran melalui Langkah-langkah penafsiran terhadap teks, baik berupa teks wahyu (*Al Qur'an* dan *Hadits* Nabi *Sholallahu Alaihi Wassalam*) maupun teks non wahyu semisal kitab kuning. Analisis tekstual dalam studi pustaka yang menautkan antara penafsiran teks dengan signifikansi/relevansi konteks lazim dikenal dengan analisis hermeneutis. Di kalangan para ahli terdapat beragam pendapat menyangkut analisis hermeneutis sebagai “seni” melakukan interpretasi. Clark Moustakas menyebutkan 3 kriteria dalam proses analisis Hermeneutis yaitu:
 - a. Fiksasi (penetapan) makna teks.
 - b. Pengekangan pengaruh subjektifitas diri.
 - c. Keharusan menginterpretasi teks sebagai suatu keutuhan dengan memahami interkoneksi makna di dalamnya.

Teori-teori tentang penelitian kepustakaan (*library research*) dapat ditemukan dalam buku-buku pegangan (*hand book*) metodologi penelitian. Namun, pembahasannya masih dalam tataran pragmatis belum mengkaji tentang penelitian kepustakaan secara komprehensif, terutama tentang kedudukan penelitian kepustakaan (*library research*) dalam ragam penelitian, kemudian bagaimana mendesain dan melaksanakannya. Oleh karena itu, langkah awal memahami kedudukan penelitian kepustakaan (*library research*) adalah mencermati jenis-jenis penelitian terlebih dahulu. Hamzah (2020: 3).

Ragam penelitian kepustakaan dapat dikelompokkan menjadi empat jenis penelitian, yaitu:

1. Studi Teks Kewahyuan

Bidang kewahyuan adalah penelitian terhadap teks-teks *al qur'an* atau kitab lain yang membahas masalah tertentu, seperti prinsip-prinsip hukum dalam *al-qur'an*. Selain itu permasalahan lain yang sesuai dengan fokus penelitian.

2. Kajian Pemikiran Tokoh

Penelitian tentang pemikiran tokoh adalah usaha menggali tokoh-tokoh tertentu yang memiliki karya-karya fenomenal. Karya tersebut dapat berbentuk buku, surat, pesan atau dokumen lain yang menjadi refleksi pemikirannya. Jika tokoh yang ingin diteliti tidak meninggalkan karya maka untuk dapat mendapatkan data harus melibatkan berbagai pihak yang memiliki hubungan dengan tokoh tersebut.

3. Analisis Buku Teks

Analisis buku teks adalah buku-buku pelajaran dari sekolah dasar sampai ke perguruan tinggi. Analisis buku teks pelajaran di sekolah, biasanya bersifat evaluasi untuk mengukur relevansi materi buku materi buku dengan perkembangan sosial budaya masyarakat dan perkembangan teknologi mutakhir. Khusus penelitian kepustakaan referensi perguruan

tinggi, lebih bersifat pengembangan atau implementasi teori yang telah ada dengan perkembangan sosial budaya masyarakat.

4. Kajian Sejarah

Hampir seluruh penelitian sejarah menggunakan metode penelitian kepustakaan dengan teknik pengumpulan data dokumenter. Data yang diteliti tidak hanya buku-buku teks, melainkan juga benda-benda peninggalan sejarah. Penelitian sejarah tidak sebatas membaca peristiwa di masa lampau, melainkan mengungkap peristiwa-peristiwa di balik bukti-bukti sejarah yang ada Hamzah (2020: 24).

Hadi (1980) seperti dikutip dalam Amir Hamzah (2020: 3) bahwa menjelaskan tentang pembagian beberapa jenis penelitian, antara lain:

1. Bidang, yaitu penelitian pendidikan, sejarah, bahasa, ilmu teknik, biologi, ekonomi dan sebagainya.
2. Tempat, yaitu laboratorium, perpustakaan, dan lapangan (*field research*).
3. Pemakaian, yaitu penelitian murni (*pure research*)
4. Tujuan umum, yaitu eksploratif, developmental, dan verifikatif
5. Taraf, yaitu penelitian deskriptif dan inferensial.

Peneliti menyimpulkan bahwa Penelitian ini bersifat Deskriptif kualitatif yaitu suatu upaya mengkaji secara sistematis dan cermat terhadap data faktual yang berhasil di gali melalui sumber data penelitian. Berdasarkan tersebut dapat disimpulkan Penelitian ini merupakan penelitian studi pemikiran tokoh. Penelitian yang dikategorikan dalam jenis kualitatif ini merupakan penelitian pemikiran tokoh pada masa lampau. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan *historical approach* atau pendekatan sejarah dalam menganalisis data-

data, ide gagasan dan pemikiran Syeikh Taqiyuddin an Nabhani Pendekatan historis ini bertujuan untuk untuk memotret pemikiran Syeikh Taqiyuddin an Nabhani sehingga membaginya menjadi bagian-bagian tentang konsep yang prinsip untuk memperkecil batas pembahasan. Dikarenakan Literatur yang diteliti tidak terbatas pada buku-buku, tetapi dapat juga berupa bahan-bahan dokumentasi, majalah, jurnal, tabloid dan surat kabar/koran Kajian ini memuat atau menggali gagasan yang terkait dengan dengan topik kajian dan harus didukung oleh data atau informasi yang diperoleh dari sumber pustaka (*Literature*).

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Dikarenakan penelitian ini merupakan penelitian studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif, Data dalam penelitian ini dapat berupa buku-buku, jurnal ilmiah dan berbagai literatur lainnya, maka penelitian ini dilakukan di perpustakaan ataupun tempat-tempat yang memiliki akses internet yang memudahkan berjalannya penelitian ini. Penelitian ini dimulai dari 24 Desember 2024.

C. Kehadiran Peneliti

Kehadiran Peneliti dalam penelitian ini sebagai instrumen dan pengumpul data yang berperan sebagai partisipan penuh dan mengharuskna Peneliti untuk lebih aktif dalam mengumpulkan data, menganalisis, dan menyimpulkan data yang diperoleh.

D. Tahap Penelitian

Agar penelitian ini *Credible* dan memiliki bobot yang memadai sehingga menghasilkan kesimpulan yang terverifikasi secara akurat. Karena Tahapan

penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Ada beberapa tahapan pengumpulan data:

1. Studi Pendahuluan

Tahap ini merupakan tahapan yang dilakukan sebelum melakukan sebuah penelitian, antara lain:

- a) Pemilihan topik yang akan dikaji.
- b) Identifikasi, pemilihan dan rumusan masalah.
- c) Pemilihan sumber data dan tokoh yang memiliki ide, gagasan serta konsep yang sesuai dengan objek dalam penelitian.
- d) Membaca kitab *Nidzamul Islam*.
- e) Memahami makna Interpretasi Syeikh Taqiyuddin an Nabhani dalam Kitab *Nidzamul Islam*.
- f) Mencatat data sesuai dengan kajian masalah penelitian.

2. Tahap Pelaksanaan

Penelitian Tahap ini merupakan tahapan terpenting dalam sebuah penelitian, adapun tahapannya antara lain:

a) Menelaah kepustakaan

Peneliti menelaah kepustakaan dengan mencari referensi atau sumber yang berasal dari teks, karya yang tokoh tulis ataupun karya orang lain yang relevan dengan penelitian ini. Dalam tahapan inilah Peneliti mulai mengkaji, meneliti dan memeriksa kembali semua sumber data yang didapat, sampai Peneliti mendapatkan bahan untuk menganalisis dan mengkaji.

b) Menyusun Hipotesis

Tak cukup setelah menelaah kepustakaan, Peneliti menarik hipotesis menurut Syeikh Taqiyuddin an Nabhani terkait penelitian yang hendak dikaji sebagai Karya karangan tokoh yang menarik untuk dijadikan Object Penelitian.

c) Pengumpulan data

Pengumpulan data dalam penelitian ini melalui Analisis dan studi kepustakaan. Kedua teknik ini membantu saya dalam

mengumpulkan informasi dari sumber data. Adapun Metodenya sebagai berikut ini :

Observasi	Studi Kepustakaan
Menurut Sujarweni (dalam Harwandi 2019) observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara berkala terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Dalam penelitian ini observasi yang dilakukan Peneliti yaitu dengan menganalisis kitab <i>Nidzamul Islam</i> karya Syeikh Taqyuddin An- Nabhani.	Menurut Sugiyono (2015:140), “Studi kepustakaan berkaitan dengan kajian teoritis dan referensi lain yang berkaitan dengan nilai, budaya dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti, hal ini dikarekan penelitian tidak akan lepas dari literatur-literatur ilmiah”. Dalam penelitian ini, studi kepustakaan yang diperoleh untuk digunakan sebagai teori dasar, referensi penelitian terdahulu.

d) Menginterpretasi Hasil Analisis

Interpretasi hasil analisis diletak pada bab hasil penelitian karena hal ini merupakan hasil akhir dari penelitian ini.

e) Penyusunan Laporan

Penyusunan laporan penelitian ini Peneliti menyesuaikan dengan sistematika penulisan yang telah ditentukan oleh jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Agama Islam (FAI) Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara oleh bimbingan dan arahan dari Dosen Pembimbing.

E. Sumber Data dan Sumber Data

Pada penelitian ini menggunakan data kualitatif. Data kualitatif merupakan temuan deskriptif dan konseptual yang dikumpulkan melalui analisis atau observasi terhadap sumber data. Menganalisis data kualitatif memungkinkan untuk mengeksplorasi ide. Data kualitatif yang dengan dalam penelitian ini dengan cara mengobservasi kitab *Nidzamul Islam* dalam upaya pengumpulan

data demi kesempurnaan dan kelengkapan data Peneliti mendapatkan sumber yang dapat dipercaya dan dipertanggung jawabkan yang berkaitan dengan Konsep Pendidikan Islam menurut Syekh Taqiyuddin an Nabhani serta berbagai sumber data sebagai penunjang dalam menjawab rumusan masalah yang berkaitan dengan penelitian ini untuk itu Peneliti membagi dua bagian dalam mengelompokkannya yaitu:

1. Sumber Data

Adapun sumber data yang digunakan oleh Peneliti dalam penelitian ini adalah:

a. Sumber Data Primer

Data primer adalah merupakan data yang diperoleh langsung dari objek yang diteliti. Karena penulisan ini tergolong penelitian pustaka yang bersifat kualitatif, maka sumber data diperoleh dari data bersifat literer dari berbagai buku pokok pemikiran tokoh yang karya dan pemikirannya tentang Taqiyuddin an Nabhani. Adapun sumber primer adalah acuan utama dipakai oleh Peneliti dalam penulisan proposal skripsi ini. Maka Peneliti memakai sumber primer buku karya Taqiyuddin an Nabhani yang berjudul *Nidzamul Islam*.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang sudah dalam bentuk jadi, seperti data dokumen dan publikasi. Guna mendukung penelitian ini Peneliti menggunakan sumber data seperti; buku pendukung, majalah, jurnal, surat kabar/Koran, internet, buku, booklet, artikel yang relevan dengan penelitian yang dilakukan. (Rianto Adi, 2005:57).

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka Peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. (Sugiyono, 2015: 224).

Teknik pengumpulan data adalah upaya yang dilakukan untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang akan atau sedang diteliti. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik kepustakaan (*library research*) yaitu teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subyek penelitian, melainkan melalui beberapa buku, dapat berupa, buku-buku ilmiah, laporan penelitian, karangan-karangan ilmiah, tesis, disertasi, peraturan-peraturan, buku tahunan, ensiklopedia, dan sumber-sumber tertulis yang lain. Pengumpulan data menggunakan teknik studi dokumenter yang dimulai dengan melakukan inventarisasi dan seleksi karya Taqiyuddin an Nabhani.

Beberapa langkah yang harus dilakukan saat melakukan pengumpulan data dalam penelitian kepustakaan sebagai berikut:

1. Menghimpun literatur yang berkaitan dengan tema dan tujuan penelitian.
2. Mengklasifikasi buku-buku, dokumen-dokumen, atau sumber data lain berdasar tingkatan kepentingannya sumber primer, sekunder, dan tersier.
3. Mengutip data-data yang diperlukan sesuai fokus penelitian lengkap dengan sumbernya sesuai dengan teknik situasi ilmiah.
4. Melakukan konfirmasi atau *cross check* data dari sumber utama atau dengan sumber lain untuk kepentingan validitas dan reabilitas atau *truth-wortness*.
5. Mengelompokkan data berdasarkan sistematika penelitian. (Hamzah, 2020: 60).

G. Teknik Analisis Data

Menurut Borgdan & Biklen (1982) seperti dikutip oleh Hamzah (2020: 60) berpendapat analisa data kualitatif termasuk kepustakaan adalah cara berpikir untuk mencari pola berkaitan dengan pengujian secara sistematis terhadap sesuatu untuk menentukan bagian, hubungan antar bagian, dan hubungannya secara keseluruhan, menyusun dalam satuan yang dikategorisasikan, kemudian melakukan pengodean berdasarkan kategorikategori yang telah ditetapkan, dan

pemeriksaan keabsahan data. Hasil temuan di tafsirkan dalam olah data hasil sementara menjadi teori substansif dengan menggambarkan atau mendeskripsikan tujuan penelitian sesuai dengan aspek-aspek data yang tersusun berdasarkan pola-pola yang diperoleh di lapangan.

Menurut Creswell (2012) seperti dikutip oleh Hamzah (2020: 60), analisis adalah proses berkelanjutan yang membutuhkan refleksi terus menerus terhadap data, mengajukan pertanyaan-pertanyaan analitis, dan menulis catatan singkat sepanjang penelitian.

Hamzah (2020: 61) Analisis Data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis dan yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain yang mudah dipahami. Dengan demikian, temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

Sebelum sampai pada analisis data, Peneliti membaca terlebih dahulu buku-buku maupun sumber lain yang membahas pendidikan pada masa orde lama sampai dengan orde baru dilanjutkan dengan mengumpulkan data yang berhubungan dengan tulisan ini, lebih jauh lagi Peneliti memproses data-data yang telah dikumpulkan, baru kemudian Peneliti menganalisis dan menginterpretasikannya. (Sugiyono 2015: 245).

Analisis dalam semua jenis penelitian merupakan cara berpikir. Hal itu berkaitan dengan pengujian secara sistematis terhadap sesuatu untuk menentukan bagian, hubungan antar bagian, dan hubungannya secara keseluruhan. (Hamzah, 2020: 61).

Dalam menganalisis data, selaku Peneliti saya menggunakan analisis Matriks dari Miles dan Huberman yang menjelaskan analisis sebagai terdiri dari tiga arus aktivitas yang bersamaan: Reduksi Data, Tampilan Data, dan Kesimpulan, Menggambar dan Memverifikasi yang diinterpretasikan secara deskriptif sebagai hasil analisis. Adapun Teknik Analisis Data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Reduction Data. Yaitu, Data yang diperoleh lapangan dicatat secara teliti dan rinci. Reduksi data ini dilakukan untuk menghindari penumpukan data dengan merangkum, memilih hal pokok, memfokuskan pada hal penting, mencari tema dan pola, membuang yang tidak perlu, hingga memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah untuk mengumpulkan data yang selanjutnya. (Hamzah, 2019: 62) Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya. (Sugiyono, 2015: 247) dan Reduksi Data mengacu pada proses memilih, menyederhanakan, mengabstraksi, dan mengubah data yang muncul dalam catatan lapangan tertulis atau transkripsi. Reduksi data sering pilihan paksa tentang aspek mana dari data yang dikumpulkan harus ditekankan, diminimalkan, atau disisihkan sepenuhnya untuk kepentingan penelitian.

Display Data. Yaitu, Kumpulan informasi yang terorganisir dan terkompresi yang memungkinkan kesimpulan menggambar dan tindakan. Melihat tampilan membantu kita memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan sesuatu, baik menganalisis lebih lanjut atau mengambil tindakan, berdasarkan pemahaman. Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah melakukan penyajian data. Penelitian kualitatif, dalam penyajian datanya dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Biasanya yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. (Sugiyono, 2015: 249).

Conclusion Drawing and Verification. Yaitu, Langkah ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Dari awal pengumpulan data, kualitatif, keteraturan, pola, penjelasan, kemungkinan konfigurasi, arus kasual, dan preposisi. Verifikasi mungkin sesingkat pemikiran kedua yang sekilas melintas pikiran pengidentifikasi selama menulis. Digunakan untuk menggambarkan semua data yang akan dikumpulkan untuk dituliskan kesimpulan, yang mudah dipahami oleh Peneliti lain. verifikasi sering digunakan secara bergantian dengan istilah validasi dalam penelitian.

Dalam studi kualitatif, verifikasi mengandung maksud validasi, sedangkan dalam studi kuantitatif menggunakan istilah validasi meskipun sebenarnya mengandung makna validasi. Validasi adalah tingkat pencapaian kebenaran dari kesimpulan atau konklusi. Validasi dalam penelitian kualitatif diperhatikan dalam dua hal yaitu validasi eksternal dan internal. (Hamzah, 2019: 63).

Analisis data kualitatif bersifat induktif, yaitu analisis berdasarkan data yang diperoleh. Selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis. Jadi, dari narasi tentang konsep pendidikan Islam menurut Syekh Taqiyuddin an Nabhani dapat ditarik kesimpulan mengenai konsep dan aturan dalam Islam serta menggunakan teknik deskriptif yaitu merupakan pemaparan gambaran mengenai hal yang diteliti dalam bentuk uraian naratif. Selanjutnya, data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan analisis isi (*content analysis*), yang dimaksud dengan analisis isi adalah penelitian suatu masalah atau karangan untuk mengetahui latar belakang dan persoalannya. *Content analysis* merupakan teknik analisis yang ditujukan untuk membuat kesimpulan dengan cara mengidentifikasi isi pesan pada suatu buku. Analisis isi digunakan untuk melakukan analisis terhadap konsep Pendidikan Islam menurut Syekh Taqiyuddin sehingga dari analisis tersebut dapat ditemukan relevansi yang diteliti, yaitu hasil analisis konsep pendidikan Islam menurut Syekh Taqiyuddin an Nabhani.

H. Hasil Pemeriksaan Keabsahan Temuan

Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid jika tidak ada perbedaan antara apa yang Peneliti laporkan dengan kenyataan terjadi pada objek Tapi, perlu diketahui bahwa kebenaran data realitas menurut penelitian kualitatif tidak tunggal, tetapi jamak dan tergantung pada konstruksi manusia yang terbentuk dalam diri seseorang sebagai proses mentalitas individu dengan berbagai latar belakang.

Untuk mengukur keabsahan data yang digunakan selama di lapangan, Peneliti melakukan uji kredibilitas yaitu triangulasi.

Menurut Sugiyono (2014) triangulasi adalah suatu pendekatan analisis data yang mensintesa data dari berbagai sumber. Penelitian ini dilakukan untuk melakukan uji keabsahan dengan menggunakan triangulasi yaitu uji keabsahan dengan menggabungkan teori dan konsep, Teknik pengumpulan data dan sumber data.

Menurut Moleong (1991:75), triangulasi adalah pemeriksaan keabsahan dari data yang menggunakan data lain di luar untuk memeriksa suatu tujuan atau sebagai pembanding dengan data, teknik dan disumber data lain.

Keabsahan data adalah konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) data dan keandalan (realibilitas) yang disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria, dan paradigmanya sendiri (Moleong, 2017). Untuk pemeriksaan keabsahan temuan diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan keabsahan temuan berdasarkan sejumlah kriteria tertentu. Adapun kriteria pengecekan keabsahan temuan adalah sebagai berikut:

1. Derajat kepercayaan (*credibility*), kriteria ini bertujuan untuk melaksanakan inkuiri sehingga tingkat kepercayaan temuan dapat dicapai dan mempertunjukkan derajat kepercayaan semua hasil temuan dengan jalan pembuktian oleh Peneliti pada kenyataan ganda yang sedang diteliti. Karena sifatnya berdasarkan kenyataan, maka Peneliti diharuskan untuk memaparkan data apa adanya sehingga memberikan keyakinan kepada Peneliti lain bahwa penelitian ini benar-benar dapat dipercaya.
2. Kebergantungan (*dependability*), kriteria ini menjelaskan bahwa antar data penelitian satu dengan penelitian lainnya saling bergantung, yakni jika ada dua atau lebih diadakan pengulangan suatu studi dalam kondisi yang sama dan menghasilkan secara esensial sama, maka dikatakan reliabilitasnya berhasil.
3. Kepastian (*confirmability*), kriteria ini berasal dari konsep objektivitas berdasarkan nonkualitatif. Maksudnya adalah, pengalaman seseorang merupakan subjektif, namun apabila disepakati oleh orang banyak maka pengalaman tersebut dapat dikatakan objektif dan dapat diambil sebagai data. Subjektivitas atau objektivitas tergantung pada seseorang, objektivitas dan subjektivitas adalah sebuah kepastian yang digunakan dalam menjelaskan keabsahan data yang Peneliti peroleh.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Penelitian

Dalam mengkaji pemikiran seorang tokoh, tentunya pemahaman atau pandanganyalah yang dapat diambil, dengan gagasannya yang khas serta menarik sebagai bahan kajian. Hal inilah yang menjadi tujuan peneliti dalam mengkaji pandangan Syeikh Taqiyuddin an Nabhani yang pemikiran khasnya salah satunya terdapat dalam karyanya yakni kitab *Nidzamul Islam*. Menurut Abdul Mustaqim dalam Model Penelitian Tokoh (Teori dan Aplikasi), bahwa penelitian pemikiran tokoh memiliki pertimbangan yang harus diketahui, yaitu:

1. Popularitas. Aspek ini sangat penting yang menjadikan kajian ini menarik, terutama mempunyai karya yang fundamental.
2. Pengaruh. Aspek ini dapat dilihat dari banyaknya masyarakat yang terinspirasi dari pemikiran tokoh tersebut.
3. Kontroversial. Aspek ini dilakukan penelitiannya, apabila tokoh dinilai mempunyai gagasan yang kontroversi, sehingga penelitian ini dimaksudkan untuk klarifikasi dan menjauhkan dari politisasi dan polarisasi dari pihak-pihak tertentu.
4. Keunikan. Aspek ini penting dalam penelitian tokoh yang memberikan kekhasan daripada tokoh yang lainnya.
5. Intensitas. Aspek ini adalah tokoh yang diteliti sudah cukup lama menggeluti bidang kajian, sehingga dapat dicermati pemikirannya.
6. Relevansi pemikirannya dengan konteks kekinian. Aspek ini memandang bahwa pemikirannya masih relevan dengan kondisi saat ini.

Dari pertimbangan-pertimbangan tersebut, Syeikh Taqiyuddin an Nabhani menarik kesimpulan bahwa beliau merupakan tokoh yang layak untuk dikaji pemikirannya. Pengaruh pemikirannya masih kuat di masyarakat Islam, baik di Indonesia maupun global yang mengadopsi pemikirannya melalui organisasinya *Hizbut Tahtir*. Belum lagi dari sisi intensitas pemikirannya,

Syeikh Taqiyuddîn an Nabhâni juga terjun dalam pendidikan dan pemikiran Islam serta dakwah Islam yang membawanya ke dalam popularitas di masyarakat Islam hingga kini. Meski ada kontroversi dari sebagian masyarakat yang tidak setuju dengan gagasannya, akan tetapi justru inilah yang menarik sehingga layak untuk dikaji dan dapat diketahui pemikirannya yang unik/khas itu.

Melalui karyanya kitab *Nidzamul Islam*, dapat digunakan teori dari Muhammad Abed Al-Jabiri yang mengklasifikasikan aktivitas intelektual/pemikiran Islam pada 3 (tiga) kelompok, yaitu epistemology Bayâni, ‘Irfâni, dan Burhâni.

Pertama, Bayâni. Yaitu pemikiran yang dipopulerkan oleh para ahli fikih (*fuqahâ*) yang lebih mengedepankan teks (*dalîl/normatif*) dari pada isi (substansi) teks. Al-Jabiri menyebutnya *al-ma’qul al-dini* (Rasionalitas Keagamaan), sehingga pada epistemologi bayâni menggunakan pemikiran analogis dengan bersandar pada hal yang diketahui Dari pada yang tidak diketahui. Selain pada *nash* (*Al-Qur’an* dan *Hadits*), juga dapat digunakan pada kitab-kitab para ulama yang dikaji penafsirannya untuk diuraikan dalam penelitian.

Kedua, ‘Irfâni. Yaitu aktivitas pemikiran yang berkembang pada masyarakat sufi, ‘irfân atau makrifat berkaitan dengan pengetahuan yang diperoleh langsung dari Tuhan (*kasyf*) melalui olah rohani (*riyadhah*) yang dilakukan atas dasar *hub* (cinta) atau *iradah* (kemauan yang kuat). Jadi, ‘irfani adalah berdasarkan pada intuisi atau pengalaman spiritual.

Ketiga, Burhani. Aktivitas pemikiran yang menyandarkan diri pada kekuatan rasio atau akal, dan juga atas pengalaman (empiris) tanpa adanya teks wahyu (*nash*). Ini berkembang pada masyarakat filsafat.

Dari teori Muhammad Abed al-Jabiri ini, diteliti pemikiran Syeikh Taqiyuddin an Nabhani dengan aktivitas Bayâni, maka saat menjelaskan (mendeskripsikan) teks pada kitab *Nidzamul Islam* adalah dengan meng-*qiyâs-*

kan dan menjelaskan pada kerangka konsep pendidikan Islam terhadap *lafâdz*/makna yang terkandung pada teks tersebut.

Selain itu, juga perlu diketahui bahwa pemikiran dari aliran utama pemikiran pendidikan Islam mengambil teori dari Muhammad Jawwâd Riḍâ yang menjadi pengayaan pemikiran terkait konsep pendidikan Islam yang digunakan pada konsep pendidikan Islam Syeikh Taqiyuddin an Nabhani sebagai dialektika terhadap pemikirannya Syeikh Taqiyuddin an Nabhani walaupun tidak secara keseluruhan. Berikut adalah 3 (tiga) aliran utama tersebut, yaitu:

- (1) Aliran Religius Konservatif, dengan tokoh utamanya adalah al-Ghazâlî, Al-Zarnûjî dan lainnya, yang aliran ini cenderung bersikap murni keagamaan. Dengan penafsiran dan hafalan pada nash sebagai induk ilmu yang kelak akan dibawa pada ranah akhirat.
- (2) Aliran Religius-Rasional, dengan tokohnya yaitu Al-Farâbî, Ibn Sina, Ibn Miskawaih dan lainnya, bahwa aliran religius rasional mempunyai epistemologi pendidikan Islam yang berciri khasnya pepaduan antara empiris (pengalaman) rasional dan wahyu (Al-Qur'an dan Al-Hadîts).
- (3) Aliran Pragmatis, dengan tokoh utamanya adalah Ibn Khaldûn. Hakikat pendidikan menurut pragmatisme adalah menyiapkan peserta didik dengan membekali seperangkat keahlian dan keterampilan teknis agar mampu hidup di dunia yang selalu berubah (dinamis). Dan juga peneliti memasukkan tokoh-tokoh modern dalam pengayaan pemikiran pendidikan Islam, seperti Hasan Al-Banna, Muhammad Iqbal dan tokoh pendidikan di Indonesia seperti KH. Ahmad Dahlan dan *Hadratussyeikh* KH. Hasyim Asy'ari. Sebab, dari tokoh modern ini dapat menjadi tambahan bahan meng-*qiyas*-kan pemikiran Taqiyuddîn an Nabhani dalam kitab Nidzamul Islam yang perlu dijelaskan teksnya ke dalam konsep pendidikan Islam.

B. Biografi Syeikh Taqiyuddin an Nabhani

1. Kelahiran dan Nasab Syeikh Taqiyuddin an Nabhani

Nama lengkap beliau Muhammad Taqiyuddin bin Ibrahim bin Mushtafa bin Isma'il bin Yusuf bin Hasan bin Muhammad bin Nashiruddin Al-Nabhani. Adapun nama *kunyah* (nama panggilan) beliau Abu Ibrahim, mengenai nasab Syeikh Taqiyuddin an Nabhani yang merupakan nasab yang terpendang yang hidup di desa Ijzim, daerah sebelah selatan Kota Haifa Palestina. Keluarga Syeikh Taqiyuddin an Nabhani yang berilmu pengetahuan dan agama yang kental. Sehingga menjadikan kedudukan mereka mulia dan dihormati masyarakat. Menurut Mushtafa Murad Al-Dibagh dalam kitabnya *al-Qabail al Arabiyyat wa Salailiha fi Biladina Filastin* yang dikutip oleh Muhsin Rodhi (2008), bahwa dari nasabnya ini bersambung pada sahabat Rasulullah Tamim bin Aus Al-Dariy *radiyallahu 'anhu* dari jalur Bani Lakm yang merupakan keturunan Malik bin 'Adiy (Rodhi, Tsaqofah Dan Metode Hizbut Tahrir Dalam Mendirikan Khilafah, 2008)



Gambar 1: Al-Syaikh Taqiyuddīn Al-Nabhānī

Syeikh Taqiyuddin an Nabhani lahir pada tahun 1909 M yang dibesarkan oleh keluarga yang sangat memperhatikan ilmu dan agama. Ayahnya Ibrahim bin Mustafa adalah seorang konselor ilmu *syari'ah* di Kementrian Pendidikan Palestina, sedangkan ibunya menguasai ilmu cabang *syari'ah* dari ayahnya Syaikh Yusuf Al-Nabhani merupakan seorang ulama yang menonjol pada masa *Khilafah* Utsmaniyah. Kakeknya tersebut mencurahkan perhatian besar pada

Syeikh Taqiyuddin an Nabhani kecil sehingga berpengaruh pada pembentukan *Syakhsiyah* (Kepribadian) dan *Tsaqafah* (Pandangan) keislamannya. Seperti hafal seluruh Al-Qur'an 30 juz sebelum usia 13 tahun, keilmuan *syari'ah* (fikih) melalui forum-forum diskusi yang diadakan kakeknya, keilmuan *siyasah* (politik) penting, dan mendorong untuk melanjutkan pendidikan memperdalam ilmu syari'ah.

Ayahnya Syeikh Taqiyuddin an Nabhani, Ibrahim bin Mustafa selain sebagai konselor, juga sebagai hakim (*qadiy*) di Palestina dan Damaskus yang mengeluarkan fatwa akan tetapi tidak mencatatnya atau membukukannya, beliau yang telah hafal Al-Qur'an pada usia 10 tahun. Sedangkan ibunya bernama Taqiyyah binti Yusuf Al-Nabhani merupakan seorang wanita *'alim* yang juga banyak mengeluarkan fatwa-fatwa akan tetapi tidak membukukannya meski banyak para wanita yang meminta fatwa darinya. Kedua kakeknya baik dari ayah dan ibunya, merupakan ulama yang berilmu yakni syeikh Husain an Nabhani yang merupakan seorang ulama bahasa Arab dan *ushul al-fiqh*, dan Syaikh Yusuf Al-Nabhani seorang ulama *tashawuf*, tafsir, Hadits, dan juga seorang *qadiy* (hakim) pada masa Khilafah Turki Utsmani (Dodiman, 2017).

2. Pendidikan Syeikh Taqiyuddin an Nabhani

Pendidikan dasar yang diterima Syeikh Taqiyuddin an Nabhani tentunya diterima pertama kali oleh ibunya, ayahnya serta dari kakeknya Syeikh Yusuf an Nabhani, sehingga beliau hafal Al-Qur'an sebelum *baligh*. Beliau menempuh pendidikan dasar di sekolah dasar negeri desa Ijzim Palestina, kemudian berlanjut di Akka untuk sekolah menengah, akan tetapi tidak sampai tamat karena langsung meneruskannya di Al-Azhar Kairo Mesir, sehingga mendapatkan ijazah dengan predikat sangat memuaskan dari sekolah tingkat menengah (*al-tsanawiyah*) Al-Azhar pada tahun 1928 M di usia 19 tahun. Kemudian lanjut pendidikannya pada tingkat diploma jurusan bahasa Arab dan sastra dari Fakultas *Dar Al-'Ulum* Kairo yang merupakan cabang Al-Azhar, dan Diploma dari *al-Ma'had al-'Aliy* Al-Azhar jurusan peradilan. Dan pada

tahun 1932 M beliau lulus dari Al-Azhar dengan memperoleh *al Syahadat al-'Alamiyyah* (ijazah setingkat Doktor) pada jurusan syari'ah pada usia 23 tahun sekaligus di tahun yang sama menamatkan kuliah di *Dar Al-'Ulum* (Dodiman, 2017).

Selama menempuh pendidikan yang lama di Al-Azhar, beliau memilih *halqat al-'ilmiyyah* bersama Syeikh Muhammad Al-Khidr husain yang merupakan rekomendasi dari kakeknya. Pada *halqah* inilah beliau dikenal oleh teman dan sahabatnya sebagai sosok yang memiliki pemahaman yang mendalam, kemampuan tinggi untuk meyakinkan orang dalam perdebatan, serta tekun dan bersemangat dalam memanfaatkan waktu untuk belajar dan *talab* ilmu. Banyak *halqah* yang dihadirinya dari syeikh di Al-Azhar, yang membahas mengenai ilmu fikih, tafsir, tauhid dan yang sejenisnya (Dodiman, 2017).

Watak Syeikh Taqiyuddin an Nabhani diceritakan oleh Prof. Zahir Kahalah, yang menjabat sebagai Direktur Administratif Fakultas *al-'Ilmiyyat al-Islamiyyah* (beliau ini selalu menemani Syeikh Taqiyuddin an Nabhani mulai dari awal di dunia fakultas) bahwa Syeikh Taqiyuddin an Nabhani merupakan seorang yang jujur, mulia, bersih, ikhlas, bersemangat, bergelora dan merasa pedih dan sedih atas penjajahan pada umat Islam Palestina oleh penjajah Israel. Sedangkan Perawakan Syeikh Taqiyuddin an Nabhani kuat fisiknya, penuh semangat, mudah marah, pandai dalam perdebatan, apabila berargumentasi mematikan, dan tegas dengan sesuatu yang diyakininya benar. Beliau berjenggot sedang bercampur uban serta selalu berpakaian dengan pakaian para ulama: *quftan* dan *serban*.

3. Sanad Ilmu Syeikh Taqiyuddin an Nabhani

Mengenai sanad keilmuan dan *tsaqafah* Islam Syeikh Taqiyuddin an Nabhani mudah untuk ditelusuri dari keluarganya dengan gudang ilmu yang membentuknya dalam berpandangan dan berislam yakni Syeikh Yusuf an Nabhani, yang berguru salah satunya kepada Syeikh Syamsu Al-Din Al-Ambabi Al-Syafi'i yang dikenal sebagai *hujjat al-'ilmi* dan guru besar Al-Azhar, di kitab *Ghayat wa Taqrib* dan kitab *Al-Khatib Syarbini* Tertulis sanad keilmuan Syeikh Taqiyuddin an Nabhani, dari jalur kakeknya (Syeikh Yusuf an Nabhani) yang bermazhab Syafi'i bersambung hingga Imam Syafi'i *rahimahullah* dan bersambung ke sahabat Zaid bin Tsabit *radhiyallahu'anhu* dari jalur Imam Malik bin Anas, serta bersambung ke sahabat 'Ali bin Abi Talib *karimallahu wajhah* dari jalur Abu Hanifah, pada hal ini *Al-Syaikh* Yusuf an Nabhani di *tabaqah* (generasi sanad) ke XIII (ke 13) (Dodiman, 2017).

Jika melihat guru-guru Syeikh Taqiyuddin an Nabhani di Al-Azhar, maka terdapat sanad keilmuan pula seperti salah satunya yaitu Syeikh Al-Azhar ke-35, Syeikh Muhammad Khidr Husain (1876-1957) yang berguru kepada para ulama terkemuka, terutama kepada ahli tafsir dan Hadits seperti Syeikh Salim Abu Hajib, Syeikh Muhammad Al-Najar, Syeikh Mustafa Ridwan, dan Syeikh Muhammad Al-Makki bin Azur.

4. Madzab Syeikh Taqiyuddin an Nabhani

Muhammad Muhsin Rodhi (2008) pada tesisnya dalam hal ini mengatakan, Syeikh Taqiyuddin an Nabhani ber-*madzhab* Syafi'i yang berdasar pada didikan kakeknya *Syaikh* Yusuf AlNabhani yang ber-*madzhab* Syafi'i (Rodhi, Tsaqofah Dan Metode Hisbut Tahrir Dalam Mendirikan Khilafah, 2008). Selain itu pula pada kitabnya *Ahkam Al-Shalih* yang mengatas namakan Ali Raghieb (1958), bahwa dalam masalah fikih kental dengan madzhab Syafi'i (Dodiman, 2017) Seperti batalnya *wudu* menyentuh kulit perempuan, dan *qunut* pada waktu shalat subuh di rakaat kedua sesudah *ruku'* sebelum sujud.



Gambar 2: Al-Syaikh Yûsuf Al-Nabhâni, Kakek dari Ibu Al Syaikh

5. Aqidah Syeikh Taqiyuddin an Nabhani

Dalam akidah beliau sangat berhati-hati, termasuk dengan fanatisme kelompok/golongan yang dikhawatirkan akan merusak antar umat Islam. Jika melihat dari kitab-kitab yang ditulis, seperti kitab *Al-Syakhshiyyat Al-Islamiyyah* (Kepribadian Islam) jilid pertama karya Syeikh Taqiyuddin an Nabhani, maka Muhammad Muhsin Rodhi (2008) menyimpulkan bahwa dalam hal keimanan haruslah mempunyai rukun, yakni ada 6 (enam): iman kepada Allah, iman kepada para malaikat-Nya, iman kepada kitab-kitab-Nya, iman kepada para Rasul-Nya, iman kepada hari akhir, dan iman kepada *qada'* dan *qadar*, bahwa baik buruk keduanya dari Allah *subhanahu wa ta'ala*.

Termasuk pula bahasan mengenai *al-'ishmah* (kesucian dari kesalahan dan kekeliruan), bahwa *ke-ma'sum*-an Nabi/Rasul setelah diangkatnya Nabi/Rasul yang merupakan kewajiban yang tidak boleh diingkari secara *'aqly* dan apabila diingkari maka sama halnya dengan mengingkari risalah. Mengenai wahyu, yang merupakan ranah *naqly* adalah hal sangat penting dalam hal akidah, yang harus diimani meskipun tidak terindra secara *aqly*, dengan sifatnya yang *qat'i*. Beliau menjelaskan keadaan Rasulullah saat menerima wahyu melalui 2 (dua) keadaan, yakni: melalui petunjuk/arahan/isyarat malaikat Jibril *'alaihissalam* tanpa perkataan dan datang malaikat Jibril a.s melalui lisan. Dan tidak menerima wahyu dari Allah

Subhanallahu Wata'ala langsung seperti berbicara dari balik tabir seperti Nabi Musa *'alaihissalam*.

6. Aktivitas Akademik

Setelah menyelesaikan pendidikannya, Syeikh Taqiyuddin an Nabhani kembali ke Palestina untuk bekerja di Kementrian Pendidikan Palestina sebagai pendidik pada sekolah menengah *Al Nizamiyyah* di Haifa. Dan juga mengajar di sekolah *Al Islamiyyah* yang juga di Haifa. Beliau berpindah-pindah lebih dari satu kota dan sekolah sejak tahun 1932 sampai 1938 M, jadi sekitar 6 (enam) tahun.

Menurut Prof. Zahir Kahalah, bahwa Syeikh Taqiyuddin an Nabhani mengajarkan materi *tsaqafah* Islam pada sekolah menengah yang pada masa tahapan ini mulai tumbuh kepekaan pola pikirnya. Bahkan beliau lakukan aktivitas ajar mengajar pada siang dan malam hari. Hal ini berjalan sampai beliau meletakkan jabatan sebagai Dosen di Fakultas pada akhir tahun 1952 M.

”Sungguh metode pengajarannya sangat sukses menghasilkan sesuatu yang positif dalam diri para siswanya. Sehingga para siswanya sangat mencintai kajian-kajian *tsaqafah* Islam yang menjadikan mereka memiliki berbagai persiapan untuk mengkritisi setiap pemikiran-pemikiran asing yang masuk ke dalam Islam. Begitu juga, kecintaan mereka terhadap kajian-kajian *tsaqafah* Islam akan membentuk landasan berpikir, yang dengannya mereka mampu mencerminkan ajaran-ajaran Islam dan mengembannya ke seluruh dunia” (Dodiman, 2017).

Beliau juga mulai mempelajari bidang lain selain pendidikan, karena saat itu pendidikan mulai dimasuki oleh pengaruh peradaban Barat akibat penjajahan zionis Israel dengan dukungan Inggris. Mulai dari kurikulum yang menjadikan tokoh-tokoh Barat menjadi sumber kebudayaan (*tsaqafah*), dan materi pelajaran dengan muatan filsafat Barat, yang bersamaan juga dengan sejarah dan kebangkitan Barat menjadi model dalam pembelajaran di sekolah.

7. Aktivitas Bidang Peradilan

Bagi Syeikh Taqiyuddin an Nabhani Bidang peradilan merupakan lembaga yang utama dalam penerapan hukum *syara'*. Sehingga menjadi hakim merupakan cita-cita dan keinginan yang mendorong beliau untuk mengajukan permohonan di *Al-Majlis Al-A'la*. Saat permohonannya terakbul, beliau menduduki Kepala Sekretaris (*Basy Khatib*) di Mahkamah *Syar'iyyah* di Haifa. Pada tahun 1940 M beliau diangkat menjadi *Musyawir* (Asisten *Qadiy*) hingga 1945 M, dikarenakan diangkat menjadi *Qadiy* di Ramallah hingga 1948 M. Di tahun tersebut Palestina diduduki penjajah Israel, sehingga beliau keluar dari Ramallah ke Syam.

Sahabatnya Syeikh Anwar Khatib mengirim surat kepada Syeikh Taqiyuddin an Nabhani untuk menjadi *Qadiy* di Mahkamah Syari'ah AlQuds pada tahun 1948 M. Oleh Ketua Mahkamah *Isti'naqf* –Syeikh Abd Al-Hamid Al-Sa'ih - beliau diangkat menjadi anggota mahkamah itu hingga tahun 1950 M. Kemudian mengundurkan diri di tahun tersebut. Pada kedudukan di Mahkamah *Isti'naqf*, beliau banyak mengumpulkan ulama yang kemudian berdialog mengenai metode *An Nahda* (kebangkitan) yang benar. Seperti berdialog dengan pelopor organisasi sosial Islam (*Jam'iyyat Al-Islamiyyah*) serta fraksi dan partai penggerak yang berpaham nasionalis dan patriotis, bahkan terhadap tokoh berpaham komunis dari keluarga Ja'bari yang tak lama meninggalkan paham Marxisme dan Komunisme dari diskusi bersama Syeikh Taqiyuddin an Nabhani.

8. Aktivitas Dakwah

Dalam aktivitas dakwah Syeikh Taqiyuddin an Nabhani dapat diketahui gerakannya melalui penelusuran kisah cikal bakal terbentuknya *Hizb Al-Tahrir* pada tahun 1953 M. Yang bermula asalnya dari *halqah* yang memuaskan akal kala itu di sebelah barat daya Masjid Al-Aqsha *Al-Mubarak*. Beliau berbicara kepada banyak orang disekelilingnya dengan menyentuh dan jelas hingga mengumpulkan ratusan *audiance*, peristiwa tersebut berlangsung pada tahun

1950 M. Hingga banyak pemuda dan keluarga-keluarga yang mendengarkan diskusi secara seksama, yang setelahnya banyak yang mendukung gagasan dan pemikiran beliau.

Pada tahun 1951 M beliau berkunjung ke Amman Yordania untuk memberikan dakwah pada pelajar Madrasah Tsanawiyyah di *Kulliat 'Ilmiyat Al-Islamiyah*. Hingga tahun 1953 M, berdiri secara resmi Hizb Al Tahrir di Yordania yang dirintis dengan tiada pernah berhenti dan luntur semangat untuk menyampaikan gagasan pemikirannya.

Dakwah Islam yang diemban oleh Syeikh Taqiyuddin an Nabhani adalah *fikriyyah* (Pemikiran) dan *siasiyyah* (Politik) sehingga menjadikan Islam sebagai *mabda'* (Ideologi) dalam berpikir dan bertindak. Oleh sebab itu, dalam hubungan dakwah dan organisasi, Syeikh Taqiyuddin an Nabhani tidak bergeming dengan iming-iming uang dan jabatan serta menghindari pemikiran sukuisme, apalagi paham komunisme-sosialisme.

Muhsin Rodhi (2008) mengutip kitab *Manhaj Hizb AlTahrir fi al-Taghyir*, diceritakan bahwa suatu hari Syeikh Taqiyuddin an Nabhani pernah ditanya: “*Apa yang terlintas di hatimu sehingga kamu mendirikan Hizb Al-Tahrir ?*” Lalu beliau menjawab: “*Aku bermimpi bertemu Rasululah.. Aku sedang duduk sendirian di Masjid Al-Aqsha*”. Lalu, Rasulallah bersabda kepadaku: “*Berdiri dan berkhotbahlah kepada orang-orang!*” Aku bertanya: “*Bagaimana aku berkhotbah, sementara di dalam masjid tidak ada seorangpun.*” Beliau kembali bersabda kepadaku: “*Berdiri dan berkhotbahlah kepada orang-orang!*” Aku pun berdiri, dan aku mulai berkhotbah. Tiba-tiba, orang-orang mulai berdatangan dan menyelinap masuk satu persatu dan berkelompok hingga Masjid Al-Aqsha penuh dan berdesak-desakan.” (Rodhi, Tsaqofah Dan Metode Hizbut Tahrir Dalam Mendirikan Khilafah 2008).

Banyak ulama, tokoh dan *qadiy* yang menerima sodoran pemikiran-pemikiran serta kerangka organisasi dakwahnya, hingga semakin banyaknya dan padatnya aktivitas dalam perintisan antara tahun 1949-1953 M. Banyak pula tokoh yang dikunjungi dan ditemui dalam aktivitas dakwahnya tersebut, beliau berkunjung ke Libanon, Mesir, Irak, Yordania dan lainnya untuk berdiskusi, menemui tokoh dan menghadiri forum-forum dalam tujuan menyebarkan ide-ide Islam.

9. Aktivitas Dakwah

Dalam kitab *Ahabullah* yang ditulis oleh Syeikh Talib Awadallah, terungkap bahwa Syeikh Taqiyuddin an Nabhani pernah bergabung dalam barisan *mujahidin* yang mengikuti *Syaikh Izzuddin Al-Qassam* (tahun 1938-1935 M). Hal ini selaras dengan pernyataan beliau dalam karyanya *Inqadz Filastin* dalam Ali Dodiman (2017) sebagai berikut:

‘Ditengah tengah agenda dakwah yang diemban ini, muncul upaya yang mulia yaitu mengupayakan strategi melawan penjajahan dan zionisme dengan kemunculan pahlawan agung Alm. Syeikh Izzuddin AlQassam, yang membuka jalan baru perjuangan. Karena, telah dibina oleh tangan dingin beliau di Haifa dan kota-kota lainnya kelompok mukmin yang mukhlis *fisabilillah* untuk tanah Palestina dan kelompok tersebut disiapkan untuk menjadi pasukan inti pembebasan yang dengannya negeri-negeri Islam akan merdeka dari Inggris dan zionisme, dengan jihad yang shahih (Dodiman, 2017)

10. Karya Syeikh Taqiyuddin an Nabhani

Keilmuan Syeikh Taqiyuddin an Nabhani terlihat secara jelas sekali, melalui karya-karyanya yang beragam, yang lingkup dan cakupannya adalah *problem solving* keberlangsungan kehidupan umat Islam, yang sangat dibutuhkan umat menuju jalan kebangkitan yang hakiki mengembalikan posisi umat Islam pada kedudukan yang seharusnya menjadi mercusuar dan *center poin* di antara umat-umat yang lain sebagai *khaîr al-ummah* (Umat yang terbaik).

Dari hasil karyanya yang mengagumkan dan cemerlang ini, bahwa Syeikh Taqiyuddin an Nabhani *rahimahullah* berusaha untuk melakukan pembaharuan yang belum pernah dilakukan sebelumnya di berbagai bidang, seperti bidang pendidikan, pemikiran, fikih, dan politik.

Muhsin Rodhi (2008) mengatakan, bahwa karya-karya Syeikh Taqiyuddin an Nabhani yang sifatnya pemikiran ini, dianggap sebagai sebuah *ijtihad* pertama yang dipersembahkan oleh seorang pemikir muslim dengan metodenya yang khas pada era modern ini – era abad 21 M. Beliau termasuk dalam golongan ulama *mujtahid* dan *mujaddid*.

11. Wafa

Syeikh Taqiyuddin an Nabhani wafat pada 1 Muharram 1398 H/11 Desember 1977 M (Dodiman, 2017) beliau dikebumikan di pemakaman *AlSyuhada* di Hirsy Beirut Libanon. Sebelum wafat beliau mengalami siksaan yang sangat berat hingga tak mampu lagi berdiri, karena banyaknya siksaan oleh penguasa Irak saat itu. Disini tidak diketahui sejak kapan, bagaimana dan berapa lama beliau mengalami penyiksaan. Hingga akhirnya dibebaskan dari tawanan dan tinggal di Libanon bersama Syeikh Hafid Shalih, akan tetapi beliau mengalami kelumpuhan pada otak akibatnya tidak lama kemudian dibawa ke rumah sakit, dan beliau wafat di rumah sakit.

12. Sosok Syeikh Taqiyuddin an Nabhani Menurut Para Tokoh dan Ulama

Syeikh Taqiyuddin an Nabhani meninggalkan sebuah gerakan dakwah Islam yang mendunia selain karya-karyanya yang gemilang, terlihat dari para ulama, intelek dan akademisi yang mengadopsi sebagian pemikirannya memiliki retrorika buah pemikiran yang mendasar dan berlandas sehingga bisa diterima secara raional dan memuaskan akal. Oleh sebab itu, tidaklah heran banyak komentar dari para tokoh atau ulama dunia Islam terhadap beliau

rahimahullah. Berikut adalah komentar yang dapat diketahui, sebagai berikut ini:

1) Syeikh Muhammad Mutawali Al-Sya'rawi

Beliau adalah ulama kharismatik dari Afrika yang sezaman dengan Syeikh Taqiyuddin an Nabhani saat belajar di AlAzhar, dimana ia pernah berkata: *“Sungguh, Syeikh Taqiyuddin an Nabhani mengumpulkan kertas dari berbagai surat kabar dan menyimpannya. Beliau memperhatikan apa yang tertulis di dalamnya mengenai masalah politik. Ajaib sungguh kedudukan dia paling utama diantara kami”*.

Di kesempatan lain, Syeikh Muhammad Mutawali Asy Sya'rawi *rahimahullah* dalam sesi dialog yang publikasikan oleh Mazin Abd Al-Azim di dalam Ali Dodiman (2017), beliau berkata ketika ditanya: *“Apa yang Anda ketahui tentang Taqiyuddin an Nabhini?”* Beliau menjawab, *“Dia adalah sahabat (Nabi) yang tertunda ke masa yang bukan miliknya. Beliau banyak diam dan jika berbicara, kata-katanya mutiara. Hujjahnya kuat, meyakinkan, dan tegas pada pendapat yang diyakini. Syaikh ini, saat kami persiapan ujian pelajaran di AlAzhar, ia membaca berita tentang kaum Muslim dan urusan mereka. Itulah karakteristik dia.”*

2) Syeikh Fati Muhammad Salim

Beliau penulis buku *Al-Istidlal bi Al-Zhan fi Al-'Aqidah* ini menyebut Syeikh Taqiyuddin an Nabhani lahir dari gudangnya ilmu. Beliau adalah sosok yang memiliki kepekaan dan kejeniusan yang luar biasa. Beliau mampu merasakan dan menggambarkan kebangkitan, akibat kemerosotan yang menimpa umat Islam dari berbagai musibah yang menderanya.

3) Sayyid Quthub

Dari cerita salah seorang ulama Hizb Al-Tahrir, Ustadz. Ghanim Abduh bahwa Sayyid Quthub *rahimahullah* menyanjung dan memuji Syeikh Taqiyuddin an Nabhani pada forum ilmiah yang beliau pimpin, sebagai penolakan atas sikap banyak orang yang menyerang dan merendahkan Syeikh Taqiyuddin an Nabhani. *“Sesungguhnya Syaikh ini, dengan kitab-kitabnya telah sampai pada derajat ulama-ulama kita terdahulu.”*

Saat berkunjung ke Al-Quds tahun 1953 M, Sayyid Quthub bertemu Syeikh Taqiyuddin an Nabhani hingga berdialog pemikiran dengannya hingga mendukung gagasan beliau dan Hizb Al-Tahrir meski perlu penelitian lagi untuk pembuktian mengenai dukungan tersebut.

4) Hasan Al-Banna

Pendiri Al-Ikhwan Al-Muslimin ini memberi komentar terhadap Syeikh Taqiyuddin an Nabhani yakni: *“Sungguh saya mendapatkan Syeikh Taqiyuddin an Nabhani seorang yang alim, cerdas, serius dan bersungguh-sungguh.”*. karna sebelumnya Syeikh Taqiyuddin an Nabhani pernah berdialog dengan Hasan Al-Banna yang saat itu sebagai *Mursyid* pendiri AlIkhwan Al-Muslimn, dalam dialog tersebut Hsan Al-Banna mendengar dan berdialog, meski tidak menemukan jalan dakwah yang sama, akan tetapi Syeikh Taqiyuddin an Nabhani tidaklah mencela dan jauh dari tindakan mencaci lembaga atau orang yang berjuang untuk Islam. Dalam hal ini Syeikh Taqiyuddin an Nabhani tidak pernah menjadi bagian Ikhwan Al Muslimin, demikian menurut Dr. Abdul Aziz Al-Khayyat (Dodiman, 2017).

5) Syeikh Muhammad bin Abd Allah Al-Masari

Beliau adalah tokoh pendiri *Tanzim Al-Tajdid Al-Islamiy*, yang pada halaman persembahan kitab *Ta'atu Ulil 'Amri* yang ditulisnya, memberikan apresiasi khusus kepada Syeikh Taqiyuddin an Nabhani. Beliau menyatakan, ‘Kepada Mujaddid abad ini dan teladan ulama, aktivis: Al-Alim Al-Mujâhid, Imam Rabbaniy Abu Ibrahim Taqiyuddin Al-Nabhani pendiri Hizb Al-Tahrir yang telah meletakkan batu pondasi bagi pemikiran Islam kontemporer yang agung dan pergerakan yang mukhlis dan berkesadaran tinggi, semoga Allah mengangkat derajatnya bersama para Nabi, *shiddiqin*, *syuhadâ* dan orang-orang *sholeh*.

6) KH. Hafidz Abdurrahman, MA

Syeikh Taqiyuddin an Nabhani adalah seorang ulama, mujtahid, pejuang Islam, *mujaddid* pada 100 tahun abad ini, sebab dari karya beliau yang tidak hanya sampai ulama tataran mujtahid, tapi sudah dapat dikatakan sebagai mujtahid mutlak, terbukti dari karya beliau yang orisinil (asli).

Beliau ini bukan saja hebat dari keilmuannya yang luas, detail dan mendalam akan tetapi beliau dalam karyanya terdapat rancangan peradaban (*masyru' hadariy*). Banyak ulama yang berwawasan luas, seperti Sayyid Abdullah bin Shiddiq Al-Ghumari dengan karyanya kitab *Mausu'ah Al Ghumari al-Hasani*, tetapi beliau tidak mempunyai *masyru' hadariy* meski banyak kritikan terhadap karya-karyanya sangat bagus dan kuat dalam membantah pemikiran-pemikiran menyimpang. Akan tetapi beliau tidak mempunyai rancangan peradaban dalam memberikan solusi atas penyakit yang diderita umat Islam. Al-Kandahlawi sampai berkata, belum ada ulama seperti ini di zaman ini. Di kitabnya *alSyakhshiyah al-Islamiyyah* Juz 1 itu terdapat *tafannun* (seni bahasa) yang dapat disejajarkan dengan Ibn Khaldun dalam *Muqaddimah*-nya, Al-Nabhani diasuh oleh kakeknya yang mencetak beliau menjadi seorang pejuang dan berkarya dengan karya-karyanya itu mempunyai rancangan peradaban yang meruntuhkan pemikiran Barat, baik itu metode, ideologinya, pandangannya, kerusakannya kemudian memberikan solusinya dengan Islam, dengan metodenya, pandangannya, rancangannya dan lain-lain.

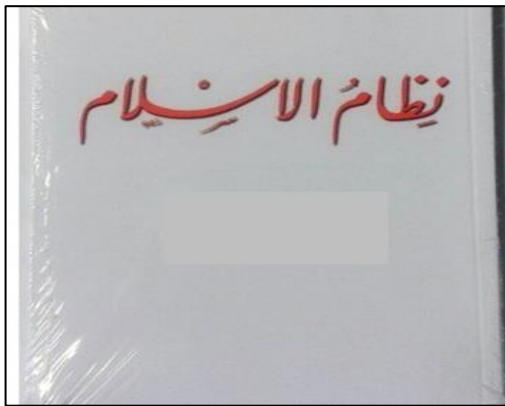
13. Gelar Syeikh Taqiyuddin an Nabhani

Jejeran gelar yang di dapatkan Syeikh Taqiyuddin an Nabhani bukanlah gelar akademis yang memiliki syarat dan kriteria formal secara akademis. Akan tetapi gelar ini adalah sebutan dari ulama yang dinisbatkan karena kiprahnya baik dalam karyanya, pendapatnya, dan perjuangannya. Termasuk ulama yang pernah berinteraksi langsung dengan beliau dan keluar dari lisan dan tulisan di dalam buku ulama atau tokoh tersebut.

Ulama tertentu yang berani menyebut beliau baik saat kuliah di Al-Azhar, maupun dalam dakwah dan kehidupannya.

C. Sekilas Tentang Kitab Nidzamul Islam

Kitab Nidzamul Islam karya orisinil Syeikh Taqiyuddin an Nabhani aslinya berbahasa Arab memiliki ketebalan 141 halaman yang terdiri dari 33 Bab, adapun terjemahan bahasa Indonesia yaitu “Peraturan Hidup dalam Islam” dengan ketebalan 232 halaman dengan jumlah Bab yang sama. Kitab ini mendeskripsikan secara komprehensif kehidupan Islam mulai dari akidah Islam, kepemimpinan berpikir dalam Islam, syari’ah, peradaban Islam (*hadharat al islamiyah*), al-Sunnah, dan mengenai *akhlaq*.



Gambar 3: Kitab Nizām Al-Islām Berbahasa Arab



Gambar 4: Buku Peraturan Hidup Dalam Islam Terjemahan Berbahasa Indonesia

Hal menarik dalam kitab ini adalah tentang pembahasan akidah Islam yang runut dan ‘*aqliyyah*’ (dapat dipahami akal sehat akan tetapi berdasarkan *naql/nash*), yang berbeda dari pembahasan ini adalah bahwa akidah Islam itu mampu mengantarkan ke peradaban kebangkitan manusia. Kebangkitan yang hakiki bagi umat Islam, sehingga saat menganalisis dan memahami kitab ini, akan hadir cara pandang baru terhadap peradaban manusia, alam semesta dan kehidupan sesuai dengan fitrah yang tak terlepas dari keberadaan sang pencipta.

Membahas tentang pencipta manusia (*Al-Khaliq*) sejatinya berpikir tentang kebutuhan manusia terhadap Nabi/Rasul, berpikir tentang Al-Qur’an sebagai *kalamullah*, berpikir tentang proses beriman yang benar melalui proses

berpikir bukan dengan persaan dan doktrin, berpikir tentang perbuatan manusia yang berbeda dengan *Qada* dan *Qadar* sehingga perbuatan manusia akan dimintai pertanggungjawaban, berpikir mengenai cara pandang itu dengan Islam bukan dengan yang lain, berpikir bahwa umat Islam akan bangkit dengan kepemimpinan Islam bukan yang lain, berpikir mengenai peradaban (*al-hadarah*) mengenai kehidupan Islam dan perbedaannya dengan peradaban sekular, berpikir mengenai perbuatan Rasulullah yang khusus dan perbuatan yang menjadi teladan bagi manusia, berpikir tentang hukum *syara'* yang mampu menjadi peraturan hidup manusia, serta berpikir mengenai akhlak merupakan keterikatan individu yang muncul dari kepribadian Islam dan posisi dakwah yang hanya fokus terhadap akhlak semata justru menjauhkan umat dari kebangkitan sehingga harus menyeluruh dakwahnya di masyarakat.

Dari kitab *Nizam Al-Islam* ini tergambarlah konsep pendidikan Islam yang khas dari pemikiran Syeikh Taqiyuddin an Nabhani yang betapa runut dan luhur dari buah pemikirannya. Pemikiran yang jelas dari Islam inilah yang semestinya harus diemban oleh umat Islam. Bukan justru memilih yang lain, seperti yang ditulis dalam kitab ini yakni *al-ra'sumalliyah* (Kapitalisme) yang berasaskan sekularisme dan *al-istirakiyyah* (Komunisme) yang berasaskan materialisme. Karnanya, sangat tepat adanya konsep-konsep Islam dalam kitab ini yang menarik untuk diteliti dan dikaji oleh semua kalangan.

D. Temuan Penelitian

1. Tujuan Pendidikan Islam Syeikh Taqiyuddin an Nabhani

Seseorang dalam menempuh, menyelenggarakan, atau merancang pendidikannya, tentulah memiliki tujuan-tujuan yang harus diraihinya. Sehingga perbuatannya akan mempunyai nilai, dan terhindar dari kesia-siaan. Itulah sebabnya tujuan perbuatan manusia dalam melaksanakan proses pendidikan adalah hal yang wajib ada untuk dirumuskan agar hasil dari pendidikan adalah peserta didik yang sesuai dengan visi dan misi kurikulum yang telah terkonsep. Dari penelitian ini Peneliti menemukan tujuan

pendidikan Islam Syeikh Taqiyuddin an Nabhani yang tertuang dalam kitab Nizâm Al-Islâm yang dapat diketahui.

1) Membentuk Aqidah yang Kokoh

Berkata Syeikh Taqiyuddin an Nabhani di dalam kitab Nidzamul Islam :

وَعَلَىٰ ذَٰلِكَ وَجِبَ الْإِيمَانُ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَهُوَ اللَّهُ تَعَالَىٰ وَبِمَا بَعْدَهَا وَهُوَ يَوْمُ الْقِيَامَةِ

“Berdasarkan penjelasan ini, maka kita wajib beriman kepada apa yang ada sebelum kehidupan dunia, yaitu Allah dan kepada kehidupan setelah dunia, yaitu hari akhirat.”

Keimanan kepada sang *Khaliq* merupakan kewajiban bagi manusia sebagai *makhluk*-nya yang ditempuh melalui proses kesadaran berpikir sendiri, atau dibantu dengan rangsangan untuk berpikir dan mengetahui, memahami dan meyakini *Allah Subhanahu wata’ala* dengan proses-proses pendidikan yang harus dilalui. Inilah nantinya yang menjadi tujuan puncak dari pendidikan Islam, agar peserta didik menjadi kokoh keimanannya.

Akidah Islam adalah akidah rasional yang dapat dijangkau dan diterima oleh nalar manusia. Akan tetapi tidak cukup itu saja, akidah Islam adalah akidah yang produktif, bahwa setiap muslim dituntut berpikir sampai level berpikir cemerlang (*al-tafkur al-mustanir*).

Berpikir cemerlang (*al-tafkur al-mustanir*) adalah pemikiran yang dihasilkan dengan cara menarik kesimpulan dari fakta yang terindra, kemudian menghubungkan fakta tersebut dengan yang lain, serta dihubungkan dengan aspek lain yang terkait fakta meski tidak terindra (Abdurrahman, 2018).

Sehingga menurut Syeikh Taqiyuddin an Nabhani dalam kitab *Al-Syakhsiyyah Al-Islamiyyah*, bahwa akidah itu terbentuk dari proses berpikir yang menghasilkan pembenaran yang pasti (*al-tashdiq*), sesuai dengan fakta (objek yang dibenarkan tersebut) serta didukung oleh sumber *dalil* (pembuktian).

Pendidikan Islam berperan dalam memastikan agar peserta didik memiliki keimanan yang kokoh dari proses pendidikannya. Dari setiap apa yang dipelajari, baik itu dalam kelas maupun di luar kelas. Sehingga *output* yang dihasilkan oleh pendidikan dapat memenuhi kewajiban fitrah manusia, yakni mempunyai keimanan Islam yang kokoh. Dengan mengaitkan kekuasaan *Allah Subhanahu Wata'ala*, seperti classical puji-pujian kepada *Allah Subhanahu Wata'ala* atau Sholawat kepada Nabi *Salallahu alaihi Wasallam*, program diskusi antar kelas, tafakkur alam, belajar di ruang terbuka di suasana alam yang asri, mengajak untuk menyimpulkan penelitiannya mengenai tumbuh-tumbuhan di sekitar Lingkungan belajar yang dikaitkan dengan penciptaan dan *hisâb*. Tentunya dengan kurikulum dan kreativitas pendidik dengan metode yang seperti ini harapannya akan meraih keberhasilan tujuan pendidikan Islam ini.

2) Menguasai Tsaqafah Islam

Berkata Syekh Taqiyuddin an Nabhani di dalam kitab *Nidzamul Islam* :

فَالْإِنْسَانُ إِذْنٌ يَجِبُ أَنْ يَكُونَ سَاعِرًا فِي الْحَيَاةِ وَفَقَّ أَنْظَمَةِ اللَّهِ

“Karena itu, manusia wajib berjalan dalam kehidupan ini sesuai dengan peraturan Allah.”

Pendidikan Islam dalam memperoleh insan peserta didik yang berkarakter Islam, tentu harus mengedepankan tujuan diterapkannya syariah dalam *'amaliyyah* peserta didiknya. Sebab, dari tujuan ini akan berlanjut pada kurikulum dan metode yang menjadi proses pendidikan di sekolah atau madrasah. Selain ini sifatnya wajib bagi manusia, pendidikan harus menghantarkan peserta didiknya mengetahui fikih dalam aspek-aspek materi pelajaran. Misalnya, fikih ibadah dalam hal shalat atau puasa yang dijelaskan dalam kelas secara teori atau praktik. Atau fikih *muamalah* yang menjelaskan teori ekonomi Islam atau mengenai hubungan pria dan wanita yang dijelaskan dengan standar kurikulum yang ada. Ini akan membuat peserta didik, mengetahui kewajiban dan larangan dari *Allah Subhanahu Wata'ala* sehingga mereka berjalan dalam memanfaatkan teknologi, bergaul, berbicara, berbelanja, belajar, bercanda dalam lingkaran aturan-Nya. Ini penting agar

pendidikan itu mempunyai tujuan ini. Ini adalah rangsangan awal dari tujuan pendidikan Islam, agar peserta didik bereaksi dari dorongan pendidik serta bimbingannya.

3) Takwa Kepada Allah

Berkata Syeikh Taqiyuddin an Nabhani di dalam kitab Nidzamul Islam :

وَهَكَذَا يَقُومُ الْمُسْلِمُ وَتَقُمُ الدَّوْلَةُ بِجَمِيعِ الْأَعْمَالِ حَسَبَ أَمْرِ اللَّهِ وَتَوَاهِيهِ لِأَنَّهَا هِيَ الَّتِي
تُنْظِمُ شُؤُونَ الْإِنْسَانِ كُلِّهَا وَالْقِيَامُ بِالْأَعْمَالِ حَسَبَ أَمْرِ اللَّهِ وَتَوَاهِيهِ هُوَ الَّذِي يُوجِدُ
الصَّمَانِيَّةَ عِنْدَ الْمُسْلِمِ. وَمِنْ هُنَا كَانَتْ السَّعَادَةُ لَيْسَتْ إِشْبَاعَ الْجَسَدِ وَإِعْطَاءَهُ مُتْعَةً بَلْ هِيَ
إِرْضَاءُ اللَّهِ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى

“Demikianlah, hendaknya setiap muslim maupun negara, dalam menjalankan seluruh aktivitasnya menyesuaikan diri dengan perintah-perintah Allâh dan larangan-larangan-Nya. Negara adalah pihak yang mengatur seluruh urusan rakyat, dan melaksanakan aktivitasnya sesuai dengan perintah-perintah Allah dan larangan-larangan-Nya. Inilah yang melahirkan ketenangan bagi setiap muslim. Jadi, kebahagiaan itu bukan sekadar memuaskan kebutuhan jasmani dan mencari kenikmatan, melainkan mendapatkan keridaan Allah subhanahu wa ta’ala.”

Bertakwa kepada Allah subhanahu wa ta’ala merupakan kebahagiaan sejati manusia. Bahagia menjadi hal yang wajib ada dalam pendidikan (Jannah, 2017), sebab ini berpengaruh pada perilaku peserta didik dalam proses-proses kependidikannya hingga sukses melahirkan *insan kamil* pada peserta didik yang berkarakter Islam. Adapun kasus narkoba, geng motor, tawuran, pergaulan bebas, aborsi, pornografi-pornoaksi dan lain-lainya merupakan ketidak-takwaan peserta didik dalam perilakunya.

Baik akibat terpengaruh atau tekanan dari sesama peserta didik, atau pengaruh lingkungan yang menjerumuskan mereka pada keburukan, semuanya tetap menimbulkan reaksi mereka pada pola sikap yang buruk juga. Bagaimana agar mereka yang masih dalam koridor pengawasan lingkungan pendidikan formal dapat terhindar dari perilaku buruk tersebut? Tidak lain dan tidak bukan

dari menerapkan tujuan pendidikan Islam yang diawasi langsung oleh negara atau satuan pendidikan yang sevisi-misi berorientasi untuk bertakwa pada *Allah subhanahu wa ta'ala*. Hal ini berproses pada metode dan kurikulum nantinya yang mencakup pada hal-hal teknis dan pembiasaan oleh lingkungan sekolah atau madrasah.

4) Kesadaran akan Hamba Allah (Abdullah)

Berkata Syeikh Taqiyuddin an Nabhani di dalam kitab Nidzamul Islam :

وَلَمَّا جَاءَ الْإِسْلَامُ بِعَقِيدَتِهِ جَاءَ لِيُخْرِجَ الْإِنْسَانِيَّةَ مِنْ عِبَادَةِ اللَّهِ الَّذِي خَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ

“Tatkala Islam muncul, akidah yang dibawanya bertujuan untuk mengalihkan umat manusia dari penyembahan terhadap makhluk-makhluk kepada penyembahan terhadap Allah yang menciptakan segala sesuatu.”

Karena manusia adalah makhluk sosial yang senantiasa merasa dirinya lemah, serba kurang, dan terbatas, maka dari itu secara naluriah membutuhkan sesuatu yang lebih kuat dan sempurna untuk menutupi kelemahannya itu. Dorongan naluri beragama (*gharizat Tadayyun*) lah yang mengalihkan manusia dari menghamba kepada makhluk menjadi hamba sang *Khâliq Allah Subhanahu Wata'ala*.

Dan ketika, peserta didik mengalihkan perhatiannya kepada teknologi, kepada sains, kepada penelitian dan kepada belajar, semata-mata atas dorongan untuk dipersembahkan yang terbaik kepada *Allah Subhanahu Wata'ala*.

Bukan karena ingin berbesar kepala dengan kesombongan, materi, jabatan, kekuasaan, kedudukan sosial di tengah masyarakat, atau ria kepada makhluk. Inilah yang menyebabkan jatuhnya peradaban Islam karena menjauh dari *fiṭ* rahnya sebagai *'abddullah*, tertarik dan terhanyut dengan peradaban Barat yang karena penelitian-penelitiannya yang mutakhir, dengan meninggalkan Islam sebagai jalan kebangkitan hakiki.

Tujuan dari pendidikan Islam ini, direalisasikan dengan melatih peserta didik dengan membiasakan amalan-amalan *fardu* dan *mandub* dilaksanakan di sekolah. Di dalam kurikulum pun praktis terimplementasikan di mata

pelajaran, misalnya melaksanakan shalat *duha*, *tilawah* Al-Qur'an, hafalan surat-surat Al-Qur'an, dan melatih keikhlasan, kesabaran dan tanggung jawab dengan aktif dalam organisasi remaja Islam di sekolah maupun diluar sekolah tanpa mengharap imbalan dalam melaksanakan aktivitas organisasinya.

5) Mampu mendakwahkan Kepemimpinan Berfikir dalam Islam

Berkata Syeikh Taqiyuddin an Nabhani di dalam kitab Nidzamul Islam :

وَلِهَذَا تَقُولُ إِنَّ الْقِيَادَةَ الْإِسْلَامِيَّةَ هِيَ وَحْدَهَا الصَّالِحَةُ وَهِيَ وَحْدَهَا الَّتِي يَجِبُ أَنْ تُحْمَلَ
لِلْعَالَمِ

“Berdasarkan hal ini kami berani mengatakan bahwa qiyadah fikriyah Islamlah satu-satunya qiyadah yang benar dan satu-satunya yang wajib diemban ke seluruh dunia.”

Maksud dari dakwah Islam sebagai kepemimpinan berpikir (*qiyadat al-fikriyyah*) dalam proses pendidikan adalah menjadikan Islam yang selayaknya diemban oleh manusia untuk mengatur kehidupan pribadinya sebagai pedoman dan menjadikan orang lain seperti dirinya. Sehingga Islam akan sebagai tuntunan berpikir, dan pemahamannya terpancar cara pandang akidah Islam yang sebagai pemimpin hidup pribadi (manusia) (Abdurrahman, 2018).

Maka hal yang positif apabila, tujuan dari corak pemikiran pendidikan Islam khas Syeikh Taqiyuddin an Nabhani ini terealisasi mampu memberikan corak pendidikan yang unik. Sehingga, peserta didik diajak untuk turut serta melihat masalah yang ada disekitarnya dengan sudut pandang Islam sebagai solusi. Peserta didik juga antusias belajar *Ijtihad* (menggali hukum) dari hukum misalnya apa hukumnya menonton bioskop, hukum pacaran, tawuran, dengan pola-pola diskusi, studi grup atau forum dialog terbuka lainnya yang selaras dengan metode pendidikan Islam guna mempertajam pembelajaran dan pemahaman peserta didik.

Dalam tujuan pendidikan Islam mengenai *Qiyadatul Fikriyah* (kepemimpinan berpikir) ini, peserta didik dilatih menjadi pemimpin masa depan, yang dimulai dari komunitasnya sendiri. Belajar memimpin berlandaskan Islam sebagai landasan berpikir, mengatur anggotanya, serta

membangun kepemimpinannya dengan baik. Misalnya sekolah membuat organisasi siswa dan unit-unit kegiatan siswa dengan variasi bidang yang dibimbing oleh kurikulum.

6) Membentuk Syakhsiyah Islam (Kepribadian Islam)

Berkata Syeikh Taqiyuddin an Nabhani di dalam kitab Nidzamul Islam :

الْغَايَةُ مِنَ التَّعْلِيمِ هِيَ إِيجَادُ الْإِسْلَامِيَّةِ

“Tujuan Pendidikan Islam adalah membentuk Kepribadian Islam”

Kepribadian terbentuk dari pola pikir dan pola sikap manusia. Tolak ukur standart kualitas kepribadian manusia itu dapat dilihat dari perilakunya merespon dari sikap dan perkataannya sehari-hari dalam berbagai interaksinya di masyarakat dalam pemuasan kebutuhannya atau keinginannya.

Tujuan membentuk kepribadian Islam (Ghazali, 2014) pada pendidikan Islam, tentunya sangat baik dan merupakan kewajiban dalam Islam. Dalam membentuk pribadi peserta didik yang *sholeh*, takwa, mengerti *syara'* (hukum-hukum Allah) dan menjalankannya dengan dorongan iman adalah sikap yang terbaik.

Pola pikir yang Islami adalah memandang aspek apapun dengan sudut pandang Islam, yaitu dengan sebelum berperilaku peserta didik akan menstandarisasi-kannya dengan Islam, sesuai klasifikasi perbuatan.

Pola sikap yang Islami adalah tentang kecenderungan sikapnya yang senantiasa dikaitkan dengan pemahaman Islamnya. Misalnya dalam berpakaian, maka pemikiran Islamnya akan mengatakan bahwa harus menutup aurat, pakaian yang *syar'i*, jadi ada keterkaitan antara sikap dan pemikiran Islamnya. Sama halnya dalam menggunakan *smartphone* pola pikirnya akan mengatakan itu sebagai jalan sikapnya dalam belajar, berdakwah, berkomunikasi, membangun komunitas remaja produktif, atau lainnya. Bukan digunakan untuk menyebarkan berita *hoax*, *game* yang berlebihan dan menyita waktu, pornografi, dan kesia-siaan lainnya.

Kepribadian ini dilihat dari sikap dan pola pikirnya, bukan karena kerapihan pakaian semata, atau mahalnnya pakaian itu. Meskipun itu itu juga baik selama menutup aurat dan *syar'i* akan tetapi sikap dan pola pikir lah yang menjadi tujuan dari pendidikan Islam itu sendiri. Sebagaimana hâdits Rasulullah berikut:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى أَجْسَادِكُمْ وَلَا إِلَى صُورِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَشَارَ بِأَصَابِعِهِ إِلَى صَدْرِهِ

Artinya: “*Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada tubuh dan rupa kalian, akan tetapi Allah melihat kepada hati kalian. (seraya mengisyaratkan telunjuknya ke dada beliau).*” (HR. Muslim)

Pendidikanlah yang harus mengambil peranan ini, sebagai tujuan membentuk generasi/manusia yang mulia, pribadi yang mempunyai pola pikir Islam dan pola sikap Islam sehingga dari dalam diri mereka tergerak pada kemuliaan.

7) Menguasai Sains dan Teknologi sebagai Bekal Kehidupan

Berkata Syeikh Taqiyuddin an Nabhani di dalam kitab Nidzamul Islam :

تزويد الناس بالعلوم وَالْعَارِفِ الْمُتَعَلِّقَةِ بِشُؤْنِ الْحَيَاةِ

“*membekali manusia dengan berbagai ilmu dan pengetahuan yang berhubungan dengan kehidupan.*”

Tujuan pendidikan Islam merupakan pengembangan potensi kreatifitas yang inovatif dari peserta didik agar mempunyai keahlian untuk menopang kehidupannya (*life skill*).

Sebagaimana Al-*Qur'an* telah memberikan petunjuk agar manusia dapat memakmurkan bumi dan mengelola bumi dengan kemampuan memaksimalkan ilmu pengetahuan yang bertebaran. Allâh ta'âla berfirman dalam (QS. Al-Baqarah: 164)

وَالْفَلَكَ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ

Ayat ini menunjukkan kebesaran Allâh yang lautpun tunduk atas kebesaran-NYA agar dapat dilayari kapal-kapal yang menjadi jalur transportasi, lantas bagaimana manusia itu dapat membuat kapal-kapal? Tentunya dengan ilmu pengetahuan tentunya, sehingga menjadi teknologi yang dapat dimanfaatkan manusia sebagai temuan.

Demikian juga Rasulullâh *Salallahu' Alaihi Wasalam* juga memerintahkan sahabatnya untuk membuat *al-manjaniqah* dan *al-dababah* pada tahun 8 H saat hendak menaklukkan benteng Taif. oleh karena itu, Syeikh Taqiyuddin an Nabhani dalam strategi pendidikannya, menempatkan ilmu pengetahuan sebagai tujuan pendidikan untuk bekal kehidupan manusia.

2. Metode Pendidikan Syeikh Taqiyuddin an Nabhani

Dalam kiprah dakwahnya bersama *hizb Al-Tahrir*, Syeikh Taqiyuddin an Nabhani mempunyai metode yang khas, dengan menekankan pada pembinaan dan pengkaderan/pembentukan (*tatsqif wa taqwin*), yang menegaskan pada perubahan melalui pemikiran, ide-idenya untuk mengajak untuk memahami segala sesuatu dengan mendalam dan mendasar agar perubahan itu terjadi. Perubahan dalam pendidikan adalah perubahan pada diri peserta didik agar menjadi insan yang mulia.

Metode pendidikan Islam yang telah diterapkan Syeikh Taqiyuddin an Nabhani dalam organisasi yang didikannya yakni Hizb Al-Tahrir, memiliki metode dalam pengkajian/pembelajaran kitab-kitab yang ditulisnya. Yakni metode *talaqqi* yang berasal dari kata تَلَقَّى, yang berarti menerima, mengambil, mendapatkan. Jika diambil dari kata dasarnya لَقِيَ *liqo* berarti berjumpa, maka berjumpa disini adalah bertemu antara peserta didik dengan gurunya (pendidik). Metode klasik yang langgeng sejak masa Rasulullah hingga sekarang yang tetap eksis digunakan oleh para ulama atau majelis ilmu modern.

Sebuah Metode yang juga diterapkan di Universitas Al-Azhar Kairo ini seperti yang disampaikan KH. Hafidz Abdurrahman, mempunyai perbedaan dalam pengembangan dengan metode *talaqqi* di dalam Hizb Al-Tahrir yang telah Syeikh Taqiyuddin an Nabhani terapkan. Beliau menggunakan metode *talaqqiyan fikriyyan*, yang caranya adalah:

- 1) Pendidik membuka majelis dengan salam dan lainnya, selanjutnya mempersilakan peserta didik untuk membaca/ menyampaikan materi.
- 2) Peserta didik membaca/materi belajar terlebih dahulu 1 (satu) paragraf (*faqrah*) atau beberapa poin materi.
- 3) Pendidik kemudian membacakan ulang perkata atau kalimat dari paragraf/materi yang dibaca peserta didik.
- 4) Pendidik menjelaskan perkata atau kalimat tersebut dengan fakta-fakta dan aspek mengenai materi tersebut.
- 5) Pendidik membuka pertanyaan setiap selesai penjelasan dari materi tersebut kepada peserta didik yang hadir.
- 6) Peserta didik bertanya mengenai penjelasan pendidik dari apa yang masih belum dipahami.
- 7) Pendidik menjawab pertanyaan tersebut secara detail dan rinci dari segala aspek yang berhubungan dengan materi.
- 8) Setelah tidak ada lagi pertanyaan, maka materi dilanjutkan.
- 9) Hingga seterusnya, sampai batas maksimal bahasan 2 (dua) jam.
- 10) Pendidik menutup majelis dengan do'a dan salam.

Metode ini berkelanjutan pada peserta didik di luar kelas seperti sebelum belajar dikelas, pendidik dan peserta didik harus menelaah dahulu sebelum mengajar/belajar di kelas (*مطالعة*) *mutala'ah*, artinya adalah pembacaan, penelaahan, pengkajian sebelumnya sebelum memulai hal baru. Yang akrab dikenal dalam kegiatan ajar-mengajar dengan repetisi. Sehingga saat pendalaman materi akan mendalam dan menyeluruh tuntas pembelajarannya.

Penulisan kitab-kitab yang ditulis Syeikh Taqiyuddin an Nabhani adalah rancangan dalam membangun peradaban Islam, sehingga terdapat didalamnya

metode pendidikan Islam. Metode *talaqqiyan fikriyyan* yang digunakan saat meneliti kitab *Nidzamul Islam* ini, memiliki variasi jika ditelaah dengan cermat. Yang dapat digunakan pendidik di kelas saat menyampaikan materi di sekolah atau madrasah untuk mendalami fakta/materi yang dibahas kepada peserta didik. Adapun variasi dari metode *talaqqiyan fikriyyan* adalah berikut ini :

a. Metode Kemungkinan

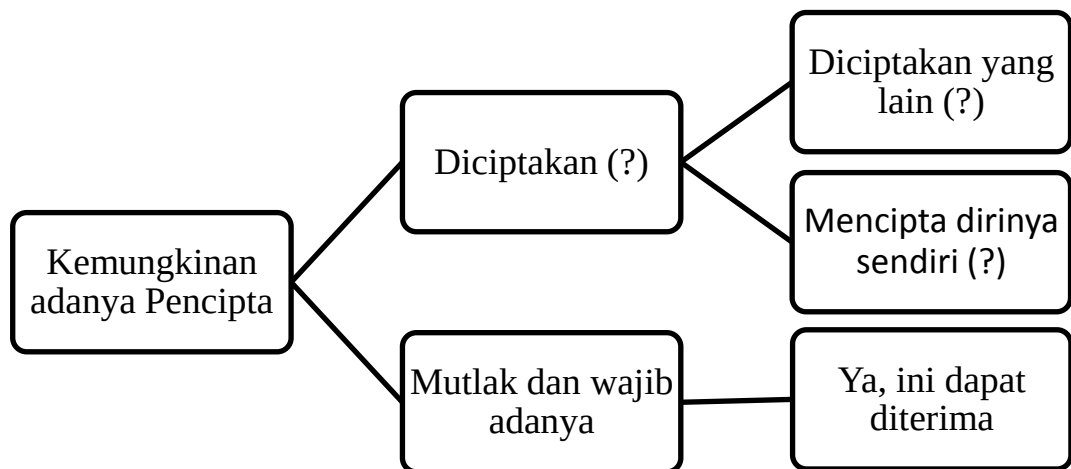
Metode kemungkinan ini, di dalam kitab *Nidzamul Islam* digunakan saat memperkokoh akidah, yakni mencari sang *Khaliq* dan bahasan mengenai *Al-Qur'an* sebagai *kalamullah*.

Berikut metode yang dapat digunakan, adalah sebagai berikut.

- a) Pendidik memberikan kemungkinan-kemungkinan dari 1 masalah yang ditemukan atau yang akan dibahas.
- b) Dari kemungkinan tersebut, pendidik telah menyiapkan 1 (satu) jawaban terakhir yang memang tepat untuk solusi masalah tersebut dan memang tidak ada kemungkinan lainnya.
- c) Minimal ada 3 (tiga) kemungkinan jawaban atas masalah.
- d) Pendidik menjelaskan hubungan dari tiap-tiap kemungkinan dengan aspek-aspek yang terhubung dengan masalah, sampai pada akhir kemungkinan itulah jawaban yang benar dan pendidik kesimpulan jawaban.
- e) Pendidik menjelaskan dengan per-kemungkinan dengan mendalam dan menyeluruh dari contoh-contoh di sekitar peserta didik agar mudah memahami.
- f) Kesimpulan dari kemungkinan ke 3 (terakhir jawaban) dikaitkan dengan kebenaran dan keyakinan jika menyangkut Islam, dan apabila menyangkut pengetahuan menjadi kebenaran ilmiah.

Ini adalah metode yang efisien untuk masalah yang memerlukan penalaran yang mendalam dan menyeluruh agar benar-benar sampai tidak ada kemungkinan lagi dan masalah terpecahkan.

KEMUNGKINAN PENCIPTA



Gambar 5 : Contoh Materi Metode Kemungkinan yang Dapat Digunakan Pada Pembelajaran

b. Metode ‘Aqliyyah

Allâh berfirman di dalam **QS. Ali ‘Imran: 190**

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَبْصَارِ

Dalam menafsirkan ayat ini, Berkata Syeikh Taqiyuddin an Nabhani di dalam kitab Nidzamul Islam :

وَلِهَذَا كَانَ وَاجِبًا عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ أَنْ يَجْعَلَ إِيمَانَهُ صَادِرًا عَنْ تَفَكُّيرٍ وَ بَحْثٍ وَنَظَرٍ بِاللَّهِ تَعَالَى وَدَعْوَةً إِلَى النَّظَرِ فِي وَأَنْ يُحْكِمَ الْعَقْلَ تَحْكِيمًا مُّطْلَقًا فِي الْإِيمَانِ الْكَوْنِ لِاسْتِنْبَاطِ سُنَنِهِ وَلِلْإِهْتِدَاءِ إِلَى الْإِيمَانِ بِبَارِيهِ يُكْرَرُهَا الْقُرْآنُ مِائَاتِ الْمَرَّاتِ فِي سُورَةِ الْمُخْتَلَفَةِ

“Dengan demikian setiap muslim wajib menjadikan imannya betul-betul muncul dari proses berpikir, selalu meneliti dan memperhatikan serta senantiasa bertahkim (merujuk) kepada akalunya secara mutlak dalam beriman kepada (adanya) Allah. Ajakan untuk memperhatikan alam semesta dengan seksama, dalam rangka mencari sunatullah serta untuk memperoleh petunjuk agar beriman terhadap Penciptanya, telah disebut ratusan kali oleh Al-Quran dalam berbagai surat yang berbeda.”

Metode *aqliyyah* ini digunakan menggunakan panca indra manusia untuk merasakan, mengamati, mendengarkan, merasakan dan mencium segala hal yang ada di sekitarnya, dan kepekaan objek belajar pada hal-hal yang akan diteliti. Namun demikian, dari hasil pencerapan indra tersebut diolah terlebih dahulu oleh akal untuk berpikir dan diberikan kesimpulan secara *syar'i*. Jadi, metode ini menggunakan akal dan *naql* (*Al-Qur'an* dan *Al-hadits*) yang dikaitkan proses pembelajaran. Metode ini akan dengan mudah diterapkan apabila sebelumnya pemahaman kesadaran keimanannya telah duduk. Sehingga tidak akan mudah dipengaruhi tsaqafah asing dikarenakan telah memami prinsip dasarnya.

Berikut metode yang dapat diterapkan di dalam pembelajaran:

- a) Pendidik memberikan materi kepada peserta didik dalam bentuk teori mengenai fakta yang akan dipelajari.
- b) Pendidik memberikan tugas untuk peserta didik dalam beberapa kelompok, dengan tugas materi masing-masing.
- c) Peserta didik mulai menggunakan indranya dalam mencerap objek tersebut dalam sebuah tabel yang diberikan oleh pendidik.
- d) Dalam beberapa waktu, peserta didik mulai menyimpulkan pada tabel tersebut secara deskripsi (uraian) dan diskusi yang mengajak anggota diskusi untuk berpikir kritis terhadap data objek.
- e) Hasil dari kesimpulan masing masing, pendidik memberikan arah pandangannya merujuk pada *nash* mengenai masing masing kesimpulan itu.

Metode ini sangat cocok untuk peserta didik di alam terbuka saat *rihlah* atau berpetualang. Tapi di dalam kelas juga cocok, apabila telah di perhitungkan keefektifannya oleh pendidik ke peserta didik.

Hal ini selaras dengan metode *aqliyyah*-nya Al-Ghazali dalam kitab *Ihya Ulumuddin* yaitu peserta didik melakukan *expereriment* mandiri tentang suatu hal, kemudian hasil dari pengamatannya dipresentasikan di kelas dan dievaluasi oleh guru. Dan juga metode alam sekitar Al-Ghazali yang dapat membantu kepekaan peserta didik terhadap alam sekitarnya dengan

merangsang akal pikiran kemudian berpikir atas temuan di alam sekitarnya, hal ini dapat membuat peserta didik penasaran dan melakukan penelitian untuk mencari tahu. Metode aqliyyah juga berupaya dalam membimbing dan mengajarkan peserta didik sehingga dapat mengoptimalkan peran akal yang mereka miliki secara optimal.

c. Metode Fakta–Pertanyaan

Metode ini terdapat pada kitab Nidzamul Islam saat bahasan *qada* dan *qadar*. Diawal Syeikh Taqiyuddin an Nabhani menjelaskan fakta terkait 3 (tiga) kelompok besar *madzahib* Islam: Ahlu Al-Sunnah, Mu'tazilah, dan Jabariyyah. Kemudian dijelaskan bahwa masing-masing ketiga kelompok tersebut faktanya, dan diberikan pertanyaan sebagai awal pendalaman fakta. beliau berkata:

هل الإنسان ملزم على القيام بالفعل خيراً أم شراً، أو مخير فيه؟ وهل له اختيار القيام
بالفعل أو تركه أو ليس له الاختيار ؟

“Apakah manusia dipaksa melakukan perbuatan baik dan buruk, ataukah diberi kebebasan memilih?” Begitu pula dengan: “Apakah manusia diberi pilihan melakukan suatu pekerjaan atau meninggalkannya, atau sama sekali tidak diberi hak untuk memilih (ikhtiar)?” (Nabhani, 1953).

Dari pertanyaan ini, pada implementasinya dapat dikupas satu persatu dan kemudian diberikan pernyataan sikap kesimpulan.

Metode diskusi juga digunakan oleh Ibnu Sina sebagai cara penyajian pelajaran kepada peserta didik. Dalam Pemikiran Filosofis Pendidikan Ibnu Sina Dan Implikasinya Pada Pendidikan Islam Kontemporer, (Aris, 2016) menggunakan metode sebagai berikut:

- a) Pendidik memulai materi dengan memberikan 1 (satu) masalah dalam pembelajaran sebagai tema besar yang akan dibahas.
- b) Dari 1 (satu) masalah tersebut diberikan fakta-fakta yang ada, minimal 3 (tiga) fakta sampai maksimal 5 (lima) fakta sebagai *sample* memperkuat masalah.
- c) Pendidik memberikan penjelasan satu-persatu fakta tersebut, dengan informasi-informasi terkait fakta itu dengan objektif dan benar dan menarik agar peserta didik penasaran akan hasil jawabannya.
- d) Kemudian pendidik, memberikan pertanyaan besar dari masalah tersebut untuk mempertajam, mengupas, atau membedah masalah.
- e) Pendidik melempar pertanyaan tersebut kepada peserta didik secara lisan atau tulisan, dengan memberikan jeda beberapa saat untuk berpikir mencari jawaban.
- f) Peserta didik mulai memberikan pandangannya satupersatu atau per grup kepada pendidik.
- g) Jawaban dari masing-masing peserta didik tersebut tidak dilihat benar salahnya, hanya sebatas memunculkan jawaban dan pandangan mereka.
- h) Pendidik kemudian menjelaskan jawaban yang benar dari pertanyaan besar tersebut dari segala aspek yang terhubung dengan masalah tersebut.

Metode ini sangat efektif digunakan sebagai metode diskusi materi yang memerlukan pandangan regu pembanding. Baik sifatnya musyawarah, atau kesepakatan bersama atau digunakan untuk membahas materi sains atau ilmu pengetahuan umum. Akan tetapi juga dapat dengan tidak beregu, pendidik harus aktif memberikan penjelasan yang menarik agar merangsang sikap kritis peserta didik.

Metode pembelajaran *problem based learning* (Ifana, 2016) ini dapat mendorong kemampuan berpikir kritis dan memecahkan masalah di sekitar peserta didik, baik yang dihadapi secara nyata maupun telaah studi kasus. Dengan indikator kemampuan berpikir kritis yang digunakan, yaitu:

1. Memfokuskan pertanyaan
2. Menganalisa argument
3. Bertanya dan menjawab kasus/materi
4. Mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya atau tidak
5. Mendeduksi dan mempertimbangkan hasil deduksi
6. Menginduksi dan mempertimbangkan hasil induksi
7. Mengidentifikasi asumsiasumsi
8. Menentukan suatu tindakan

d. Metode Fakta–Pernyataan

Pada metode ini, Syeikh Taqiyuddin an Nabhani menggunakannya pada penjelasan tentang *Qiyadah Fikriyyah fi al-Islam* (kepemimpinan berpikir Islam) pada awal bab tersebut beliau mengungkapkan fakta-fakta mengenai ikatan-katan yang seharusnya tidak dipakai oleh manusia dalam membangun peradaban. Setelah satu-persatu dijelaskan denganjelas, beliau memberikan pernyataan sikap dengan jawaban yang rinci dan detail sampai semua aspek dibahas tuntas sebagai pernyataan yang seharusnya.

Metode ini digunakan bagi pendidik yang hendak *to the point* pada jawaban besar yang akan dibahas di kelas dengan runut dan tepat. Hal ini pengaruhnya akan signifikan, jika setiap beberapa poin secara parsial pendidik meminta peserta didik agar bertanya. Dan kemudian pendidik menjawab dengan singkat dan tepat. Kemudian pendidik melanjutkan pada poin bahasan bagian jawaban tersebut, dan membuka pertanyaan lagi. Terus demikian hingga dapat disimpulkan diakhir sesi. Maka proses pembelajaran menjadi lebih hidup berjalan terkait materi yang disuguhkan, pendidikpun sebaiknya memberikan materi bahasan sebelum masuk ke kelas dalam bentuk *print out* materi, atau dari buku yang disediakan sekolah/madrasah.

e. Metode Perbandingan Fakta

Masih bagian di bab *Qiyadah Fikriyyat fi al-Islam* (kepemimpinan berpikir dalam Islam), Syeikh Taqiyuddin an Nabhani membahas perbandingan ideologi Islam dengan masing-masing ideologi yang diterapkan

di dunia. Ideologi didunia hanya ada 3 yaitu Islam, kapitalisme dan komunisme. Saat membahas ideologi kapitalisme, beliau mengonsep solusi berupa pandangan menurut ideologi Islam, begitu pula saat membahas ideologi komunisme yang kemudian turut memberikan pandangan bagaimana dalam perspektif ideologi Islam. Demikianlah sampai pada akhirnya, diberikan kesimpulan dengan ideologi Islam sebagai jawaban.

Dari sini tampaklah hal menarik, ketika pendidik ingin memberikan *face to face* antara masalah dan jawaban. Metode ini efektif saat pendidik menemukan bahasan masalah yang ada beberapa, akan tetapi solusinya dari hanya 1 (satu) solusi. Pendidik dapat membuka pertanyaan pada setiap bahasan, dan jawaban dijelaskan kembali lebih detail dan mudah dipahami. Demikian pula seterusnya hingga berakhirnya beberapa masalah tadi dengan jawaban dari 1 (satu) solusi tersebut.

Misalnya, saat membahas mengenai masalah pergaulan bebas remaja hingga hamil di luar nikah, solusinya dari Islam apa?. Saat membahas mengenai tawuran pelajar, solusinya dari Islam. Dan mungkin dari materi pelajaran umum, seperti sejarah penjajahan Belanda di masa lalu dikaitkan dengan pengorbanan pahlawan dan sejarah penjajahan Jepang, dikaitkan dengan perjuangan pahlawan ketika itu. Dan masih banyak lagi.

Dari sini inilah metode yang tepat saat meringkas masalah dan jawaban dengan *simple* dan tepat pada sasaran tujuan belajar. Sebagai motivasipun metode ini sangat cocok, ketika ada masalah kepribadian, yang dihadirkan adalah sosok ibu/bapak dalam benak peserta didik. Dan disampaikan *face to face* antara masalah dan dorongan motivasi.

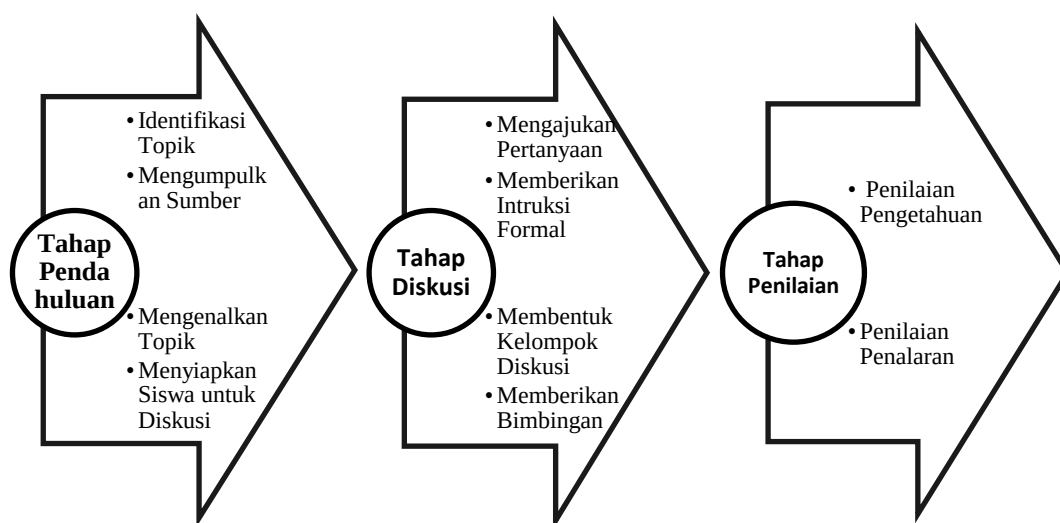
f. Metode Grup Diskusi

Perbedaan pendapat, pemikiran, perasaan dapat terselesaikan dengan banyaknya diskusi-diskusi yang fokus pada solusi. Secara intensif diskusi dilakukan untuk mengubah pemikiran dan perasaan agar dapat membangkitkan kehidupan masyarakat.

Jika diterapkan di kelas metode grup diskusi ini lebih efektif jika pendidik memberikan suatu masalah yang akan dipecahkan oleh peserta didik, harapan besarnya adalah bukan hasil jawabannya akan tetapi melatih menyamakan pemikiran, perasaan dan aturan. Yakni dengan berdiskusi, untuk memecahkan soal yang diberikan.

Nuzli Fahdia Mazfufah “*Pengaruh Metode Diskusi Isu-Isu Sosiosaintifik Terhadap Kemampuan Penalaran Ilmiah Peserta Didik*” (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017) Banyak bahasan yang dapat disajikan pada materi belajar, tentunya pembahasan yang disesuaikan dengan jenjang starata pendidikan peserta didik. Misalnya membahas fenomena remaja, fenomena kebijakan politik perspektif remaja, media sosial dan penggunaanya, dan masih banyak lagi yang masuk pada bahasan isu-isu *sosiosaintifik* yang mengangkat topik terkini di masyarakat, ini akan menjadi daya tarik tersendiri bagi peserta didik, karna mereka pasti akan melakukan proses argumentasi, menerapkan pengetahuan yang ada, melakukan analisis, hingga mencapai pada suatu titik silang kesimpulan dalam bentuk solusi. Metode diskusi dapat memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan penalaran ilmiah peserta didik.

Berikut tahapan diskusi isu-isu *sosiosaintifik* yang dapat diterapkan pada pembelajaran.



Gambar 6 : Gambaran Umum Tahapan Diskusi Isu Sosiosantifik

Metode ini sangat disarankan untuk meningkatkan penalaran peserta didik, yang memang tidak dapat secara instan didapatkan, maka dari itu perlu dilakukan pendidik berkala dan dengan bimbingan/arahan mendalam dari pendidik agar setiap peserta didik tidak mendominasi diskusi, mendapatkan porsi yang sama dalam berargumen, serta pendidik dapat mengembangkan setiap isu pada materi yang tepat pada setiap sesi diskusi/waktu berbeda. Sehingga pada kesimpulan akhirnya, peserta didik dapat menyamakan pemikiran dan perasaan meski dalam kelompok-kelompok diskusi. Apabila kebenaran ilmiah itu muncul pada seluruh anggota kelas, maka sebaiknya menjadi aturan/landasan dalam berpikir walaupun harus diteliti kembali di lain sesi/kelompok/kelas.

g. Metode Seleksi Informasi

Masih pada pembahasan mengenai bab *Qiyadah Fikriyah* (kepemimpinan berpikir Islam), Syeikh Taqiyuddin an Nabhani membahas mengenai sejarah dengan metode yang benar dalam memverifikasi sejarah, yakni diberikan jawaban dalam hal itu melalui jalur periwayatan. Beliau berkata:

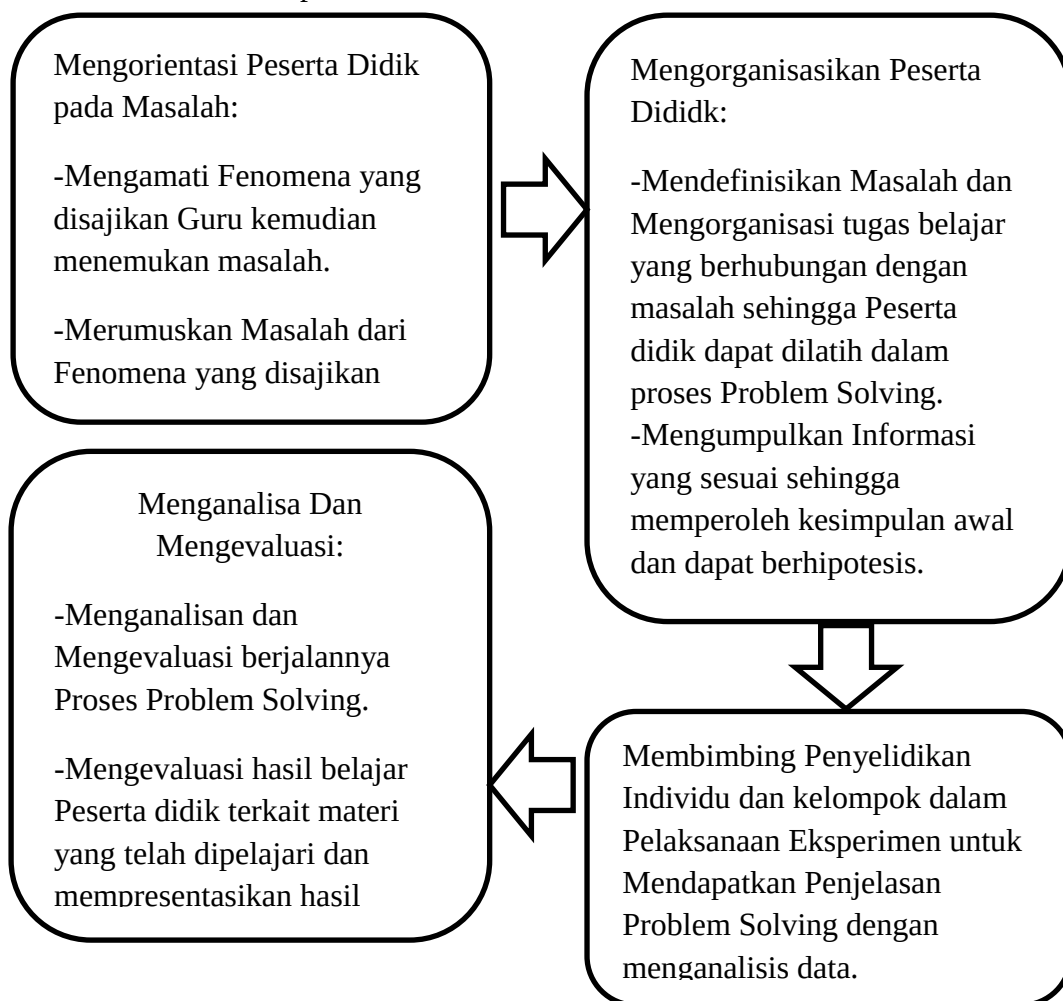
“Pertama, hendaknya kita tidak mengambil sejarah dari musuh-musuh Islam, terutama mereka yang sangat membenci Islam. Kita hanya mengambilnya dari kalangan kaum Muslim setelah diseleksi secara kritis dan teliti, sehingga kita tidak sampai memperoleh gambaran yang buruk. Kedua, kita tidak boleh menggeneralisir masyarakat dari sejarah perorangan, atau menitikberatkan sejarah hanya pada satu sisi dari sebuah masyarakat.” (Nabhani, 2012).

Eka Sari Agustine “*Efektivitas Model Pembelajaran Berbasis Masalah Informasi Hoax Dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa (Terkait Beberapa Makanan Dan Minuman)*” (Universitas Lampung, 2019).

Dalam metode seleksi informasi yang akan digunakan, diawali dengan pendidik memberikan informasi-informasi yang benar atau yang salah kepada peserta didik. Dari informasi ini, peserta didik dibuat berkelompok atau personal dengan tujuan untuk menganalisa suatu masalah. Metode ini cukup

tepat saat akan menguji fakta yang terjadi di masyarakat atau pada mata pelajaran, pendidik sudah mempunyai jawaban yang benar dari informasi tersebut secara objektif. Fungsi dari metode ini adalah, melatih kehati-hatian dalam berpikir dan bersikap peserta didik dalam menerima informasi, agar tidak dengan mudahnya percaya dan mudah mengikutinya tanpa dianalisa berdasarkan informais sebelumnya.

Metode ini juga sangat membatu peserta didik dalam meningkatkan keterampilan berpikir kreatif, peserta didik yang akan mengklarifikasi informasi dengan jawaban-jawaban yang sifatnya ilmiah. Peserta didik akan mencoba menemukan jawaban dari informasi yang disajikan oleh pendidik di kelas, kemudian dianalisa dan menyimpulkan jawaban, dan melaporkannya dan dievaluasi oleh pendidik.



Gambar 7 : Tahapan implementasi Metode pembelajaran Berbasis Masalah, yang dapat diterapkan pada Metode Seleksi Informasi

h. Metode Penjelasan Secara Keseluruhan dan Detail

Dalam kitab *Nidzamul Islam* terdapat bahasan yang panjang dan detail mengenai bab *Qiyadah Fikriyah fil islam* (kepemimpinan berpikir Islam) Syeikh Taqiyuddin an Nabhani menjelaskan secara keseluruhan dengan runut dan detail masing-masing jawaban dalam tiap-tiap poinnya secara menyeluruh.

Metode ini juga dapat digunakan untuk pembahasan yang durasinya relatif lama dan memiliki poin-poin yang banyak dalam pembahasannya. Ini dapat dilakukan di luar jam mata pelajaran, tidak bisa jika durasinya hanya 30 s.d 40 menit. Harus terjadwal dengan agenda khusus yang diprogram oleh sekolah/madrasah untuk peserta didik tertentu yang mengikuti program tersebut secara intensif. Misalnya, materi latihan dasar kepemimpinan, materi pelatihan (*workshop*) karya ilmiah, jurnalistik sekolah, dan lainnya yang memerlukan waktu setidaknya 4-5 jam atau 1 hari. Berikut yang dapat diterapkan pada metode ini:

- a) Pendidik menjadwalkan waktu, tempat, untuk diadakannya penyampaian materi.
- b) Materi dikategorikan dalam beberapa poin, beserta jawaban/penerapannya.
- c) Dalam setiap poin, pendidik menjelaskan dengan memilih metode-metode yang disukai.
- d) Peserta didik dibuka pertanyaan dan diskusi pada setiap poin.
- e) Adakan penyegaran fisik dan simulasi menarik setiap 1 (satu) bahasan poin.
- f) Akhir dari materi, dibuatkan kesimpulan dan aksi penerapan dilapangan pasca belajar.

i. Metode Penjelasan Singkat

Sama seperti saat membahas mengenai bab *Anwa'u Al-Ahkam AlSyar'iyah* (Macam-Macam Hukum Syariah Islam) dan bab Al-Sunnah. Syeikh Taqiyuddin an Nabhani menjelaskannya dengan sangat ringkas, *to the point* dan tepat sasaran. Maksudnya adalah materi yang disampaikan tidak memerlukan penjelasan mendalam karena akan dibahas pendalamannya pada

sesi yang lain dengan mengupas satu per satu dari bagian materi tersebut di lain waktu.

j. Metode Perbedaan terhadap Satu Bahasan

Di dalam pembahasan mengenai bab Akhlak, maka akan dijumpai beberapa penjelasan mengenai masalah yang sama, akan tetapi berbeda dari penempatan hukum perbuatan. Misalnya masalah “membunuh manusia”, jika ditinjau dari sisi kondisi berperang di jalan Allah melalui *jihad fi sabilillah*, maka adalah hal yang diperbolehkan. Akan tetapi jika dilihat dari sisi kondisi yang selain dalam keadaan tersebut, maka di haramkan kepadasiapapun itu. Masalah “kejujuran” juga pada satu sisi diharamkan saat kondisi perang untuk mengecoh musuh, akan tetapi pada kondisi menjalankan “amanah” di lain situasi. Maka, diharuskan karena menjadi kewajiban sebagai sebuah tanggung jawab.

Metode ini turut berperan melatih peserta didik untuk melihat masalah dari berbagai sudut pandang, agar dapat berlatih sikap bijaksana dalam mendekati masalah dari berbagai sudut pandang.

k. Metode Dirasat Fardiyyah

Dirasat yang artinya pembelajaran dan *Fardiyyah* yang artinya sendiri, Dapat dimaksudkan sebagai pembelajaran mandiri. Metode belajar mandiri ini terdapat pada organisasi Hizb AlTahrir dalam penerapan kajian kitab-kitab Taqiyuddin an Nabhani. Yakni banyak membaca buku-buku selain buku yang dikaji/diadopsi pemikirannya dalam bentuk Apapun buku / artikel/ majalah / tabloid yang sifatnya keislaman, atau fakta-fakta komunisme, fakta-fakta demokrasi-kapitalisme, fakta-fakta tsaqafah Islam adalah diperbolehkan untuk memperkaya pemikiran dan ilmu pengetahuan. Karna membaca/mempelajari ilmu apapun itu boleh, akan tetapi jika mengadopsi/mempraktikkan dalam perbuatan akan terkait dengan hukum *syara'*, Pada metode ini, peserta didik akan ditanya oleh pendidik setiap akan memulai pembelajaran mengenai buku yang dibacanya sebelum masuk pada pembelajaran. Dan hal tersebut dicatat oleh pendidik, sebagai bahan untuk mengukur sejauh mana peserta didik itu

memperkaya pemikirannya dan apakah pemikirannya *mustannir* (cemerlang) atau tidak.

1. Metode 'Amaliyyah

Metode '*amaliyyah*' telah ada dan berjalan pada organisasi yang didirikan oleh Taqiyuddin an Nabhani, yakni Hizb Al-Tahrir dalam metode belajarnya. Setiap peserta didik, dilatih untuk menyampaikan materi yang pernah didapatnya dengan pertimbangan-pertimbangan dari pendidiknya. Karena menyampaikan adalah peroses belajar yang terbaik, agar tsaqafah yang diterima semakin mendalam dan terasah.

Metode ini perlu juga diterapkan di sekolah/madrasah, dengan materi yang dikuasai oleh peserta didik dihadapan peserta didik yang lain sebagai metode untuk belajar antar siswa aktif. Jika dilihat dari Madrasah 'Aliyah saat ini, sudah mulai mempraktikkannya pada penghujung kelas akhir masa belajar, yang mulai mengajarkan ilmunya pada Madrasah Tsanawiyyah sebagai program praktik kerja lapangan. Selain itu, ini juga dapat diterapkan pada materi ekstra kurikuler lainnya, seperti bela diri, seni kaligrafi, menulis, dan lain-lain yang mana peserta didik senior dapat mengajarkan pada pemula untuk menjadi terampil dengan pengawasan pendidik.

Karna Pendidikan Karakter dalam pembelajaran adalah pengenalan nilai-nilai dan penginternalisasian nilai-nilai kedalam tingkah laku peserta didik melalui proses pembelajaran, baik yang berlangsung didalam maupun diluar kelas pada semua mata pelajaran disekolah mengarah pada Internalisasi nilai-nilai didalam tingkah laku sehari-hari melalui proses pembelajaran dari thaaan pembelajaran dan penilaian (Hasrian Rudi Setiawan et al, 2020)

E. Pembahasan

1. Kurikulum Pendidikan

Kurikulum secara etimologi berasal dari bahasa latin *curir* yaitu pelari dan *curere* yang artinya tempat belari. (Nisa, 2020) Menurut Abudin Nata, secara etimologi kata kurikulum berasal dari bahasa Latin *curriculum* yang berarti bahan pengajaran, ada pula yang mengatakan bahwa kata tersebut berasal dari bahasa Perancis *courier* yang berarti berlari.

Dalam buku *Menjadi Pendidik Profesional*, Hasrian Rudi Setiawan mengemukakan bahwa Kurikulum pada dasarnya memiliki fungsi sebagai pedoman dan acuan bagi penggunaannya. Artinya kurikulum bagi seorang Pendidik berfungsi sebagai pedoman dalam mengajar dan melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Al-Rasyidin mengatakan secara terminologi, kata kurikulum bisa dimaknai sebagai :

- (1) *circle of instruction*, yaitu lingkaran pengajaran dimana guru dan murid terlibat di dalamnya.
- (2) seluruh program pembelajaran dan pengalaman pendidikan yang dipersiapkan oleh perancang pendidikan, sekolah, pendidikan atau guru untuk mengantarkan peserta didik ke arah tujuan pendidikan

Adapun dalam pengertian kurikulum pendidikan Islam, dikenal dengan istilah *manhaj*, yang disandarkan pada bahasa Arab. Pengertian dari Al-Syaiban yang menjelaskan bahwa kurikulum (*manhaj*) merupakan jalan terang yang dilalui oleh pendidik atau guru latih dengan orang-orang yang dididik atau dilatihnya untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap mereka. Jalan terang tersebut (*manhaj*). mengisyaratkan bahwa kurikulum merupakan sarana pendidikan yang harus ditempuh secara integral guna mencapai tujuan pendidikan.

Dalam kitab *Nidzamul Islam* terdapat kurikulum pendidikan Islam yang dapat dijadikan sarana yang ditempuh untuk menerangi peserta didik

mendapatkan pendidikan dan mengubah perilakunya menjadi mulia. Berikut kurikulum pendidikan Islam Taqiyuddin an Nabhani yang dapat diketahui.

a. Kurikulum Berlandaskan Aqidah

Berkata Syeikh Taqiyuddin an Nabhani di dalam kitab Nidzamul Islam mengenai kurikulum:

يَجِبُ أَنْ يَكُونَ الْأَسَاسَ الَّذِي يَقُومُ عَلَيْهِ مَنَهِجُ التَّعْلِيمِ هُوَ الْعَقِيدَةُ الْإِسْلَامِيَّةُ فَتَوَضَّعْ مَوَادُّ
الدراسة وطرق التدريس جميعها على الوجه الذي لا يحدث أي خروج في التعليم عن هذا
الأساس

“Kurikulum pendidikan wajib berlandaskan akidah Islam. Mata pelajaran serta metodologi penyampaian pelajaran seluruhnya disusun tanpa adanya penyimpangan sedikit pun dalam pendidikan dari asas tersebut.”

Kurikulum pada dasarnya mengacu pada tujuan pendidikan, yang disusun agar tujuan itu tercapai secara baik. Pengajaran tsaqâfah, teknologi dan juga akidah. Dari akidah itulah dapat memahami segala sesuatu, kepribadian itu terbentuk, dan bahkan pemikiran-pemikiran lain itu terbentuk.

Akidah Islam merupakan akidah yang rasional dan produktif. Yang dibangun dari pemikiran yang cemerlang (*al-fikr al-mustanir*) dari proses berpikir. Dari akidah yang rasional ini terpancar darinya aturan-aturan yang sesuai dengan fitrah bagi manusia. Karna memang aturan yang ada dari akidah Islam ini dapat diterapkan pada manusia manapun di manapun dalam kondisi apapun. Itulah kesempurnaan Islam sebagai *problem solving* dari pokok masalah kehidupan manusia, untuk menentukan arah tujuannya dalam membangun sistem pendidikan. Sehingga *output* dari kurikulum pendidikan Islam terpancar dari manusia yang mempunyai akidah yang fitrah dan mampu menguasai peradaban manusia.

Kurikulum yang terpancar dari akidah Islam, menjadikan setiap metode-metode yang digunakan pendidik dalam pembelajaran ataupun materi ajar kesemuanya untuk *Allah subhanahu wa ta'ala*. Baik itu muatan materi keduniaan seperti kimia, fisika, matematika, biologi, keterampilan, sains dan

ilmu pengetahuan adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah. Pengaitan akidah Islam pada setiap komponen pembangun kurikulum, adalah praktis, bukan hanya teoritis semata.

Maka dari itu, Pendidik adalah sarana dalam pengaitan dan pengokohan akidah ini pada setiap materi ajarnya. Dan lembaga satuan pendidikan, sebagai motor dan fasilitator agar kurikulum yang berasas akidah Islam ini berjalan.

Allah berfirman di dalam **QS. Al-Baqarah: 21**

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿٢١﴾

Di **QS. Al-Dzariyat: 56** Allah subhanahu wa ta'ala berfirman.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Demikianlah, akidah Islam yang produktif membangkitkan manusia yang unggul tidak hanya dalam agama, tetapi mampu menguasai dunia sebagai lahan untuk berkontribusi terbaik yang kelak akan dipersembahkan manusia kepada *rabb*-nya melalui jalan pendidikan Islam.

b. Kurikulum Bermuatan Mabda Islam (Ideologi Islam)

Taqiyuddin an Nabhani membahas mengenai *mabda* (Ideologi) Islam yang senantiasa selalu dikaitkan dengan aspek *fikrah* dan *Harqah*. Hubungannya dengan kurikulum pendidikan Islam, adalah menjadikan peserta didik mempunyai kepemimpinan berpikir yang Islami.

Sehingga penguasaan keilmuan Islam harus juga diibangi dengan pengamalan dalam pembelajarannya. Jadi pengalaman dan pengamalan yang di dasari oleh *mabda* (ideologi) Islam ini, diterapkan di sekolah dan didukung oleh keluarga di rumah sebagai pendidik di luar sekolah dalam membentuk pribadi peserta didik yang berkepribadian Islam. *Fikrah* (teori) Islam menjadikan bidang studi di sekolah sebagai jalan untuk mengetahui dan memperdalam *tsaqafah* Islam, sedangkan *Tariqah* (praktek) sebagai bagian pengembangan *fikrah* (teori) dalam pengamalan.

Mabda Islam bercita-cita mengubah kondisi masyarakat yang tidak ideal menjadi menjadi tertata Islami mulia, yang terkendali dengan penegakan *amar ma'ruf nahi munkar* dalam kerangka menegakkan ketauhidan pada Allah (Majalah Al-Wa'ie 2018)

Hal ini sesuai sebagaimana dalam Al-Qur'an, Allâ h berfirman di **QS. Al-Nahl: 89** mengenai kesempurnaan Islam.

الْكِتَابَ تَبَيَّنَا لِكُلِّ شَيْءٍ وَهْدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَى لِلْمُسْلِمِينَ

Dengan demikian, Islam sebagai mabda (ideologi) menjadi petunjuk apa-apa saja yang ada dalam desain kurikulum pendidikan, yang menuju pada keberhasilan tujuan pendidikan Islam.

c. Kurikulum Tingkat dasar-Perguruan Tinggi menjadikan Tsaqafah Islam sebagai Dasar Pembelajaran

Pendidikan agama merupakan salah satu dari 3 mata pelajaran yang harus disertakan dalam kurikulum setiap lembaga pendidikan formal di Indonesia. Hal ini disebabkan oleh pentingnya dimensi kehidupan beragama yang diharapkan dapat terwujud secara holistik. Pendidikan agama berperan dalam memberikan pengetahuan dan membentuk sikap kepribadian serta keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya. Ini dilakukan paling tidak melalui mata pelajaran atau kuliah yang tersedia disemua jalur, tingkat dan jenis pendidikan (Pasaribu,2022)

Senada dengan itu, Syeikh Taqiyuddin an Nabhani di dalam kitab Nidzamul Islam berkata :

وَأَمَّا التَّعْلِيمُ فَإِنَّ سِيَاسَتَهُ كَانَتْ مَبْنِيَّةً عَلَى أَسَاسِ الْإِسْلَامِ فَكَانَتْ الثَّقَافَةُ الْإِسْلَامِيَّةُ هِيَ
الْأَسَاسَ فِي مِنْهَاجِ التَّعْلِيمِ وَالثَّقَافَةُ الْأَجْنَبِيَّةُ يُحْرَصُ عَلَى عَدَمِ اخْتِذَاهَا إِذَا تَنَاقَضَتْ مَعَ
الْإِسْلَامِ

“Dalam bidang pendidikan, strategi pendidikan yang digunakan selalu dibangun berlandaskan Islam. Tsaqafah Islam merupakan asas bagi kurikulum pendidikan.”

Tsaqâfah Islam adalah segala pengetahuan yang titik tolak pembahasannya adalah akidah Islam. Sehingga kebiasaan dan budaya yang ada di lingkungan sekolah adalah budaya Islam. Termasuk adalah kajian-kajian pelajaran yang dibahas, merupakan budaya akan *taqarrub ilallah*. Bahasa Arab, kajian ‘Ulumul Qur’an dan Hadits, dialog-dialog pemikiran Islam oleh para peserta didik dan pendidik di lingkungan sekolah/madrasah akan dinamis oleh keislaman yang merupakan pondasi kurikulumnya.

Jika melihat kondisi pendidikan sekular Barat yang mencabut dari benak kaum muslim akan tsaqafah Islam, dengan mengajarkan sejarah Islam dari sisi aib yang direkayasa dengan menyebut perang salib gaya baru, yang berefek pada kaum intelektual yang mengenyam pendidikan di Barat memandang bahwa, Islam adalah penyebab kemunduran.

Dalam hal itu setidaknya untuk melindungi generasi Islam dalam menempuh pendidikan Islam ada 6 (enam) konsep, yaitu:

- a) Membangun pola pikir kritis. Ini penting dari arus informasi dari informasi benar dan bohong, serta mendorong mentalitas Islam.
- b) Membentuk keyakinan mengenai keberadaan Allah dan kebenaran Al-Qur’an. Untuk menghilangkan keraguan terhadap Islam, ditengah arus deras tuduhan dari ide sekularisme.
- c) Memelihara kerinduan akan *jannah*. Bangunan kebahagiaan dunia yang sedikit, perlu kesadaran akan kebahagiaan sejati dari akhirat yang akan membuat generasi patuh kepada Allah (syariah-Nya).
- d) Memahami Islam sebagai *Al-Din* dan memahami pentingnya budaya dan sejarah. Dengan memvisualisasikan Islam sebagai solusi komprehensif atas masalah umat manusia, dan kebanggaan akan sejarah Islam yang gemilang di masa lalu.

- e) Membongkar iming-iming jalan hidup sekular liberal. Jalan hidup liberal yang disebut serba enak, perlu dibongkar kebohongannya yang menghasilkan pribadi yang individualis.
- f) Membangun rasa tanggung jawab untuk *Al-Din* mereka, umat, dan manusia. Sebagaimana dalam Al-Qur'an surat Al-Anfal ayat 24 agar menjauhi individualitas dan terbangun tanggung jawab dalam diri.

Maka menjadikan *tsaqâfah* Islam masuk dalam kurikulum adalah keharusan yang desainnya dibuat untuk melindungi generasi Islam dan eksistensi pemikiran islam yang berkembang dengan menghadirkan solusi yang solutif untuk keberlangsungan ummat di masa depan sebagai pemimpin masa depan yang berkepribadian Islam dan tiap tindak tanduknya tepat sasaran sebagai *problem solving* dan mampu membangkitkan umat dari kemunduran.

2. Konsep Pendidikan Syeikh Taqiyuddin an Nabhani

Membahas perihal Pendidikan tak terlepas dari para Pendidik dan Peserta didik, dan konsep Ideal sosok Pendidik dan Peserta Didik telah dibahas dalam kitab Nidzamul Islam. Berikut adalah konsep Ideal sosok Pendidik dan Peserta Didik perspektif Syeikh Taqiyuddin an Nabhani:

a. Konsep Ideal Pendidik perspektif Syeikh Taqiyuddin an Nabhani

1) Pendidik adalah Pengemban Dakwah Islam

Berkata Syeikh Taqiyuddin an Nabhani di dalam kitab Nidzamul Islam:

وَيَجِبُ أَنْ يَكُونَ وَاضِحًا أَنْ حَمَلَ الْقِيَادَةَ الْفِكْرِيَّةَ بِحَمْلِ الدَّعْوَةِ الْإِسْلَامِيَّةِ لَانْهَاضِ الْمُسْلِمِينَ
إِنَّمَا هُوَ لِأَنَّ الْإِسْلَامَ وَحْدَهُ هُوَ الَّذِي يُصْلِحُ الْعَالَمَ وَلِأَنَّ النُّهْضَةَ الْحَقِيقِيَّةَ لَا تَكُونُ إِلَّا بِهِ سَوَاءٌ
الْمُسْلِمُونَ أَمْ غَيْرُهُمْ وَعَلَى هَذَا الْأَسَاسِ يَجِبُ أَنْ نُحْمَلَ دَعْوَةُ الْإِسْلَامِ

“Patut diperhatikan dengan saksama, bahwa usaha mengemban qiyâdat al-fikriyyah ini adalah dalam rangka membangkitkan kaum Muslim. Karena hanya Islamlah satusatunya yang bisa memperbaiki dunia ini. Disamping karena kebangkitan yang sebenarnya tidak akan tercapai kecuali hanya dengan Islam, baik untuk kaum Muslim maupun bagi bangsa yang lain. Berdasarkan pandangan ini hendaknya dakwah Islam dikembangkan.”

Jadi, pendidik berusaha untuk menyebarkan Islam sebagai usaha membangkitkan manusia, khususnya kepada peserta didiknya. (Al-Farabi, 2017) Setidaknya ada 3 sifat utama bagi pengemban dakwah yakni:

- 1) Ikhlas, Bahwa menjalankan amal salehnya hanya kepada Allah, tidak terkecoh karena keuntungan dunia, dan mejadi syarat amal itu diterima Allah.
- 2) Sabar Merupakan benteng yang kokoh, agar senantiasa dalam jalan yang lurus dan tidak merasa takut akan ancaman maupun masalah yang dihadapi.
- 3) Istiqâmah, Sifat mutlak ini mencakup ketaatan pada jalan Rasalullah yang ditempuh meski resikonya ada dihadapan. Menurut Ismail Yusanto dalam mewawancarai beliau, bahwa pendidik itu tidak bisa dilepaskan dari dakwah.

2) Pendidik menjadikan Islam sebagai Kepemimpinan dalam Berpikir

Berkata Syeikh Taqiyuddin an Nabhani di dalam kitab Nidzamul Islam :

وَيَجِبُ أَنْ يُحْرَصَ عَلَى حَمْلِ هَذِهِ الدَّعْوَةِ قِيَادَةَ فِكْرِيَّةٍ لِلْعَالَمِ تَنْبَثِقُ عَنْهَا النِّظَامُ وَ عَلَى هَذِهِ قِيَادَةِ الْفِكْرِيَّةِ تُبْنَى جَمِيعُ الْأَفْكَارِ وَ مِنْ هَذِهِ الْأَفْكَارِ تَنْبَثِقُ جَمِيعُ الْمَفَاهِيمِ الَّتِي تُؤَثِّرُ فِي وَجْهَةِ النَّظَرِ فِي الْحَيَاةِ دُونَ اسْتِثْنَاءٍ

“Dalam mengembangkan dakwah Islam hendaknya kita berpegang kepada suatu prinsip, yaitu menyebarluaskannya sebagai qiyadat al-fikriyyah bagi seluruh dunia. Di atas qiyadat al-fikriyyah ini dibangun seluruh bentuk pemikiran. Dan dari pemikiran-pemikiran ini mengalir seluruh bentuk persepsi (pandangan) yang mempengaruhi pandangan hidup (manusia) tanpa kecuali.”

Pendidik mejadikan *qiyadat al-fikriyyah* Islam dalam melakukan kompetensinya sebagai murabbi, mudarris, atau sebagai mursyid saat melakukan pembelajaran. Hal ini karena *qiyadat al-fikriyyah* memancarkan solusi atas materi yang dikaji di setiap mata pelajaran. Dengan metode yang digunakan, pendidik akan mengolah kelas dengan landasan akidah Islam, yang dipimpin oleh pemikiran Islam dalam suasana diskusi yang baik.

3) Pendidik mampu mengembangkan Potensi Peserta Didik

Potensi peserta didik seperti potensi akalnya merupakan bagian dari proses pendidikan pada pembelajaran dan latihan yang dilakukan oleh pendidik. Dan juga memberikan pengembangan/bimbingan atas *hajatul udhawiyah* (kebutuhan naluriyah). dengan cara menjaga fisiknya dari penyakit, menjaga kebugarannya, dan memberikan akses untuk terus menikmati pendidikannya dengan sebaik-baiknya. Peserta didik diajak untuk mengikuti olahraga, lomba baca Al-Qur'an atau tahfidz, menulis baik sifatnya pandangan mereka terhadap pacaran, pergaulan bebas, dan pergaulan rusak lainnya dengan bimbingan pendidik agar dapat diberikan pandangan Islam terkait fakta rusak yang mereka tulis dalam artikel-artikel buletin sekolah, majalah dinding sekolah, booklet remaja dakwah, rohis dan lain-lain.

Selain itu pula seorang guru harus menciptakan kondisi belajar yang baik. Dapat menggunakan berbagai media, multimetode dan multisumber yang tujuannya agar dapat memotivasi peserta didik untuk belajar serta mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan (Setiawan, 2021)

4) Pendidik harus memiliki sifat Wara' dalam menerima dan memberi informasi

Dalam kitab Nidzamul Islam, ada pembahasan mengenai *Intabih* (kehati-hatian) dalam menerima informasi sejarah. Terutama sejarah dari orang-orang yang membeci Islam, karena akan tidak objektif. Bertolak dari itu, seorang pendidik haruslah pula ke-*wara'* an dalam menerima dan menyampaikan informasi, jadi harus valid agar tidak memberikan kekeliruan, dalam pengamalan oleh peserta didik akan terjaga dari keburukan. Karna sejarah bisa saja dibuat, yang buruk seolah terlihat baik dan begitu pula sebaliknya. Tergantung pada keberpihakan penulis atau peneliti berpihak kepada siapa.

5) Pendidik menjadikan Rasulullah sebagai Tauladan

Guru diharapkan bukan hanya sekedar melakukan *Transfer of knowledge* melainkan juga harus melakukan *Transfer of values*. Seorang guru tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan kepada peserta didiknamun juga harus memberikan nilai-nilai moral, akhlak yang baik dan menjadi teladan bagi siswanya (Setiawan, 2021)

Berkata Syeikh Taqiyuddin an Nabhani di dalam kitab Nidzamul Islam :

وَتَحْمَلُ الدَّعْوَةَ الْإِسْلَامِيَّةَ الْيَوْمَ كَمَا حُمِلَتْ مِنْ قَبْلُ وَيُسَارُ بِهَا اقْتِدَاءً بِرَسُولِ اللَّهِ دُونَ حَيْدٍ
فَيَدِ شَعْرَةٍ عَنْ تِلْكَ الطَّرِيقَةِ فِي كُلِّ يَتَاهَا وَجُزْئَاتِهَا وَدُونَ عَنْ يُحْسَبَ لِاخْتِلَافِ الْعُصُورِ أَيُّ
حِسَابٍ لَأَنَّ الَّذِي اخْتَلَفَ هُوَ الْوَسَائِلُ وَالْأَشْكَالُ وَأَمَّا الْجَوْهَرُ الْمَعْنَى فَهُوَ هُوَ لَمْ يَخْتَلَفْ
وَلَنْ يَخْتَلَفَ مَهْمَا تَعَاقَبَتِ الْعُصُورُ وَاخْتَلَفَتِ الشُّعُوبُ وَالْأَقْطَارُ

“Mengemban dakwah Islam pada saat ini, hendaknya dikembangkan dengan metode yang sama sebagai mana masa- masa sebelumnya, yaitu dengan menjadikan metode dakwah Rasulullah sebagai suri tauladan. Tidak boleh berpaling sedikitpun dari metode tersebut, baik secara keseluruhan maupun dalam rinciannya, dan tanpa memperhatikan lagi perkembangan zaman. Sebab, yang berkembang hanyalah sarana dan bentuk kehidupan, sementara nilai dan maknanya sama sekali tidak akan berubah, walaupun zaman terus berputar, dan bangsa-bangsa maupun negeri-negeri berbeda-beda.”

Pendidik sudah selayaknya mejadikan Rasulullah sebagai tauladan sebagai seorang pendidik. Selain mendapatkan pahala dari hal tersebut juga menambah keimanan dan kecintaan kepada Allah ta’ala yang mengutusny.

6) Pendidik Bersikap Apa Adanya (Objektif)

Berkata Syeikh Taqiyuddin an Nabhani di dalam kitab Nidzamul Islam :

وَلِذَلِكَ فَإِنَّ حَمْلَ الدَّعْوَةِ الْإِسْلَامِيَّةِ يَقْتَضِي الصِّرَاحَةَ وَالْجُرْأَةَ وَالْقُوَّةَ وَالْفِكَرَ وَتَحْدِي كُلَّ مَا يُخَالِفُ الْفِكْرَةَ وَالطَّرِيقَةَ وَمُجَابَهَتَهُ لِبَيَانِ زَيْفِهِ بَعْضُ النَّظَرِ عَنِ النَّتَائِجِ وَعَنِ الْأَوْضَاعِ

“Karena itu, mengemban dakwah Islam membutuhkan sikap terus terang dan keberanian, kekuatan dan pemikiran. Menentang setiap perkara yang bertentangan dengan ide maupun metode. Menghadapinya dengan cara menjelaskan kepalsuannya, tanpa melihat lagi hasil dan kondisi yang ada.”

Dengan demikian, pendidik menjelaskan secara objektif fakta yang menjadi pembahasan apa adanya dengan terus terang dan sebaik-baiknya di kelas. Senada dengan Al-Nabhâni yang menghindari basa-basi dan bergurau, dalam kitab yang ditulis KH. Hasyim Asy’ari yaitu *Adab al-Alum* dalam mengajar pendidik hendaknya menjauhkan diri dari hal yang bergurau dan banyak tertawa Sehingga peserta didik memandang pendidik berwibawa. Maka, sikap keterus-terangan dan lurus akan mendekat pada keberhasilan dalam membentuk peserta didik yang saleh dan berkepribadian Islam.

Peserta didik di kelas harus mendapatkan pandangan yang objectif dalam menyikapi persoalan, tanpa mempengaruhinya terkait keberpihakan. Oleh karena itu pendidiklah yang membimbing mereka dalam menyikapi hal tersebut.

7) Pendidik Tidak Mencari Muka

Berkata Syeikh Taqiyuddin an Nabhani di dalam kitab Nidzamul Islam :

فَحَامِلُ الدَّعْوَةِ لَا يَتَمَلَّقُ الشَّعْبَ وَلَا يُدَاهِنُهُ

“Seorang pengemban dakwah tidak akan mencari muka dan berbasa-basi di depan masyarakat”

Bersikap profesional merupakan kompetensi yang harus ada pada diri para pendidik. Pendidik memberikan pengajaran dengan hal yang menarik peserta didik, akan tetapi tidak banyak basa-basi dalam pengajarannya. Terlalu banyak melucu, yang menghilangkan wibawa atau melawak yang tidak perlu dilakukan oleh seorang pendidik. Akan tetapi yang ditonjolkan dalam hal ini adalah sikapnya yang profesional dan seni retorikanya sehingga tujuan pembelajaran menjadikannya inspirasi, motivasi bagi peserta didiknya agar sukses belajar dan merasa terfasilitasi.

8) Pendidik Berfokus pada Tarbiyatul Islamiyah (Pendidikan Islam)

Berkata Syeikh Taqiyuddin an Nabhani di dalam kitab Nidzamul Islam :

وَلَا يَعْزُبُ عَنْ عَادَاتِ النَّاسِ وَتَقَالِيدِهِمْ وَلَا يَحْسَبُ لِقَبُولِ النَّاسِ إِلَيْهِ أَوْ رَفْضِهِمْ لَهُ أَيْ حِسَابِ بَلٍّ يَتَمَسَّكَ بِالْمَبْدَأِ وَحَدِّهِ وَ يُصَرِّحُ بِالْمَبْدَأِ وَحَدِّهِ دُونَ أَنْ يُدْخَلَ فِي الْحِسَابِ أَيْ شَيْءٍ سِوَى الْمَبْدَأِ

“Seorang pengemban dakwah tidak akan mempedulikan kebiasaan dan adat istiadat masyarakat. Dia tidak akan memperhitungkan apakah dakwahnya diterima masyarakat ataupun ditolak. Dia akan tetap berpegang teguh dan akan menyuarakan mabda Islam saja, tanpa menghitung nilai lainnya.”

Seorang pendidik akan fokus pada pendidikan Islam (*tarbiyyat Al-Islamiyyah*) yang menjadi konsentrasinya dan kemampuannya, sehingga kebiasaan buruk yang ada pada lingkungan kependidikan atau ada pada diri peserta didiknya diubah menjadi baik. Ikhtiar ini dilakukan dengan harapantak lain dan tak bukan dalam rangka mencari rida Allah semata untuk menyampaikan Islam pada peserta didiknya.

9) Pendidik harus memiliki Jiwa Ikhlas, Bersih hati dan Pikirannya

Berkata Syeikh Taqiyuddin an Nabhani di dalam kitab Nidzamul Islam :

وَحَامِلُ الدَّعْوَةِ لَا يَقْبَلُ الْمُهَادَنَةَ وَلَا يَقْبَلُ التَّقْرِيطَ وَلَا التَّنْحِيلَ وَإِنَّمَا يَأْخُذُ الْأَمْرَ كَامِلًا
وَيَحْسِمُهُ عَاجِلًا وَلَا يَقْبَلُ فِي الْحَقِّ شَفِيعًا

“Seorang pengemban dakwah tidak akan mengambil jalan kompromi dan tidak akan mengorbankan nilai nilai Islam, tidak lalai dan tidak akan menunda-nunda. Segala hal (dalam urusan dakwah) segera dituntaskan dengan sempurna, sedini mungkin diselesaikan, dan tidak menerima tawar-menawar dalam memperjuangkan kebenaran.”

Pendidik menjadikan aspek *ruhiyyah* dalam mengemban tugasnya sebagai pendidik. Bahwa perbuatannya terhubung dengan Allah *subhanahu wa ta’ala* dalam setiap menjalankan tugasnya sebagai pendidik, kebersihan hati dan kemurnian kepada Allah semata dengan menyelesaikan setiap materi/masalah secepatnya dengan kebenaran Islam (*fikr al-Islam*) agar tidak lalai dalam mengemban kependidikan.

Al-Nabhâni meletakkan dasar-dasar sikap pengemban dakwah (pendidik) dalam bab khusus agar dapat dikaji oleh umat Islam untuk bangkit dan berani menyampaikan Islam di tengah-tengah zaman. Sikap tulus dan ikhlas dengan tidak mengorbankan nilai-nilai Islam hanya karna materi dan kedudukan di tengah masyarakat, bagi seorang pendidik haruslah menjadi sikapnya.

KH. Ahmad Dahlan pada tahun 1936 M mengucapkan, *“Dadijo Kjai sing kemajoean, adja anggonu njamboet gawe kanggo Muhammadiyah* (Jadilah manusia yang maju, jangan lelah dalam bekerja untuk Muhammadiyah), karenanya dari ucapan ini lahirlah identitas organisasinya dalam kiprahnya dalam pendidikan.

Oleh sebab itu, kompromi dan toleransi terhadap hal-hal yang rusak justru akan menjauhkan pendidik dari sifat-sifat kepribadian Islam.

10) Pendidik berupaya Kontinu terhadap Ketercapaian Tujuan Pendidikan

Berkata Syeikh Taqiyuddin an Nabhani di dalam kitab Nidzamul Islam :

وَحَمْلُ الدَّعْوَةِ الْإِسْلَامِيَّةِ يَقْضِي أَنْ يَكُونَ كُلُّ عَمَلٍ مِنْ أَعْمَالِهَا مِنْ أَجْلِ غَايَةٍ مُعَيَّنَةٍ
وَيَقْتَضِي بِأَنْ يَظِلَّ حَامِلُ الدَّعْوَةِ دَائِمًا يَتَصَوَّرُ هَذِهِ الْغَايَةَ

“Mengemban dakwah Islam mengharuskan setiap langkah-langkahnya memiliki tujuan tertentu, dan mengharuskan para pengemban dakwah senantiasa memperhatikan tujuan itu. Selalu berusaha kontinu untuk mencapai tujuan tersebut”.

Maka dari Itu Pendidik harus menguasai management peserta didik sebagaimana kata Prof. Hasrian dalam Bukunya *“Management Peserta Didik”* bahwa tujuan Management Peserta Didik untuk mengatur kegiatan-kegiatan dalam bidang peserta didik agar proses pembelajaran yang dilaksanakan pada suatu sekolah dapat berjalan dengan tertip lancar dan teratur. Sehingga dapat memberikan kontribusi bagi pencapaian tujuan sekolah dan pendidikan.

Pendidik berusaha meneruskan tujuan-tujuan pendidikan Islam, yakni agar peserta didik mempunyai kepribadian Islam, menguasai teknologi untuk bekal kehidupannya, dan lain-lain dengan serius. Artinya, kurikulum yang sebenarnya adalah saat berlangsung proses pembelajaran, pendidik mendudukkan tujuan pendidikan Islam tersebut dengan baik pada setiap pertemuan di kelasnya.

Tujuan pendidikan Islam dalam membangun kepribadian yang Islami, serta memberikan keterampilan pengetahuan yang dapat membekali peserta didik pada alam sekitarnya, selain itu pendidik terus menerus mengupayakan peserta didik mampu bersaing pada jenjang pendidikan setelahnya (Yasin, 2004). Dan Pendidik yang Efektif adalah Pendidik yang terus belajar (Setiawan, 2021)

11) Pendidik Mampu Memastikan bahwa Peserta Didiknya senantiasa berhubungan kuat dengan Allah Subhanahu Wata'ala

Berkata Syeikh Taqiyuddin an Nabhani di dalam kitab Nidzamul Islam :

وَالدَّعْوَةُ إِلَى الْإِسْلَامِ لَا بُدَّ أَنْ يَبْزُرَ فِيهَا تَصْحِيحُ الْعُقَادِ وَتَقْوِيَةُ الصَّلَةِ بِاللَّهِ

“Dakwah mengajak kepada Islam ditujukan untuk memperbaiki akidah, menguatkan hubungan dengan Allah”

Pendidik adalah sarana untuk mempertajam dan menguatkan *idrak shillat billah* (kesadaran hubungan dengan Allah) pada peserta didik. Materi di kelas menjadi kondisi yang tepat untuk itu, dari motivasi, inspirasi dan komunikasi yang efektif kepada peserta didik menguatkan mereka kepada AlKhaliq agar mereka senantiasa bertakwa kepada Allah pada era teknologi yang terbuka ini.

12) Pendidik mampu menghadirkan problem Solving bagi Peserta Didik

Berkata Syeikh Taqiyuddin an Nabhani di dalam kitab Nidzamul Islam :

وَأَنْ تُبَيِّنَ لِلنَّاسِ حَلَّ مَشَاكِلِهِمْ حَتَّى تُكُونَ هَذِهِ الدَّعْوَةُ حَيَّةً فِي جَمِيعِ مَيَادِينِ الْحَيَا

“dan menjelaskan kepada masyarakat berbagai pemecahan problematika kehidupannya. Dengan cara ini, dakwah akan dinamis dan mencakup seluruh aspek kehidupan.”

Tugas pendidik adalah menjelaskan solusi masalah yang dihadapi peserta didiknya. Baik itu masalah yang dikaji, maupun masalah yang dihadapi peserta didiknya. Dengan berbagai *uslub* (cara) penyampaian agar dapat dipahami dan diselesaikan dengan benar. Tugas sebagai pembimbing sangatlah penting bagi pendidik, mengarah pada hal-hal yang seharusnya dilakukan peserta didik agar jauh dari kerusakan.

13) Pendidik juga Seorang Pembelajar

Pendidik tidak hanya mengalihkan sejumlah informasi. Daya mendidik sesungguhnya memancar dalam meresonasi dari bagaimana karakter dengan cara hidup pendidik. Artinya ketika Pendidik hidup dengan karakter pembelajar, aura yang memancar adalah aura pembelajar (Setiawan, 2021)

Berkata Syeikh Taqiyuddin an Nabhani di dalam kitab Nidzamul Islam :

وَكَاثِرُوا يُنْقَبُونَ دَائِمًا عَنِ الْحَقِيقَةِ وَيَقْلُبُونَ دَائِمًا فِي كُلِّ مَا عَرَفُوهُ حَتَّى يُنْفُوا مِنْهُ كُلَّ مَا
يَعْلُقُ بِهِ مِنْ شَيْءٍ غَرِيبٍ عَنْهُ

“selalu mengkaji dan mencari kebenaran; serta senantiasa meneliti kembali secara berulang-ulang setiap sesuatu yang sudah mereka ketahui agar dapat dibersihkan dari segala pemikiran asing yang mempengaruhinya”

Perlu diketahui Pendidik juga seorang pembelajar. Pendidik yang berhenti belajar, maka ia tak layak untuk menjadi pendidik. Sebab itu pula, ia berusaha untuk meneliti dan mengasah pengetahuannya sudah sampai mana agar tajam dan bersih dari pemikiran yang rusak (*fasid*) yang mempengaruhinya di sekitarnya, namun tetap menyesuaikan dengan generesai seperti apa yang ia ajar. Hal ini penting, sebab pendidik tidak bisa mendidik semauanya sebagaimana seolah sama sebagaimana zaman ia menjadi peserta didik. Ini selaras dengan anjuran Islam bahwa belajar adalah kewajiban setiap muslim, termasuk mengkaji Islam agar senantiasa *tsaqafah*-nya terjaga sehingga dapat metranfernya kepada peserta didik dengan penyampaian yang luas dan memberikan inspirasi/motivasi baru sesuai perkembangan zaman.

Terus belajar tidak hanya diintensikan untuk menambah pengetahuan dan kemampuan saja tapi juga mendarahdagingkan karakterbelajar pada diri. Targetnya adalah merasa ada yang tidak nyaman bahkan merasa slaah jika tidak terjadi suasana atmosfer aura belajar (Setiawan,2021)

14) Pendidik senantiasa Mawas diri

Berkata Syeikh Taqiyuddin an Nabhani di dalam kitab Nidzamul Islam :

وَيُبْعِدُوا عَنْهُ كُلَّ مَا يَكُونُ مِنْ قُرْبِهِ مِنْهُ إِحْتِمَالُ أَنْ يُلْصَقَ بِهِ حَتَّى تَظَلَّ الْأَفْكَارَ الَّتِي
يَحْمِلُونَهَا نَقِيَّةً صَافِيَّةً وَصَفَاءُ الْأَفْكَارِ وَتَقَاوُهَا هُوَ الضَّمَانُ الْوَحِيدُ لِلنَّجَاحِ وَلَا سَتِمْرَارَ
النَّجَاحِ

“Disamping itu selalu menjauhkan pemikirannya dari segala sesuatu yang apabila didekati akan menyebabkan pemikirannya terjerumus. Semua ini bertujuan agar ide-ide yang mereka kembangkan tetap murni dan terpelihara. Kemurnian ide adalah satu-satunya jaminan untuk keberhasilan yang terus-menerus.”

Pemikiran dan perbuatan yang rusak, justru akan menumpulkan ketajaman pengetahuan dan tsaqafah Islam pendidik. Hal ini sangatlah wajar, sebab cahaya dari ilmu yang Allah berikan akan menghilang apabila kemaksiatan itu dilakukan pendidik. Keimanan akan lemah dengan mencampurkan pemikiran rusak pada diri pendidik.

Sebagaimana Allah ta’ala berfirman dalam **QS. Al-An’am: 82**

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُّهْتَدُونَ ﴿٨٢﴾

Sehingga kezaliman terhadap diri sendiri pendidik dan peserta didik, justru akan menjauhkan dari petunjuk Allah subhanahu wa ta’ala.

15) Pendidik Harus Amanah

Berkata Syeikh Taqiyuddin an Nabhani di dalam kitab Nidzamul Islam :

ثُمَّ عَلَى حَمَلَةِ هَذِهِ الدَّعْوَةِ أَنْ يُؤَدُّوا وَاجِبَهَا كَوَاجِبِ كَلْفِهِمْ بِهِ اللَّهُ

“Di samping itu para pengemban dakwah harus menunaikan kewajibannya sebagai sesuatu yang dibebankan Allah di pundak mereka.”

Pendidik haruslah menjalankan tugasnya sebagai pendidik dengan penuh amanah, sebab pendidik sadar akan kewajibannya sebagai pegemban dakwah yang membentuk generasi Islam agar berkepribadian Islam.

16) Pendidik senantiasa Ekspresif

Disinilah peran Pendidik dibutuhkan untuk menggunakan skill komunikasi Interaktif, Diplomatif, dan Persuasif namun Efektif. Karna disini, Komunikasi juga memegang peranan penting dalam menyampaikan materi dari guru kepada peserta didik (Mavianti, 2022)

Berkata Syeikh Taqiyuddin an Nabhani di dalam kitab Nidzamul Islam :

وَأَنْ يُقْبَلُوا عَلَيْهَا مُتَهَلِّينَ مُسْتَبْشِرِينَ بِرِضَا اللَّهِ

“Mereka (pengemban dakwah) melakukannya dengan gembira dan mengharapkan ke-rida-an Allah.”

Kebahagiaan yang terpancar pada diri pendidik, akan menjadi dorongan positif kepada peserta didiknya, dan ini nyata adanya. sehingga pembelajaran akan berlangsung kondusif dan metode belajarnya berjalan lancar.

Selain itu pula, suasana belajar merupakan faktor penentu keberhasilan mencapai sasaran belajar (Setiawan, 2021)

b. Konsep Ideal Peserta Didik perspektif Syeikh Taqiyuddin an Nabhani

1) Peserta Didik belajar untuk mengokohkan Iman

Pada bab *Thariq al-iman* (jalan menuju iman) di kitab Nidzamul Islam dapat disimpulkan, bahwa Taqiyuddin an Nabhani mengajak manusia untuk menguatkan keimanannya dengan jalan yang fitri. Melalui proses berpikir, kemudian diyakinkan di dalam hati (*al-wijdan*) kemudian dapat diamalkan dalam kehidupan. Dari amal ini, manusia akan di-*hisab* kelak, apabila amalnya sesuai aturan-Nya akan memberi kebaikan, bergitupun sebaliknya amal yang buruk akan memberikan kenistaan. Mengokohkan imannya kepada Allah, Rasul-Nya, Al-Qur'an, hari kiamat, malaikat-malaikat Allah, qada dan qadar merupakan kewajiban peserta didik dalam pendidikan.

Karena itu, proses mendapatkan keimanan yang kokoh ini, dilakukan dengan mengikuti *Talab al-‘ilmi* dalam proses belajar.

2) Peserta Didik belajar untuk mempelajari aturan-aturan Allah

Berkata Syeikh Taqiyuddin an Nabhani di dalam kitab Nidzamul Islam :

فَالْإِنْسَانُ إِذَنْ يُجِبُّ أَنْ يَكُنْ سَادِرًا فِي الْحَيَاةِ وَفَقَّ أَنْظَمَةِ اللَّهِ وَأَنْ يَعْتَقِدَ أَنَّهُ يُحَاسِبُهُ يَوْمَ
الْقِيَامَةِ عَلَى أَعْمَالِهِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا

“Maka manusia wajib berjalan dalam kehidupan ini sesuai dengan peraturan Allah, serta wajib meyakini bahwa ia akan di-hisab di hari kiamat nanti atas seluruh perbuatan yang dilakukan di dunia.”

Dari hal ini, peserta didik belajar untuk mengetahui perintah dan larangan Allah subhanahu wa ta’ala selama proses pendidikannya. Agar tidak terjerumus dalam keburukan dan kesia-siaan semasa sekolah, maka pendidikan Islam-lah jalan yang tepat bagi peserta didik untuk membentuk pribadi dan karakternya.

3) Peserta Didik belajar semata-mata mengharap Ridha-Nya

Berkata Syeikh Taqiyuddin an Nabhani di dalam kitab Nidzamul Islam :

وَمِنْ هُنَا كَانَتْ السَّعَادَةُ لَيْسَتْ إِسْبَاعَ الْجَسَدِ وَإِعْطَاءُهُ مَتْعَةً بَلْ هِيَ إِرْضَاءُ اللَّهِ سُبْحَانَهُ
وَتَعَالَى

“Jadi, kebahagiaan itu bukan sekadar memuaskan kebutuhan jasmani dan mencari kenikmatan, melainkan mendapatkan keridaan Allah ta’ala.”

Kebutuhan jasmani, naluri-naluri adalah potensi kehidupan manusia, serta akal merupakan potensi pula. Ketiganya menjadi dorongan untuk hidup, bekerja, beraktivitas, belajar, menambah keterampilan semuanya untuk memenuhi kebutuhan atau keinginan. Akan tetapi pengembangan potensi tersebut, haruslah ditujukan oleh peserta didik untuk mencari kebahagiaan disisi Allah ta’ala.

4) Peserta Didik berupaya melakukan kebaikan dan menghindari keburukan

Allah subhanahu wa ta'ala berfirman dalam QS. Al-Balad: 10

وَهَدَيْنَاهُ النَّجْدَيْنِ ﴿١٠﴾

Pada ayat yang lain Allah berfirman dalam QS. Al-Syams: 8

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾

Dalam menjelaskan ayat ini, Al-Nabhani mengatakan bahwa pemuasan terhadap dorongan kebutuhan jasmani dan keinginan naluri dapat menyebabkan 2 (dua) hal, yakni jika sesuai dengan perintah dan larangan Allah. Maka, peserta didik melakukan kebaikan/taqwa. Jika berpaling dari perintah dan larangan Allah, maka peserta didik melakukan keburukan/maksiat.

Karenanya, peserta didik harus menjadikan potensi-potensi ada sebagai upaya untuk melakukan kebaikan dan menjauhi keburukan. Karna sesuai dengan fitrahnya, manusia cenderung berpihak pada hal-hal yang baik dan idealis yang objectif.

5) Peserta didik harus memiliki sikap Ta'awun (Tolong-menolong)

Berkata Syekh Taqiyuddin an Nabhani di dalam kitab Nidzamul Islam :

أَمَّا الْإِسْلَامُ فَيَرَى أَنَّ النَّظَامَ إِنَّمَا يُنْفِذُهُ الْفَرْدُ الْمُؤْمِنُ بِدَافِعِ تَقْوَى اللَّهِ وَتَنْفِذُهُ الدَّوْلَةُ بِشُعُورِ الْجَمَاعَةِ بَعْدَالْتِهِ وَيَتَعَاوَنُ الْأُمَّةُ مَعَ الْحَاكِمِ بِالْأَمْرِ بِلِمَعْرُوفٍ وَالنَّهْيِ عَنِ الْمُنْكَرِ

“Lain halnya dengan Islam yang memandang bahwa peraturan dilaksanakan oleh setiap individu mukmin dengan dorongan taqwallah yang tumbuh dalam jiwanya. Sementara teknis pelaksanaannya dijalankan oleh negara dengan adil, yang dapat dirasakan oleh jamaah. Didukung sikap tolong menolong antara umat dengan negara dalam menjalankan amar ma'ruf nahi munkar...”

Peserta didik harus memiliki sikap *ta'awun* (menolong) antar sesama rekan, atau sesama manusia umumnya dalam hal-hal kebaikan, dan

menolong dalam hal mencegah keburukan. Sifat ini memang harus ada dalam diri peserta didik, agar tidak individualis dalam belajarnya yang berpengaruh pada karakter dan kepribadiannya.

6) Peserta Didik berusaha menguasai masa depan

Berkata Syeikh Taqiyuddin an Nabhani di dalam kitab Nidzamul Islam :

فَالْمَدَنِيَّةُ الْغَرْبِيَّةُ النَّاجِمَةُ عَنِ الْعِلْمِ وَالصَّنَاعَةِ لَا يُوجَدُ مَا يَمْنَعُ اخْذَهَا وَأَمَّا الْمَدَنِيَّةُ الْغَرْبِيَّةُ النَّاجِمَةُ عَنِ الْحَضَارَةِ الْغَرْبِيَّةِ فَلَا يَجُوزُ اخْذُهَا بِحَالٍ لِأَنَّهُ لَا يَجُوزُ اخْذُ الْحَضَارَةِ الْغَرْبِيَّةِ لِتَنَاقُضِهَا مَعَ الْحَضَارَةِ الْإِسْلَامِيَّةِ فِي الْأَسَاسِ الَّذِي تَقُومُ عَلَيْهِ وَفِي تَصْوِيرِ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي مَعْنَى السَّعَادَةِ لِلْإِنْسَانِ

“Jadi, tidak ada larangan bagi kita untuk mengambil bentuk-bentuk madaniyyah Barat yang menjadi produk sains dan teknologi/industri. Namun madaniyyah Barat yang merupakan produk hadarah-nya, jelas tidak boleh kita ambil, karena jelas-jelas bertentangan dengan hadarah Islam, baik dari segi asas dan pandangannya terhadap kehidupan, maupun dari arti kebahagiaan hidup bagi manusia.”

Peserta didik tidak dilarang untuk menguasai *madaniyyah* (teknologi dan ilmu pengetahuan) dari mana saja. Selama tidak ada unsur-unsur yang berhubungan dengan peradaban (*hadarah*) yang merusak generasi. Atau terdapat unsur agama lain selain Islam. Selama bersifat universal dan umum maka sah bagi peserta didik atau manusia untuk menguasainya.

7) Peserta didik memahami bahwa proses menuntut Ilmu adalah kewajiban

Terdapat hadist Rasulullah yang diriwayatkan oleh Annas bin malik, bahwa:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَلِبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Artinya: *“Rasulullah bersabda: Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim.”* (HR. Ibnu Majah)

Dalam kitabnya Taqiyuddin an Nabhani meletakkan *Talab al-'ilmi* (menuntut ilmu) sebagai bagian dari sistem pendidikan yang merupakan aturan dari Allah subhanahu wa ta'ala untuk menanamkan *tsaqafah* Islam pada manusia. Dan juga membentuk kepribadian Islam. Tiada jalan lain kecuali dengan pendidikan. Karena itu, bagi peserta didik sudah seharusnya saat menjalankan proses-proses pendidikannya sadar bahwa sedang melaksanakan kewajibannya sebagai seorang muslim.

8) Peserta didik senantiasa memelihara *Idrak shillah billah*

Idrak shillah billah (Kesadaran akan hubungan dirinya dengan Allah) hendaknya senantiasa melekat bagi insan pendidikan, sebab akan bernilai pahala dari setiap proses-proses pendidikannya dan akan menghindar dari perbuatan yang tercela. Berkata Syeikh Taqiyuddin an Nabhani di dalam kitab Nidzamul Islam :

أَيُّ لَّا بُدَّ مِنْ إِدْرَاكِ الْإِنْسَانِ صَلَاتِهِ بِاللَّهِ وَبَنَاءٍ عَلَى إِدْرَاكِ لِهَذِهِ الصَّلَاةِ بِاللَّهِ يُسِيرُ أَعْمَالَهُ
بِأَوْامِرِ اللَّهِ وَتَوَاهِيَةٍ حَتَّى تُوجَدَ الرُّوحُ عِنْدَ الْقِيَامِ بِالْأَعْمَالِ إِذِ الرُّوحُ هِيَ إِدْرَاكُ الْإِنْسَانِ
صَلَاتُهُ بِاللَّهِ

“Dengan kata lain harus ada kesadaran akan hubungannya dengan Allâh. Dengan kesadarannya ini manusia akan menyesuaikan seluruh amal perbuatannya sesuai dengan perintah Allah dan larangan-Nya.”

Dari kesadaran ini, peserta didik akan terlatih berpikir sebelum bertindak karna senantiasa merasa diawasi. Sekaligus menjaga adab dalam perbuatan-perbuatannya. Baik itu perkataan, perbuatan dan pemikirannya, senantiasa dikaitkan akan hubungannya pada sang *Khaliq*.

9) Peserta didik adalah seorang *muqallid muttabi*

Orang yang tidak memiliki kemampuan ber-*ijtihad* disebut *muqallid*. *Muqallid* terbagi menjadi dua macam, yakni *muqallid muttabi* dan *muqallid 'ammi*. Berkata Syeikh Taqiyuddin an Nabhani di dalam kitab Nidzamul Islam mengenai *muqallid muttabi*:

فَالْمُتَّبِعُ هُوَ الَّذِي يَكُونُ مُحَصِّلًا لِبَعْضِ الْعُلُومِ الْمُعْتَبَرَةِ فِي الْإِجْتِهَادِ فَإِنَّهُ يُقَلِّدُ الْمُجْتَهِدَ بَعْدَ أَنْ يَعْرِفَ دَلِيلَهُ وَحِينَئِذٍ يَكُونُ حُكْمُ اللَّهِ فِي هَذَا الْمُنْبِيعِ هُوَ قَوْلَ الْمُجْتَهِدِ الَّذِي اتَّبَعَهُ

“Muqallid muttabi’ adalah orang yang memiliki sebagian ilmu yang diperlukan dalam berijtihad, dan ia bertaklid kepada seorang mujtahid setelah ia mengetahui dalilnya.”

Jadi dalam hal ini, peserta didik diarahkan dalam proses pendidikannya untuk menjadi seorang yang mengikuti pendapat-pendapat para *mujtahid*. Tidak cukup mengikuti saja, peserta didik diharuskan mengetahui dalil-dalil dari hukum yang diikutinya. Dia akan meneliti, berdiskusi dan belajar mengenai keilmuan mujtahid yang diikutinya. Pada saat itu *syara’* (hukum Allah) atas muttabi’ tersebut adalah pendapat mujtahid yang diikutinya, itulah *muqallid muttabi’*.

Bukan seperti *muqallid ‘ammi* (pengikut buta), yang tidak melakukan proses-proses belajar, meneliti, dan membahas dalildalil mujtahid yang diikutinya. Walaupun boleh, akan tetapi seorang peserta didik seharusnya ia terus belajar dan mendalami tsaqâfah Islam dari *mujtahid*-nya (ali, 2016).

10) Peserta didik mampu berdialektika dengan Gurunya

Berkata Syekh Taqiyuddin an Nabhani di dalam kitab Nidzamul Islam :

من تسويغ استفتاء المقلد لكل عالم في مسألة

“Dalam hal ini, seorang muqallid dibolehkan meminta fatwa kepada orang alim dalam masalah tertentu.”

Berdialog untuk meminta pandangan mengenai masalah-masalah pendidikan atau lainnya merupakan sifat terpuji. Bagian dari *Talab al-‘ilmi* yang pada intinya untuk menjaga batasan agar tidak terjerumus pada maksiat dan kebodohan (ali, 2016).

Oleh karena itu, peserta didik sudah seharusnya saling bertukar pikiran dengan pendidiknya, mengenai sesuatu yang perlu dipecahkan (mencari solusi).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian kualitatif dengan metode studi pustaka yang dilakukan dengan pengumpulan literatur dan analisa kitab *Nidzamul Islam* karya Syeikh Taqiyuddin an Nabhani sebagai pembahasan yang terdapat di dalamnya konsep pendidikan Islam yang khas dari tokoh, maka dapat diambil kesimpulan beberapa hal berikut:

1. Konsep Pendidikan Islam yang berlandaskan *Aqidah* dan *Mabda* (Ideologi) Islam. Syeikh Taqiyuddin An-Nabhani memandang pendidikan Islam sebagai sarana pembentukan *syakhshiyah Islamiyah* (kepribadian Islam) yang terintegrasi antara akidah, akhlak, dan *tsaqafah* Islam. Konsep ini menekankan pembentukan pribadi muslim yang memiliki kesadaran ruhiyah, berpikir berdasarkan Islam, dan mampu bertindak sesuai hukum-hukum syariat.
2. Orientasi pendidikan menurut Syeikh Taqiyuddin An Nabhani yang bersifat Ideologis bertujuan untuk membentuk individu yang tunduk secara total pada Aqidah Islam dan wahyu. Metode Pendidikan dengan *Talaqiyah Fikriyah*, yang mempunyai banyak variasi dan corak yang khas dalam penyampaian. Sehingga tujuan pendidikannya tercapai yaitu, *Ilâhiyyah* (Nilai-nilai Ketuhanan), *Syakhshiyyah* (Kepribadian), dan *Hayat Al-Dunya* (Kehidupan Dunia). Metode inipun bukan hanya sarana mendapatkan ilmu duniawi, akan tetapi sebagai proses mencetak generasi pengemban dakwah Islam dan penegakan syari'ah Islam secara Kaffah.
3. Standart Ideal Pendidik yaitu menjadikan *qiyadat al-fikriyyah* Islam dalam melakukan kompetensinya sebagai *Murabbi* yang tak cukup hanya sabar dan ikhlas tapi sebagai pendidik turut senantiasa Istiqamah mengasah pengembangan diri dan keilmuan baru seiring perkembangan serta berpartisipasi mengikuti aturan yang berlaku tanpa menggeser prinsip-prinsip dan nilai-nilai asas dari konsep pendidikan islam. Dan Standart Ideal yang patut dimiliki sebagai peserta didik adalah senantiasa menjaga adab bagaimana *Ihtiram* (Menghormati) kedudukan guru, membuka diri dan menanam dam diri bahwa kedudukannya adalah peserta didik dalam *Talab al- 'ilmi* (Menuntut Ilmu).

B. Saran

Sebagaimana kita ketahui proses pendidikan tidak hanya sekedar aktivitas transfer of knowledge tapi sekaligus transfer of character, selain karakter Peneliti juga menspesifikasikan variabelnya pada pandangan tokoh (konsep, metode dan kurikulum pendidikan islam). Disarankan untuk mengadopsi konsep pendidikan ideologis sebagaimana ditawarkan oleh Syeikh Taqiyuddin An-Nabhani. Berupa sajian kurikulum, materi, dan pendekatan pembelajaran yang hendaknya berlandaskan pada akidah Islam secara konsisten. Dan diperlukan juga evaluasi mendalam terhadap kurikulum pendidikan nasional yang cenderung sekuler dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam dan sistem pendidikan yang dilakukan secara serentak dan menyeluruh, mulai dari kurikulum sampai metode pembelajaran.

Adapun saran dari Peneliti untuk beberapa pihak lini yang berkaitan dan memiliki pengaruh bagi keberlangsungan pendidikan. yakni *pertama*, Bagi peneliti selanjutnya, sebaiknya melanjutkan kajian terhadap pemikiran tokoh-tokoh Islam klasik dan kontemporer lainnya. Serta membandingkannya dengan implementasi nyata di dunia pendidikan saat ini. Selain itu, diperlukan juga penelitian empiris tentang efektivitas penerapan konsep Syeikh Taqiyuddin An Nabhani dalam sistem pendidikan modern yang cukup relevan dimasa mendatang dan diharapkan dapat mengembangkan kajian lebih lanjut tentang penerapan praktis konsep pendidikan Islam dari tokoh-tokoh lain, serta menganalisis implementasinya dalam konteks pendidikan modern. *Kedua*, Bagi Umat Islam secara general pentingnya untuk menumbuhkan kesadaran bahwa pendidikan bukan hanya perihal soft-skill, tetapi juga media utama dalam pembentukan karakter dan arah hidup sesuai tuntunan ajaran Islam. Maka, dibutuhkan kerja samanya dengan turut berpartisipasi melibatkan antara orang tua, masyarakat, lembaga pendidikan, institusi dakwah dan pemerintah. *Ketiga*, Bagi lembaga pendidikan. pentingnya mempertimbangkan untuk mengintegrasikan konsep pendidikan ideologis dalam struktur kurikulum sebagai elemen penting pembelajaran. Sehingga pendidikan tidak hanya bersifat kognitif tetapi juga membentuk kepribadian

yang Islami. *Keempat*, Bagi pemerintah. Pemerintah hendaknya menyusun kebijakan pendidikan yang tegas sesuai dengan nilai-nilai Islam serta turut langsung meninjau ulang pendidikan ulang yang cenderung sekuler.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Muhammad Husain. *Studi Dasar-Dasar Pemikiran Islam*. Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, 1990.
- Abdurrahman, Hafidz. *Diskursus Islam Politik Dan Spiritual*. Jakarta: Wadi Press, 2002.
- Ahmad, Fandi, 'Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan Tentang Pendidikan Dan Implementasinya Di SMP Muhammadiyah 6 Yogyakarta
- Al-Bani, Muhammad Nashiruddin. *Sahih Sunan Ibnu Majah*, ed. oleh Abu Fahmi dan Titi Tartilah, cet. 1. Jakarta: Pustaka Azzam, 2005.
- Al-Ghazali, Al Imam Abu Hamid. *Mengobati Penyakit Hati Membentuk Akhlak Mulia*, ed. oleh Muhammad Ali Baqir. Jakarta: Mizania, 2014.
- Ali, Mohamad, Sodik Azis Kuntoro, dan Sutrisno Sutrisno, 'Pendidikan Berkemajuan: Refleksi Praksis Pendidikan K.H. Ahmad Dahlan', *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 4.1 (2016), 43 <https://doi.org/10.21831/jppfa.v4i1.7821>
- Al-Wa'ie'. *Ulama Dalam Lingkaran Kekuasaan*. Jakarta, September 2018.
- Alwizar, 'Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali', 1.1 (2015), 129–49 <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24014/potensia.v1i1.1245>
- Amir, Dinasril, 'Konsep Manusia Dalam Sistem Pendidikan Islam', *Al-Ta Lim*, 19.3 (2012), 188 <https://doi.org/10.15548/jt.v19i3.52>
- An-Nabhani, Taqiyuddin, *Syakhshiyah Islam*, cet. ke 6. Jakarta: Tim HTI Press, 2003.
- An-Nabhani, Yusuf bin Ismail. *Kisah Para Kekasih Allah*, ed. oleh Ratna SN, cet. ke 1. Jakarta: Zahira PT. Zaytuna Ufuk Abadi, 2015.
- An-Naisaburi, *Muslim bin al Hajjaj bin Muslim bin Kausyaz alQusyairi*. Shahih Muslim. Da'wahrights, 2010.
- Aziz, Muhammad Fikri dan Ferli Septi Irwansyah. 'Implementasi
- Baswedan, AR, 'Gawat Darurat Pendidikan Di Indonesia', *Academia.Edu, The Emergency of Indonesian Education*, 2014,

- Bayani, 'Irfani dan Burhani Muhammad Abed Al-Jabiri', *Afkaruna*, 12.2 (2016), 187–222 <https://doi.org/10.18196/AIJIS.2016.0062.187-221>
- Cahaya Nabawy. 'Menangkis Hoaks Dan Adu Domba', Yayasan Sunniah Salafiyah. Pasuruan Jawa Timur, October 2018.
- Debora, Yantina, 'Diskriminasi Dan Rasisme Di Asia Timur', 2017 <<https://tirto.id/diskriminasi-dan-rasisme-di-asia-timurcmbm>>
- Diani, R, dan A Saregar A Ifana, 'Perbandingan Model Pembelajaran Problem Based Learning Dan Inkuiri Terbimbing Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik', *Jurnal Penelitian Pembelajaran Fisika* 7, 7. September (2016), 147–55
- Dodiman, Ali. *Biografi Syaikh Taqiyudin An Nabhani*, cet. ke 1. Yogyakarta: Granada Publisher, 2017.
- Fathurrahman, Muhammad. *Konsep Pemikiran Pendidikan Islam Al Ghazali dan Al Zarnuzi*, Ke-1. Depok: SBMB Rumah Cinta Ilmu, 2017.
- Fauzie, Yuli Yanna, 'Bank Dunia: Kualitas Pendidikan Indonesia Masih Rendah', 2018 <<https://www.cnnindonesia.com/gayahidup/20180607113429-284304214/bank-dunia-kualitaspendidikan-indonesia-masih-rendah>>
- Hamim, Nur, Fakultas Tarbiyah, Iain Sunan, and Ampel Surabaya, 'Pendidikan Akhlak: Komparasi Konsep Pendidikan Ibnu Miskawaih Dan Al-Ghazali', *Ulumuna Jurnal Studi Keislaman*,
- Haryanta, Agung Tri, dan Eko Sujatmiko. *Kamus Sosiologi*. Surakarta: PT. Aksara Sinergi Media, 2012.
- Haryanta, Agung Tri. *Kamus Sastra Indonesia Dan Kebahasaan*, ed. oleh Eko Sujatmiko. Surakarta: PT. Aksarra Sinergi Media, 2012.
- Hendy, Yuniarto, 'Tingginya Angka Bunuh Diri Pelajar Di Korea, Jepang, dan Tiongkok', 2019 <https://www.kompasiana.com/joker_88/5ca9eaaf3ba7f7699f0bfff52/tingginya-angka-bunuhdiri-pelajar-di-korea-jepang-dan-tiongkok?page=all>
- Jami' al Huquq Mahfuzhoh li Al Azhar Asy Syarif, 'Dzakirotu Al Azhar Asy Syarif', Al Azhar Syarif, 2016 <http://www.alazharmemory.eg/sheikhs/Default.aspx?char_type=4>

- Jannah, Chusnatul. 'Merdeka Belajar: Kebijakan Lompat-Lompat Ala Nadiem Makarim', *Muslimah News*, 2019
<https://www.muslimahnews.com/2019/12/23/merdekabelajar-kebijakan-lompat-lompat-ala-nadiem-makarim/>
- Jannah, Raudhatul, 'Pemikiran Pendidikan Islam Hasan Al-Banna', *Journal Analytica Islamica*, Vol 6, No 1 (2017): *Analytica Islamica*, 2017, 66–76
<http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/analytica/article/view/1269>
- Khozin, Ma'ruf, Sanad Ilmu Ulama Indonesia. Berasal dari Dosen Matakuliah Proposal Skripsi STIT Sirojul Falah Bogor 2022
- Koziol, Michael, 'Masyarakat Australia Setuju Legalkan Pernikahan Sesama Jenis', 2017 <https://www.matamatapolitik.com/masyarakat-australia-setuju-legalkan-pernikahan-sesamajenis/>
- Kurniawan, Fajar. 'Pengembangan Teori Pendidikan Islam Perspektif Muhammad Jawwad Ridla (Religius Konservatif, Religius Rasional, Pragmatis Instrumental) Fajar', *At-Ta'lim*, 18.1 (2019), 223–242
<http://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/attalim/>
- Kurniawan, Syamsul, dan Erwin Mahrus. *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, ed. oleh Aziz Safa, cet. ke 1. Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2011.
- Lubis, Ramadhan Saleh, 'Esensi Kurikulum Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam', 2017, 145
<https://moraref.kemenag.go.id/documents/article/98077985952799483>
- Mahbubi, Ahmad Kausar, 'Konsep Pendidikan Islam Menurut Pandangan Syekh Al-Zarnuji Dalam Kitab Ta'lim AlMuta'allim', *Etheses of Maulana Malik Ibrahim State Islamic University*, 2015 <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/>
- Mavianti, (2022). Model Komunikasi Persuasif Pada Pembelajaran Materi Praktik Sholat Fardu Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6 (6), 7223-7231
- Metode Talqiyani Fikriyan Pada Pembelajaran Tsaqofah Islam', *Jurnal Perspektif*, Vol. 3.No. 2 (2019), 177–86 <https://doi.org/>

- Miftahuddin, 'Konsep Profil Guru Dan Siswa (Menenal Pemikiran AlZarnuji Dalam Ta'lim Al Muta'allim Dan Relevansinya)', *Cakrawala Pendidikan*, 1.2 (2006) <https://doi.org/10.21831/cp.v1i2.8518>
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, cet. ke 6. Bandung: Rosdakarya Offset, 1995.
- Mu'minah, Najwa, 'Character Building Dalam Konsep Pendidikan Imam Zarkasyi Ditinjau Dari Filsafat Moral Ibnu Miskawaih', *Jurnal Filsafat*, 25.1 (2016), 100 <https://doi.org/10.22146/jf.12616>
- Munardji. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004.
- Mustaqim, Abdul. 'Model Penelitian Tokoh (Dalam Teori Dan Aplikasi)', *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 15.2 (2016), 201 <https://doi.org/10.14421/qh.2014.1502-01>
- Nisa', Khoirun, 'Konsep Filsafat Pendidikan Islam Dan Implikasinya Terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam', *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2.3 (2017), 136 <http://ejournal.ikhac.ac.id/index.php/nidhomulhaq/article/view/31>
- Nizham Al Islam*. Al Quds, Palestina: Hizbut Tahrir, 1953.
- Nizham Fi Al Islam*. ed. oleh Iwan Januar, cet. ke 2. Bogor: Al Azhar Fresh Zone Publishing, 2018.
- Nurdin, Endang, Kevin Kim, Raja Eben Lumbanrau, dan Haryo Wirawan, 'Reynhard Sinaga: Pemerkosa Berantai Terbesar Dalam Sejarah Inggris', *BBC News Indonesia*, 2020 <https://www.bbc.com/indonesia/media-51006676>
- Nurmuhyi, Muhammad Akbar, 'Pendidikan Akal Budi Perspektif AlFarabi (Telaah Filosofis Atas Pemikiran Pendidikan Al-Farabi)', *TARBAWY*: Indonesian Journal of Islamic Education, Vol 3, No 2 (2016): November 2016, 2016, 185–92 <http://ejournal.upi.edu/index.php/tarbawy/article/view/4522>
- Nuzli Fahdia Mazfufah, 'Pengaruh Metode Diskusi Isu-Isu Sosiosaintifik Terhadap Kemampuan Penalaran Ilmiah Peserta Didik' (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017) <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/34488>

org/http://dx.doi.org/10.15575/jp.v3i2.45

Pasiska, Pasiska, 'Epistemologi Metode Pendidikan Islam Ibnu Khaldun', *El Ghiroh*, Vol 17 No 02 (2019): September 2019, 2019, 127–49

<https://jurnal.staibslg.ac.id/index.php/elghiroh/article/view/104>

Peraturan Hidup Dalam Islam, cet. ke 3. Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, 2003

Prihatin, Eka, Elin Rosalin, Taufani C.K, dan Capi Triatna. *Konsep Pendidikan*, cet. ke-1. Bandung: PT. Karsa Mandiri Persada, 2008.

Putra, Aris Try Andreas, 'Pemikiran Filosofis Pendidikan Ibnu Sina Dan Implikasinya Pada Pendidikan Islam Kontemporer', *Literasi (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 6.2 (2016), 191 <https://doi.org/>

Qol'ahji, Muh. Rawwas. *Sirah Nabawiyah: Sisi Politis Perjuangan Rasulullah SAW*, cet. ke 4. Bogor: Al Azhar Press, 2010.

Ramdhoni, Fijaj Phaisal, 'Metode Pendidikan Aqliyah Menurut Ibnu Khaldun Dan Al Ghazali Serta Relevansinya Terhadap Metode Pendidikan Agama Islam', Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2018)

RI, Departemen Agama. *Al Qur'an Dan Terjemahnya*, cet. ke 10. Bandung: CV. Penerbit Diponogoro, 2007.

Ridwan, Ahmad Hasan. 'Kritik Nalar Arab□: Eksposisi Epistemologi

Rodhi, Muhammad Muhsin. *Tsaqofah Dan Metode Hizbut Tahrir dalam Mendirikan Negara Khilafah Islamiyah*, cet. ke 1. Pasuruan: AlIzzah, 2008.

Rohmah, Siti, 'Relevansi Konsep Pendidikan Islam Ibnu Khaldun Dengan Pendidikan Modern', *Forum Tarbiyah*; Vol 10 No 2: Desember 2012, 2014 <http://e-journal.iainpekalongan.ac.id/index.php/forumtarbiyah/article/view/384>

Setiawan, HR (2021) Manajemen Peserta Didik Upaya Peningkatan Kualitas Lulusan. Medan:UMSUPress

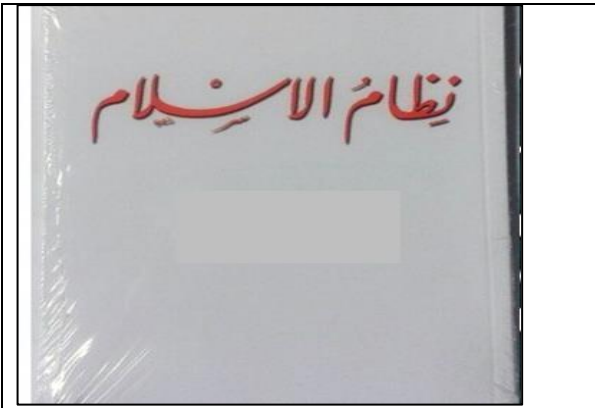
_____ (2001) Menjadi Pendidik Profesional. Medan:UMSUPress

Sholeh, Mohammad. 'Dimensi Epistemologi Tradisi Pemikiran Pendidikan Islam', Terateks: *Jurnal Keislaman*,

- Pendidikan, dan Ekonomi*, 1.1 (2016), 18–31 <http://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/terateks/article/view/2994>
- Sujanto, Agus. *Psikologi Umum*, cet. ke 16. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012.
- Sulaiman, Asep. *Mengenal Filsafat Islam*, ed. oleh Auliya Millatina Fajwah, cet. ke 1. Bandung: Yrama Widya, 2016.
- Suriadi, Amran, ‘Muhammad Iqbal, Filsafat dan Pendidikan Islam’, *Tsarwah*, 1.02 (2017), 45–60
- Tabloid Media Umat Edisi 193. Gagal! Pendidikan Sekular. Jakarta, April 2017.
- Tahun 2014/2015’, Profetika, *Jurnal Studi Islam*, 16.2 (2015), 144–54
<https://doi.org/10.1521/jaap.31.1.247.21938>
- Widjajakusuma, M. Karebet. *Motivaksi Metanoiak*, cet. ke 7. Bogor: Pustaka Motivaksi Metanoiak, 2015.
- Yasin, Abu. *Strategi Pendidikan Negera Khilafah*, cet. ke 1. Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, 2004.
- Yusanto, M. Ismail, M. Rahmat Kurnia, M. Sigit Purnawan Jati, M. Riza Rosadi, M. Arif Yunus, dan M. Karebet Widjajakusuma. *Menggagas Pendidikan Islami*. Bogor: Al Azhar Press, 2018.
- Yusanto, Muhammad Ismail. *Membangun Kepribadian Islami*. Jakarta: Khairul Bayan, 2002.
- Za, Tabrani. ‘Modernisasi Pengembangan Pendidikan Islam’, *Jurnal Studi Pemikiran, Risert dan Pengembangan Pendidikan Islam*, 01.01 (2013), 1689–99 <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Zakiyah, Qiqi Yulianti, dan Rusdiana, *Pendidikan Nilai: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, ed. oleh Beni Ahmad Saebani, cet. ke 1. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2014.

Lampiran I : Daftar Gambar

	
Gambar 1: Al-Syaikh Taqiyuddīn Al-Nabhāni	Gambar 2: Al-Syaikh Yūsuf Al-Nabhāni, Kakek dari Ibu Al Syaikh

	
Gambar 3: Kitab Nizām Al-Islām Berbahasa Arab	Gambar 4: Buku Peraturan Hidup Dalam Islam Terjemahan Berbahasa Indonesia

Lampiran II : Berkas Dokumen Pendukung



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA

FAKULTAS AGAMA ISLAM

UMSU Terakreditasi A Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No.89/SK/BAN-PT/Akre/PT/III/2019

Pusat Administrasi : Jalan Kapten Mukhtar Basri No 3 Medan 20238 Telp (061) 6622400 Fax. (061) 6623474, 6631003

<http://fai.umsu.ac.id> fai@umsu.ac.id [umsumedan](#) [umsumedan](#) [umsumedan](#) [umsumedan](#)

Bila menjawab surat ini agar disebutkan
Nomor dan tanggalnya

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Hal : Permohonan Persetujuan Judul
Kepada Yth :
Dekan FAI UMSU

17 Jumadil Akhir 1444 H
19 Desember 2024 M

Di -
Tempat

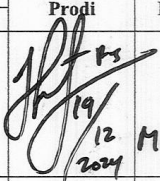
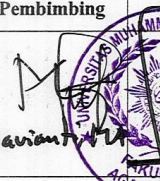
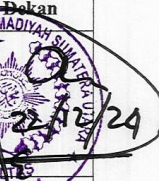
Dengan Hormat

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Armanusah Fazirah Sudarmansyah
NPM : 1801020104
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Kredit Kumalatif : 3,72



Megajukan Judul sebagai berikut:

No	Pilihan Judul	Pilihan Tugas Akhir		Persetujuan Prodi	Usulan Pembimbing	Persetujuan Dekan
		Skripsi	Jurnal			
1	Analisis Konsep Pendidikan Islam Menurut Syeikh Taqiyuddin An-Nabhani Dalam Kitab Nidzamul Islam.			 19/12/2024	 Mawidha	 22/12/24
2	Analisis Konsep Pendidikan Islam Perspektif Syeikh Taqiyuddin An-Nabhani Dalam Pembentukan Kepribadian Islam.					
3	Persepsi Potensi Manusia Dan Impikasinya Dalam Pendidikan Islam Dalam Perspektif Syeikh Taqiyuddin An-Nabhani.					

Demikian Permohonan ini saya sampaikan dan untuk pemeriksaan selanjutnya saya ucapkan terima kasih.

Wassalam
Hormat Saya

Armanusah Fazira Sudarmansyah

Keterangan:

- Dibuat rangkap 3 setelah di ACC :
1. Duplikat untuk Biro FAI UMSU
 2. Duplikat untuk Arsip Mahasiswa dilampirkan di skripsi
 3. Asli untuk etua/Sekretaris Program Studi yang dipakai pas photo dan Map

** Paraf dan tanda ACC Dekan dan Program Studi pada lajur yang di setuju dan tanda silang pada judul yang di tolak



UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA

FAKULTAS AGAMA ISLAM

UMSU Terakreditasi A Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 89/SK/BAN-PT/Akred/PT/III/2019

Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 66224567 - 6631003

<http://fai@umsu.ac.id> fai@umsu.ac.id [umsu](#) [umsu](#) [umsu](#) [umsu](#) [umsu](#)

Sila menjawab surat ini agar disebutkan
Nomor dan tanggalnya

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Pengesahan Proposal

Berdasarkan Hasil Seminar Proposal Program Studi **Pendidikan Agama Islam** yang diselenggarakan pada Rabu, 5 Februari 2025 dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Armanusah Fazira Sudarmansyah
Npm : 1801020104
Semester : 13 (Tiga Belas)
Fakultas : Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Proposal : Analisis Konsep Pendidikan Islam Perspektif Syeikh Taqiyuddin an Nabhani Dalam Kitab Nidzamul Islam

Proposal dinyatakan sah dan memenuhi syarat untuk menulis Skripsi dengan Pembimbing.

Medan, 5 Februari 2025

Tim Seminar

Ketua Program Studi

(Assoc. Prof. Dr. Hasrian Rudi Setiawan
M.PdI)

Sekretaris Program Studi

(Mavianti S.PdI, MA)

Pembimbing

(Mavianti S.PdI, MA)

Pembahas

(Dr. Selamat Pohan MA)

Diketahui/ Disetujui

A.n Dekan

Wakil Dekan I



Dr. Zailani, MA



UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

Bila menjawab surat ini agar disebutkan
Nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA

FAKULTAS AGAMA ISLAM

UMSU Terakreditasi A Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No.89/SK/BAN-PT/Akre/PT/III/2019

Pusat Administrasi : Jalan Kapten Mukhtar Basri No 3 Medan 20238 Telp (061) 6622400 Fax. (061) 6623474, 6631003

<http://fai.umsu.ac.id> fai@umsu.ac.id [umsumedan](#) [umsumedan](#) [umsumedan](#)

BERITA ACARA PENILAIAN SEMINAR PROPOSAL PROGRAM STUDI **PERBANKAN SYARIAH/ BISNIS MANAJEMEN SYARIAH**

Pada hari **Rabu, 5 Februari 2025** telah diselenggarakan Seminar Program Studi Pendidikan Agama Islam dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Armanusah Fazira Sudarmansyah
Npm : 1801020104
Semester : 13 (Tiga Belas)
Fakultas : Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Proposal : Analisis Konsep Pendidikan Islam Perspektif Syeikh Taqiyuddin Dalam Kitab Nidzamul Islam

Disetujui/ Tidak disetujui

Item	Komentar
Judul	<
Bab I	✓
Bab II	Cantumkan Teori Taqiyuddin - dgn buku.
Bab III	—
Lainnya	1. Daftar pustaka Buat dgn abjad
Kesimpulan	Lulus ☒ Tidak Lulus ☐

Medan, 5 - 1 - 2025

Tim Seminar

(Assoc. Prof. Dr. Hasnain Rudi Setiawan
M.PdI)

Pembimbing
(Mavianti S.PdI, MA)

Sekretaris
(Mavianti S.PdI, MA)

Pembahas
(Dr. Selamat Pohan MA)



UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

Bila menjawab surat ini agar disebutkan
Nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA

FAKULTAS AGAMA ISLAM

UMSU Terakreditasi A Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 89/SK/BAN-PT/Akred/PT/III/2019

Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 66224567 - 6631003

<http://fai@umsu.ac.id> fai@umsu.ac.id [f](#) umsumedan [ig](#) umsumedan [tw](#) umsumedan [yt](#) umsumedan



BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan
Fakultas : Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Jenjang : S1 (Strata Satu)

Ketua Program Studi : Assoc. Prof. Dr. Hasrian Rudi Setiawan M.Pd.I
Dosen Pembimbing : Mavianti S.Pd.I, MA

Nama Mahasiswa : Armanusah Fazira Sudarmansyah
Npm : 1801020104
Semester : 13 (Tiga Belas)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul Skripsi : Analisis Konsep Pendidikan Islam Perspektif Syekh Taqiyuddin an Nabhani Dalam Kitab Nidzamul Islam

Tanggal	Materi Bimbingan	Paraf	Keterangan
4/3 - 2025	- Perbaiki deskripsi hasil penelitian, buat lebih sistematis sesuai format perbaikan	W	Perbaiki
24/3 - 2025	- buat perbaikan hasil temuan dari total analisis islam; penjelasan tujuan penelitian menurut idologi islam	W	Perbaiki
14/4 - 2025	- Tambahkan kutipan yang relevan untuk memperkuat analisis	W	Perbaiki
5/5 - 2025	- Deskripsi dan selanjutnya hasil penelitian selanjutnya, jelas dan gunakan bahasa akademik	W	Perbaiki
2/6 - 2025	- lakukan analisis terhadap hasil temuan yang berpotensi menjadi pembahasan bagi peneliti lainnya	W	Perbaiki
23/6 - 2025	- cek konsistensi bab IV dan bab V; pastikan sistematika penulisan, rujukan dan daftar sesuai	W	Perbaiki
30/7 - 2025	- Pastikan referensi primer sudah tercantum ACC sidang	W	Acc

Medan,

2025



Diketahui/Disetujui
Dekan

Assoc. Prof. Dr. Muhammad Qorib, MA

Diketahui/ Disetujui
Ketua Program Studi

Assoc. Prof. Dr. Hasrian
Rudi Setiawan M.Pd.I

Pembimbing Skripsi

Mavianti S.Pd.I, MA



UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

Sila menjawab surat ini agar disebutkan
Nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS AGAMA ISLAM

UMSU Terakreditasi A Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 89/SK/BAN-PT/Akred/PT/III/2019

Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 66224567 - 6631003

<http://fai@umsu.ac.id> fai@umsu.ac.id [umsuMEDAN](https://www.facebook.com/umsuMEDAN) [umsuMEDAN](https://www.instagram.com/umsuMEDAN) [umsuMEDAN](https://www.youtube.com/channel/UC...)



LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini disusun oleh

Nama Mahasiswa : **Armanusah Fazira Sudarmansyah**
NPM : **1801020104**
Program Studi : **Pendidikan Agama Islam**
Judul Skripsi : **Analisis Konsep Pendidikan Islam Perspektif Syeikh Taqiyuddin An Nabhani Dalam Kitab Nidzamul Islam**

Disetujui dan memenuhi persyaratan untuk diajukan dalam ujian mempertahankan skripsi.

Medan, 15 Agustus 2025

Pembimbing

Mavianti MA

DISETUJUI OLEH:
KETUA PROGRAM STUDI

Assoc. Prof. Dr. Hasjjan Rudi Setiawan, M.Pd.I

Dekan,



Prof. Dr. Muhammad Qorib, MA

**Analisis Konsep Pendidikan Islam Perspektif
Syeikh Taqiyuddin An Nabhani Dalam
Kitab Nidzamul Islam**

SKRIPSI

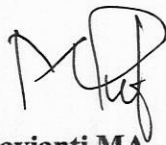
*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas – Tugas Dan Memenuhi Syarat – Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Agama Islam*

Oleh :

Armanusah Fazira Sudarmansyah
NPM : 1801020104

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Pembimbing



Mavianti MA

**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Armanusah fazira Sudarmansyah
NPM : 1801020104
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Fakultas Agama Islam
Semester : 13 (Tiga Belas)
Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Dengan ini menyatakan bahwa:

Saya benar telah melakukan penelitian dengan metode studi pustaka (library research) untuk keperluan skripsi dan seluruh sumber referensi yang saya gunakan Yaitu "Nidzamiul Islam" yang saya miliki secara sah.

Saya menyatakan bahwa seluruh referensi yang digunakan telah dicantumkan secara benar dan sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah, serta tidak melanggar hak cipta.

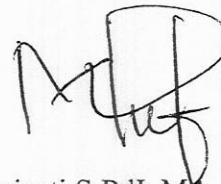
Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Hormat Saya :



Armanusah Fazira Sudarmansyah

Pembimbing



Mavianti S.PdI, MA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Data Pribadi :

Nama : Armanusah Fazira Sudarmansyah
Tempat/Tanggal/Lahir : Jati Kesuma, 21 Mei 1998
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Kewarganegaraan : Indonesia
Alamat : Desa Jati Kesuma, Kec. Namorambe, Kab. Deli
Serdang, Sumatera Utara

Nama Orang Tua :

Ayah : Sudarmansyah SE
Ibu : Fajariah Supingi S,Ag
Alamat : Desa Jati Kesuma, Kec. Namorambe, Kab. Deli
Serdang, Sumatera Utara

Pendidikan Formal :

1. RA KESUMA ELKAEMDE 2003
2. MIS KESUMA ELKAEMDE 2009
3. MTs KESUMA ELKAEMDE 2012
4. MAS ISC AL-MANAR 2015
5. Tercatat Sebagai Mahasiswa Fakultas Agama Islam Program Studi
Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara,
Tamat Pada Tahun 2025